

FILSAFAT UMUM



Muliadi, M.Hum

FILSAFAT UMUM

Muliadi, M.Hum

Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Filsafat Umum

ISBN 978-623-7166-42-9

Penulis: Muliadi, M.Hum

Editor: Busro

Desain Sampul: Abdul Wasik

Penerbit:

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat Redaksi:

Laboratorium Fak.Ushuluddin

Lantai 4 Gedung Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Juli 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan Maha Kuasa atas Kehendak-NYA, yang telah memberi anugrah kepada penulis hingga dapat menyelesaikan buku dasar ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan seluruh umat pengikutnya yang senantiasa taat dan patuh pada ajarannya sampai akhir zaman. Aamiin.

Buku dasar ini ditulis dalam rangka mempermudah mahasiswa dalam memahami mata kuliah Filsafat Umum dan menambah referensi dan bahan ajar mata kuliah Filsafat Umum Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, dorongan, dukungan, nasehat, saran serta kritikan yang membuat penulis merasa sanggup untuk menyelesaikannya.

Penulis menyadari bahwa buku dasar ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Bandung, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pembelajaran.....	3
BAB II PENGERTIAN, OBJEK, DAN KARAKTER FILSAFAT	5
A. Standar Kompetensi.....	5
B. Uraian Materi.....	5
1. Pengertian Filsafat.....	5
2. Objek filsafat	6
3. Karakter dan Pemikiran Filsafat	7
C. Rangkuman.....	14
D. Suggested Reading.....	15
E. Latihan.....	15
F. Daftar Istilah.....	16
BAB III PEMBAGIAN FILSAFAT	17
A. Standar Kompetensi.....	17
B. Uraian Materi.....	17
C. Rangkuman	27
D. Suggested Reading	28
E. Latihan.....	29
F. Daftar Istilah.....	29
BAB IV METODE FILSAFAT	30
A. Standar Kompetensi.....	30
B. Uraian Materi.....	30
1. Metode Analisis.....	32

2.	Metode Sintesis	35
3.	Relasi Ganda Metode Analisis dan Sintesis.....	36
C.	Rangkuman	42
D.	Suggested Reading	43
E.	Latihan	44
F.	Daftar Istilah.....	44
BAB V	EPISTEMOLOGI	45
A.	Standar Kompetensi	45
B.	Uraian Materi.....	45
1.	Terjadinya Pengetahuan	48
2.	Teori Kebenaran	53
3.	Jenis-Jenis Pengetahuan.....	56
C.	Rangkuman	63
D.	Suggested Reading	66
E.	Latihan	67
F.	Daftar Istilah.....	67
BAB VI	ALIRAN-ALIRAN EPISTEMOLOGI.....	68
A.	Standar Kompetensi	68
B.	Uraian Materi.....	68
1.	Rasionalisme	70
2.	Empirisme	76
3.	Positivisme.....	80
4.	Intuisiisme	81
5.	Kritisisme	82
6.	Idealisme.....	83
7.	Fenomenalisme	83
8.	Skeptisisme	85
9.	Agnostisisme	86

10. Objektivisme	88
11. Subjektivisme.....	90
12. Pragmatisme	91
13. Scientisme.....	91
14. Anti-Intelektualisme	92
15. Fallibilisme.....	93
16. Teori Kritis	94
C. Rangkuman	94
D. Suggested Reading.....	96
E. Latihan.....	98
F. Daftar Istilah.....	98
BAB V ONTOLOGI.....	100
A. Standar Kompetensi	100
B. Uraian Materi.....	100
C. Rangkuman	112
D. Suggested Reading	112
E. Latihan.....	113
F. Daftar Istilah.....	113
BAB VI AKSIOLOGI.....	115
A. Standar Kompetensi	115
B. Uraian Materi.....	115
1. Kaitan Aksiologi dengan nilai	115
2. Etika.....	121
3. Pancasila dan Reformasi Bangsa.....	125
C. Rangkuman	134
D. Suggested Reading	135
E. Latihan.....	136
F. Daftar Istilah.....	136

UJIAN TENGAH SEMESTER.....	138
BAB VII TEORI-TEORI TENTANG NILAI.....	139
A. Standar Kompetensi.....	139
B. Uraian Materi.....	139
C. Rangkuman.....	154
D. Suggested Reading.....	154
E. Latihan.....	155
BAB VIII METAFISIKA.....	156
A. Standar Kompetensi.....	156
B. Uraian Materi.....	156
1. Idea Plato.....	156
2. Pancasila Sebagai “Idea”Nya Bangsa Indonesia.....	165
C. Rangkuman.....	170
D. Suggested Reading.....	171
E. Latihan.....	173
BAB IX FILSAFAT YUNANI (PRA SOCRATES, SOCRATES, PLATO, DAN ARISTOTELES).....	174
A. Standar Kompetensi.....	174
B. Uraian Materi.....	174
1. Socrates (470-400 SM).....	180
2. Plato (428-348 SM).....	182
3. Aristoteles (384-322 SM).....	187
C. Rangkuman.....	188
D. Suggested Reading.....	189
E. Latihan.....	190
BAB X FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN.....	191
A. Standar Kompetensi.....	191
B. Uraian Materi.....	191
1. Masa Patristik.....	192

2. Masa Skolastik.....	195
C. Rangkuman.....	206
D. Suggested Reading.....	208
E. Latihan.....	208
BAB XI FILSAFAT MODERN	209
A. Standar Kompetensi.....	209
B. Uraian Materi.....	209
C. Rangkuman.....	215
D. Suggested Reading.....	216
E. Latihan.....	217
BAB XII FILSAFAT ISLAM	218
A. Standar Kompetensi.....	218
B. Uraian Materi.....	218
C. Rangkuman.....	243
D. Suggested Reading.....	244
E. Latihan.....	244
UJIAN AKHIR SEMESTER.....	245
PENUTUP.....	246
DAFTAR PUSTAKA.....	247
INDEKS.....	248
RIWAYAT HIDUP.....	250

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila dilihat dari aktivitasnya filsafat merupakan suatu cara berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana syarat-syarat berfikir yang disebut berfilsafat yaitu : a) Berfikir dengan teliti, dan b) Berfikir menurut aturan yang pasti. Dua ciri tersebut menandakan berfikir yang insaf, dan berfikir yang demikianlah yang disebut berfilsafat. Sementara itu Sidi Gazalba (1976) menyatakan bahwa ciri ber-Filsafat atau berfikir Filsafat adalah : radikal, sistematis, dan universal. Radikal bermakna berfikir sampai ke akar-akarnya (Radix artinya akar), tidak tanggung-tanggung sampai dengan berbagai konsekwensinya dengan tidak terbelenggu oleh berbagai pemikiran yang sudah diterima umum, Sistematis artinya berfikir secara teratur dan logis dengan urutan-urutan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, Universal artinya berfikir secara menyeluruh tidak pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas.

Sementara itu Sudarto (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri berfikir Filsafat adalah :

- a) **Metodis** : menggunakan metode, cara, yang lazim digunakan oleh filsuf (akhli filsafat) dalam proses berfikir
- b) **Sistematis** : berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran Filsufis.
- c) **Koheren** : diantara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis.
- d) **Rasional** : mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika).

- e) Komprehensif : berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi).
- f) Radikal : berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya.
- g) Universal : muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian berfilsafat atau berfikir filsafat bukanlah sembarang berfikir tapi berfikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Pada dasarnya manusia adalah homo sapien, hal ini tidak serta merta semua manusia menjadi Filsuf, sebab berfikir filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus dalam kegiatan berfikir sehingga setiap masalah/substansi mendapat pencermatan yang mendalam untuk mencapai kebenaran jawaban dengan cara yang benar sebagai manifestasi kecintaan pada kebenaran.

Filsafat adalah induk semua ilmu pengetahuan. Dia memberi sumbangan dan peran sebagai induk yang melahirkan dan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan hingga ilmu pengetahuan itu dapat hidup dan berkembang. Filsafat membantu ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dalam mempertanggung jawabkan ilmunya. Pertanggungjawaban secara rasional di sini berarti bahwa setiap langkah langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan dan harus dipertahankan secara argumentatif, yaitu dengan argumen-argumen yang obyektif.

Filsafat adalah ilmu yang tak terbatas karena tidak hanya menyelidiki suatu bidang tertentu dari realitas yang tertentu saja. Filsafat senantiasa mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyataan yang ada. Filsafat pun selalu mempersoalkan hakikat, prinsip, dan asas mengenai seluruh realitas yang ada, bahkan apa saja yang dapat dipertanyakan, termasuk filsafat itu sendiri.

Dalam perjalanannya filsafat mengalami perkembangan yang sangat pesat. SEJARAH perkembangan filsafat berkembang atas dasar pemikiran kefilsafatan yang telah dibangun sejak abad ke-6 SM. Ada dua orang filsuf yang corak pemikirannya boleh dikatakan mewarnai diskusidiskusi filsafat sepanjang sejarah perkembangannya, yaitu Herakleitos (535-475 SM) dan Parmenides (540-475 SM).

Pembagian secara periodisasi filsafat barat adalah zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman modern, dan masa kini. Aliran yang muncul dan berpengaruh terhadap pemikiran filsafat adalah Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Positivisme, Materialisme, Pragmatisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, kemudian di dunia timur khususnya Islam terdapat juga filsafat Islam.

Berbagai aliran tersebut muncul berdasarkan periode-periode yang berbeda. Periode tersebut berdasarkan waktu ide tersebut muncul dan disebarakan yaitu dimulai abad ke-17 dan abad ke-18, abad ke-19 dan abad ke-20. Pada periode abad ke 17 dan 18 muncul aliran rasionalisme, empirisme dan kritisisme. Pada abad ke 19 dan 20 muncul berbagai aliran seperti idealism, positivism, Materialisme, Pragmatisme, Filsafat Hidup dan Fenomenologi. Sedangka dari filsafat Islam dalam buku ini hanya akan membahas pemikiran filsafat khususnya dari Al-Kindi dan Alghazali.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari penulisan buku dasas Mata Kuliah Filsafat Umum ini adalah:

1. Memperkaya topik bahasan bahan ajar mata kuliah Filsafat Umum
2. Mempermudah dosen dan mahasiswa dalam memahami Filsafat Umum

Manfaat dari penulisan buku dasas Mata Kuliah Filsafat Umum ini adalah:

1. Diharapkan mahasiswa akan lebih mudah memahami mata kuliah Filsafat Umum
2. Menambah referensi dan bahan ajar mata kuliah Filsafat Umum

BAB II

PENGETIAN, OBJEK, DAN KARAKTER FILSAFAT

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai pengertian, objek, dan karakter filsafat dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Filsafat

a. Arti Filsafat Secara Etimologi

Kata filsafat dalam bahasa Arab falsafah yang dalam bahasa Inggris *philosophy* yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* artinya cinta (*love*) dan *sophia* artinya kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) atau bisa juga diterjemahkan sebagai cinta kearifan dalam arti yang sedalam-dalamnya. Jadi seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan.

Arti kata tersebut belum memperhatikan makna yang sebenarnya dari kata filsafat, sebab pengertian “mencintai” belum memperlihatkan keaktifan seorang filsuf untuk memperoleh kearifan atau kebijaksanaan itu. (Achmadi 1994: 1)

b. Arti Filsafat secara terminologi

Secara terminologi pengertian filsafat yang dirangkum dari pendapat beberapa ahli filsafat yaitu filsafat adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat tidak mempersoalkan tentang gejala-gejala atau fenomena, tetapi mencari hakikat dari suatu gejala atau fenomena.

2. Objek filsafat

Objek adalah sesuatu yang menjadi bahan dari suatu penyelidikan atau pembentukan pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek. Objek dapat dibedakan menjadi dua, sama halnya dengan filsafat terdapat dua macam objeknya, yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material Filsafat

Objek material dari filsafat, yaitu:

1. Bersifat sangat umum, artinya persoalan kefilosofan tidak terkait dengan objek-objek khusus. Sebagian besar masalah kefilosofan dengan ide-ide yang besar, misalnya filsafat tidak menanyakan berapa harta yang anda sedekahkan dalam satu bulan, akan tetapi filsafat menanyakan apa keadilan itu.
2. Tidak menyangkut fakta, persoalan filsafat lebih bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan yang dihadapi dapat melampaui pengetahuan ilmiah.
3. Filsafat menyangkut nilai-nilai (values), artinya persoalan-persoalan kefilosofan berkaitan dengan penilaian baik nilai moral, estetis, agama, dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu kualitas abstrak yang terdapat pada sesuatu hal.
4. Filsafat bersifat kritis, artinya filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa penyelidikan secara kritis.
5. Filsafat bersifat sinoptik, artinya persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai suatu keseluruhan.
6. Filsafat bersifat implikatif, artinya jika sesuatu persoalan kefilosofan telah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung

akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia.

b. **Objek Formal Filsafat**

Objek formal filsafat yaitu sudut pandang yang menyeluruh, secara umum sehingga dapat menemukan hakikat dari objek materialnya. Inilah yang membedakan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya terletak dalam objek material dan objek formalnya. Kalau dalam ilmu-ilmu lain objek materialnya membatasi diri sehingga pada filsafat tidak membatasi diri. Adapun pada objek formalnya membahas objek materialnya itu sampai ke hakikat.

3. Karakter dan Pemikiran Filsafat

Ciri-ciri filsafat yaitu menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Ciri berfilsafat, yaitu:

- a. Menyeluruh; artinya pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan tidak hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lainnya, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup.
- b. Mendasar; artinya pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Filsafat tidak hanya berhenti pada kulit-kulitnya (periferis) saja, tetapi sampai menembus ke kedalamannya (hakikat).
- c. Spekulatif; artinya hasil pemikiran yang diperoleh dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikiran berfilsafat selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menelusuri bidang-bidang pengetahuan yang baru. Namun demikian tidaklah berarti hasil pemikiran kefilsafatan tersebut meragukan kebenarannya, karena tidak pernah ketuntasan.

Ciri-ciri berpikir secara kefilosofan menurut Ali Mudhofir adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara radikal. Radikal berasal dari bahasa Yunani, Radix artinya akar. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya, berpikir sampai kepada hakikat, esensi atau sampai ke substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilosofan dengan akalanya berusaha untuk menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indrawi.
- b. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara universal (umum). Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum, dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang parsial. Filosofan bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia. Dengan jalan penelusuran yang radikal itu filosofan berusaha sampai pada berbagai kesimpulan yang universal (umum)
- c. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara konseptual. Konsep di sini adalah hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Dengan ciri yang konseptual ini, berpikir secara kefilosofan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.
- d. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara koheren dan konsisten. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi.
- e. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara sistematis. Sistematis berasal dari kata sistem. Sistem di sini adalah kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah. Pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilosofan harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.

- f. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara konprehensif. Konprehensif adalah mencakup secara menyeluruh. Berpikir secara kefilsafatan. Berpikir secara kefilsafatan berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.
- g. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara bebas. Sampai batas-batas yang luas makasetiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari segala prasangka sosial, historis, kultural ataupun religius.
- h. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan dengan pemikiran yang bertanggungjawab. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggungjawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Di sini tampaklah hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dengan etika yang melandasinya. Fase berikutnya adalah cara bagaimana ia merumuskan berbagai pemikirannya agar dapat dikomunikasikan pada orang lain.

Filsafat Sebagai Ilmu

Dikatakan filsafat sebagai ilmu karena di dalam pengertian filsafat mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu: *bagaimana*, *mengapa*, *ke mana*, dan *apakah*. Pertanyaan *bagaimana* menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh indera. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat deskriptif (penggambaran). Pertanyaan *mengapa* menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu obyek. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat kausalitas (sebab akibat). Pertanyaan *ke mana* menanyakan tentang apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Jawaban yang diperoleh ada tiga jenis pengetahuan, yaitu: *pertama*, pengetahuan yang timbul dari hal-hal yang selalu berulang-ulang (kebiasaan), yang nantinya pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman. Ini dapat dijadikan dasar untuk mengetahui apa yang akan terjadi. *Kedua*, pengetahuan yang timbul dari pedoman

yang terkandung dalam adat istiadat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan apakah pedoman tersebut selalu dipakai atau tidak. Pedoman yang selalu dipakai disebut hukum. *Ketiga*, pengetahuan yang timbul dari pedoman yang dipakai (hukum) sebagai suatu hal yang dijadikan pegangan. Tegasnya, pengetahuan yang diperoleh dari Jawaban *ke mana* adalah pengetahuan yang bersifat normatif. Pertanyaan *apakah* yang menanyakan tentang hakikat atau inti mutlak dari suatu hal. Hakikat ini sifatnya sangat dalam (*radix*) dan tidak lagi bersifat empiris, sehingga hanya dapat dimengerti oleh akal. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya ini kita akan dapat mengetahui hal-hal yang sifatnya sangat umum, universal, abstrak. (Achmadi 2001:4)

Perbedaan filsafat dengan ilmu yang lain (selain filsafat) ialah jikalau ilmu-ilmu yang lain bergerak dari tidak tahu ke tahu, sedang ilmu filsafat bergerak dari tidak tahu ke tahu selanjutnya ke hakikat. Untuk memperoleh hakikat, haruslah dilakukan dengan *abstraksi*, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat yang secara kebetulan (sifat-sifat yang tidak harus ada), sehingga akhirnya tinggal keadaan atau sifat yang harus ada (mutlak) yaitu substansia, maka pengetahuan hakikat dapat diperolehnya.

Filsafat Sebagai Cara Berpikir

Berpikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berpikir yang sangat mendalam sampai hakikat, atau berpikir secara global atau menyeluruh serta berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau ilmu pengetahuan. Berpikir yang seperti ini dilakukan sebagai upaya untuk dapat berpikir secara tepat dan benar serta bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini harus memenuhi persyaratan:

- a. *Harus sistematis*. Pemikiran yang sistematis ini dimaksudkan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. Sistematika pemikiran seorang filsuf banyak dipengaruhi oleh keadaan

dirinya, lingkungan, zamannya, pendidikan, dan sistem pemikiran yang mempengaruhi.

- b. *Harus konsepsional*. Secara umum istilah konsepsional berkaitan dengan ide (gambar) atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan riilnya. Sehingga maksud dari 'konsepsional' tersebut sebagai upaya untuk menyusun suatu bagan yang terkonsepsi (jelas). Karena berpikir secara filsafat sebenarnya berpikir tentang hal dan prosesnya.
- c. *Harus koheren*. Koheren atau runtut adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lain. Koheren atau runtut di dalamnya memuat suatu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila suatu uraian yang di dalamnya tidak memuat kebenaran logis, maka uraian tersebut dikatakan sebagai uraian yang tidak koheren atau runtut.
- d. *Harus rasional*. Yang dimaksud dengan rasional adalah unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya, pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu suatu bentuk kebenaran yang mempunyai kaidah-kaidah berpikir (logika).
- e. *Harus sinoptik*. Sinoptik artinya pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau dalam kebersamaan secara integral.
- f. *Harus mengarah kepada pandangan dunia*. Yang dimaksud adalah pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu pandangan (hidup) dunia, termasuk di dalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang berada di dalamnya (dunia).

Filsafat Sebagai Pandangan Hidup

Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan). Hal ini berarti, bahwa filsafat berdasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia

sebagai makhluk monodualisme (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga). Manusia secara total (menyeluruh) dan sentral di dalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam jenis filsafat, antara lain (Achmadi 2001:7):

- a. Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi.
- b. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika).
- c. Manusia dengan unsur monodualismenya (kesatuan jiwa dan raganya) dapat melahirkan filsafat antropologi.
- d. Manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dapat melahirkan filsafat ketuhanan.
- e. Manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial dapat melahirkan filsafat sosial.
- f. Manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
- g. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
- h. Manusia dengan unsur jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi.
- i. Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi).
- j. Manusia dengan dan sebagai warga negara dapat melahirkan filsafat negara.
- k. Manusia dengan unsur kepercayaannya terhadap supernatural dapat melahirkan filsafat agama.

Filsafat sebagai pandangan hidup (*Weltsanschauung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.

Menurut Clarence I. Lewis seorang ahli logika mengatakan bahwa filsafat itu sesungguhnya suatu proses refleksi dari bekerjanya akal. Sedangkan sisi yang terkandung dalam proses refleksi adalah berbagai kegiatan/problema kehidupan manusia. Tidak semua kegiatan atau berbagai problema kehidupan tersebut dikatakan sampai pada derajat pemikiran filsafat, tetapi dalam kegiatan atau problem yang terdapat beberapa ciri (seperti di bawah) yang dapat mencapai derajat pemikiran filsafat, yaitu (Achmadi 2001:9-10) :

a. Sangat umum atau universal

Pemikiran filsafat mempunyai kecenderungan *sangat umum*, dan tingkat keumumannya sangat tinggi (*the question tend to be very of general problem of the highest degree of generality*). Karena pemikiran filsafat tidak bersangkutan dengan obyek-obyek khusus, akan tetapi bersangkutan dengan konsep-konsep yang sifatnya umum. Misalnya, tentang manusia, tentang keadilan, tentang kebebasan dan lainnya.

b. Tidak faktual

Pengertian tidak faktual kata lainnya adalah spekulatif, yang artinya filsafat membuat dugaan-dugaan yang masuk akal mengenai sesuatu dengan tidak berdasarkan pada bukti. Hal ini sebagai sesuatu hal yang melampaui tapal batas dari fakta-fakta pengetahuan ilmiah. Jawaban yang didapat dari dugaan-dugaan tersebut sifatnya juga spekulatif. Hal ini bukan berarti bahwa pemikiran filsafat tidak ilmiah, akan tetapi pemikiran filsafat tidak termasuk dalam lingkup kewenangan ilmu khusus.

c. Bersangkutan dengan nilai

C. J. Ducasse mengatakan bahwa filsafat merupakan usaha untuk mencari pengetahuan, berupa fakta-fakta, yang disebut penilaian. Yang dibicarakan dalam penilaian adalah tentang yang baik dan buruk, yang susila dan asusila dan akhirnya filsafat sebagai suatu usaha untuk mempertahankan nilai. Maka selanjutnya, dibentuklah sistem nilai, sehingga lahirlah apa yang disebutnya sebagai: nilai sosial, nilai keagamaan, nilai budaya dan lainnya. Selanjutnya

Ducasse menyatakan bahwa tugas filsafat dewasa ini memberikan patokan-patokan dan membicarakan persoalan-persoalan moral yang disajikan kepada manusia oleh lingkungan sosialnya.

d. Berkaitan dengan arti.

Di atas telah dikemukakan bahwa nilai selalu dipertahankan dan dicari. Sesuatu yang bernilai tentu di dalamnya penuh dengan arti. Agar upaya para filsuf dalam mengungkapkan ide-idenya agar sarat dengan arti, maka para filsuf harus dapat menciptakan kalimat-kalimat yang logis dan bahasa yang tepat (ilmiah), kesemuanya itu berguna untuk menghindari adanya kesalahan/sesat pikir (*fallacy*).

e. Implikatif

Pemikiran filsafat yang baik dan terpilih selalu mengandung implikasi (akibat logis), dan dari implikasi tersebut diharapkan akan mampu melahirkan pemikiran baru, sehingga akan terjadi proses pemikiran yang dinamis: dari tesis ke anti tesis kemudian sintesis, dan seterusnya sehingga tiada habis-habisnya. Pola pemikiran yang implikatif (dialektis) akan dapat menyuburkan intelektual.

C. Rangkuman

Secara etimologis, filsafat diambil dari bahasa Arab, falsafah-berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*, kata majemuk yang berasal dari kata *Philos* yang artinya cinta atau suka, dan kata *Sophia* yang artinya bijaksana. Dengan demikian secara etimologis, filsafat memberikan pengertian cinta kebijaksanaan.

Secara terminologis, filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.

Ciri-ciri suatu kegiatan atau problem yang dapat mencapai derajat pemikiran filsafat antara lain: sangat umum atau universal, tidak faktual, bersangkutan dengan nilai, berkaitan dengan arti, implikatif

D. Suggested Reading

Achmadi, Asmoro, Drs., 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ali Maksun, 2011, *Pengantar Filsafat: dari masa klasik hingga postmodernis*, Jogjakarta: Ar-ruzzi media cet. IV

Bachtiar,Amsal, 2005. *Filsafat Agama*.Jakarta:Rajawali Pers ·

Bernadin ,Win Usuluddin, 2011. *Membuka Gebang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kattsoff,Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*.Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya

Praja, Juhaya S., Prof. Dr.,2010, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana

Scruton, Roger, 1986, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT. Pantja Simpati

Solomon, Robert C & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Russell, Bertrand, 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tafsir,Ahmad, 2000.*Filsafat Umum*.Bandung:ROSDA

E. Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan istilah Filsafat?
2. Coba jelaskan objek yang menjadi bahan penyelidikan dalam Filsafat?
3. Bagaimanakah ciri-ciri berfikir kefilsafatan?

4. Apa yang dimaksud dengan Filsafat sebagai sebuah Ilmu, cara berpikir, dan sebagai pandangan hidup??

F. Daftar Istilah

- Filsafat** : Ilmu-ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat tidak mempersoalkan tentang gejala-gejala atau fenomena, tetapi mencari hakikat dari suatu gejala atau fenomena.
- Implikatif** : Bersifat menimbulkan suatu efek atau akibat di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.
- Sinoptik** : Mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan
- Universal** : Artinya umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia

BAB III

PEMBAGIAN FILSAFAT

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai pembagian filsafat atau cabang-cabang dalam filsafat dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Secara umum filsafat dibagi dalam 2 kelompok yaitu: filsafat sistematis dan sejarah filsafat. Filsafat sistematis bertujuan memberikan dan membentuk landasan pemikiran filsafat. Filsafat sistematis membicarakan tentang: logika, metodologi, epistemologi, filsafat ilmu, etika, estetika, metafisika, filsafat ketuhanan (teologi), filsafat manusia dan kelompok filsafat khusus seperti filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat komunikasi, dan lain-lain. Sejarah filsafat adalah bagian yang berusaha meninjau pemikiran filsafat di sepanjang masa yang meliputi sejarah filsafat Yunani (Barat), India, Cina dan sejarah filsafat Islam.

Cabang-cabang filsafat menurut para ahli filsafat, terdiri dari:

- **Logika;** adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang lurus-tidaknya pemikiran kita (manusia). Bidang kajian logika adalah azas-azas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat dan sehat. Mempelajari logika diharapkan dapat menerapkan asas bernalar sehingga dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Persoalan-persoalan logika antara lain apa yang dimaksud dengan pengertian? Apa yang dimaksud dengan penyimpulan?
- **Epistemologi;** adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Adapun filsafat ilmu mempelajari tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara bagaimana

mendapatkannya. Dengan belajar epistemologi dan filsafat ilmu manusia dapat membedakan antara pengetahuan dan ilmu serta mengetahui dan menggunakan metode yang tepat dalam memperoleh suatu ilmu serta mengetahui kebenaran suatu ilmu tersebut ditinjau dari isinya. Bidang kajian epistemologi antara lain adalah bagaimana manusia mengetahui sesuatu?, dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?, bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai? Apa perbedaan antara pengetahuan a priori dengan pengetahuan a posteriori?

- **Etika;** adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang tingkah laku atau perbuatan manusia mengenai baik-buruk. Dengan belajar etika, manusia dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral, dapat pula mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-teori tertentu, dan sikap yang baik sesuatu dengan kaidah-kaidah etika. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral atau tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Persoalan-persoalan dalam etika antara lain apa yang dimaksud dengan “baik” atau “buruk” secara moral?, apa syarat-syarat sesuatu perbuatan dikatakan baik secara moral?, bagaimana hubungan antara kebebasan kehendak dengan perbuatan susila?, apa yang dimaksud dengan kesadaran moral?, bagaimana peranan hati nurani dalam setiap perbuatan manusia?
- **Estetika;** adalah filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dengan mempelajari estetika manusia dapat membedakan antara estetika filsafati dengan estetika ilmiah, berbagai teori keindahan, pengertian seni, penggolongan seni, nilai seni, aliran dalam seni, dan teori penciptaan dalam seni. Persoalan estetis di antaranya adalah apakah keindahan itu? Keindahan bersifat objektif ataukah subjektif? Apa yang merupakan ukuran keindahan? Apa peranan

keindahan dalam hidup manusia? Bagaimana hubungan keindahan dengan kebenaran?

- **Metafisika;** adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada. Metafisika membicarakan sesuatu di balik yang nampak. Dengan mempelajari metafisika manusia justru akan mengenal Tuhannya dan mengetahui berbagai macam aliran yang ada dalam metafisika. Persoalan-persoalan metafisis dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) persoalan ontologi, (2) persoalan kosmologi, dan (3) persoalan antropologi. Persoalan ontologis di antaranya adalah apa yang dimaksud dengan ada, kebenaran, atau eksistensi itu? Bagaimanakah penggolongan dari ada, keberadaan atau eksistensi? Apa sifat dasar kenyataan atau keberadaan? Persoalan kosmologis berkaitan dengan asal mula, perkembangan dan struktur atau susunan alam, misalnya jenis keteraturan apa yang ada dalam alam? Persoalan antropologi (manusia) seperti bagaimana terjadi hubungan badan dan jiwa? Apa yang dimaksud dengan kesadaran? Manusia sebagai makhluk bebas atau tidak bebas?
- Filsafat Pengetahuan (Epistemologi)
Epistemologi dari kata Yunani episteme dan logos. Episteme biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran dan logos diartikan sebagai pikiran, kata, atau teori. Epistemologi, secara etimologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai theory of knowledge.

Istilah-istilah lain yang sama maksudnya dengan epistemologi dalam berbagai literatur filsafat kadang-kadang disebut juga logika material, criteriology, kritika pengetahuan, gnosiology dan dalam bahasa Indonesia lazim dipergunakan istilah Filsafat Pengetahuan.

Adapun maksud dari adanya pengertian epistemologi adalah untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika pertanyaan pokoknya adalah apakah hal yang ada itu? sedangkan dalam epistemologi pertanyaan dasarnya adalah apakah yang dapat diketahui?

Logika Material

Jika logika formal berkaitan dengan bentuk-bentuk pemikiran, sedangkan logika material berkaitan dengan isi pemikiran. Dengan kata lain apabila logika formal yang bisa disebut logika, begitu saja berusaha untuk mengkaji dan menetapkan bentuk pemikiran yang masuk akal, maka logika material berusaha untuk menetapkan kebenaran dari suatu pemikiran ditinjau dari segi isinya. Dapat dikatakan bahwa logika formal berkaitan dengan masalah kebenaran formal yang sering kali disebut keabsahan (jalan) pemikiran. Adapun logika material berkaitan dengan kebenaran materiil, yang juga biasa disebut kebenaran autentik atau otentisitas isi pemikiran.

Kriteriologia

Istilah kriteriologia berasal dari kata kriterium yang berarti ukuran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah ukuran untuk menetapkan benar tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan tertentu. Dengan demikian kriteriologia merupakan suatu cabang filsafat yang berusaha untuk menetapkan benar tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan berdasarkan ukuran tentang kebenaran.

Kritika Pengetahuan

Istilah kritika pengetahuan ada kaitannya dengan istilah kriteriologia. Kritika adalah sejenis usaha manusia untuk menetapkan apakah sesuatu pikiran atau pengetahuan manusia sudah benar atau tidak benar dengan jalan meninjaunya secara mendalam. Dapat disimpulkan bahwa kritika pengetahuan mengarah pada

suatu ilmu pengetahuan yang berdasarkan tinjauan secara mendalam berusaha menentukan benar tidaknya sesuatu pikiran atau pengetahuan manusia.

Gnoseologia

Istilah *gnoseologia* berasal dari kata *gnosis* artinya pengetahuan yang bersifat keahlian dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Dengan demikian *gnoseologia* berarti ilmu pengetahuan atau cabang filsafat yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan yang bersifat keilahian

Filsafat pengetahuan adalah salah satu cabang filsafat yang mengkaji masalah hakikat pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan kefilosofan secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya. Jadi pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Filsafat merupakan bidang studi yang sedemikian luasnya sehingga diperlukan pembagian yang lebih kecil lagi. Dalam pembagian tersebut tidak ada tata cara pembagian, sehingga terdapat perbedaan, seperti:

Filsafat dapat dikelompokkan menjadi empat bidang induk, yaitu:

- a. Filsafat tentang pengetahuan, terdiri dari: epistemology, logika dan kritik ilmu-ilmu.
- b. Filsafat tentang keseluruhan kenyataan, terdiri dari : metafisika umum (ontology) dan metafisika khusus. Adapun metafisika khusus bercabang lagi menjadi: teologi metafisik, antropologi dan kosmologi
- c. Filsafat tentang tindakan, terdiri dari : etika, dan estetika.
- d. Sejarah filsafat

Pembagian filsafat secara sistematis yang didasarkan pada sistematika yang berlaku di dalam kurikulum akademis:

- a. Metafisika (filsafat tentang hal yang ada)
- b. Epistemologi (teori pengetahuan)
- c. Metodologi (teori tentang metode)
- d. Logika (teori tentang penyimpulan)
- e. Etika (filsafat tentang pertimbangan moral)
- f. Estetika (filsafat tentang keindahan)
- g. Sejarah filsafat (The Liang Gie 1977:170)

Pembagian filsafat berdasar pada struktur pengetahuan filsafat yang berkembang sekarang ini, terbagi menjadi tiga bidang, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus, dan filsafat keilmuan.

a. Filsafat sistematis, terdiri dari:

- Metafisika
- Epistemologi
- Metodologi
- Logika
- Etika
- Estetika

b. Filsafat khusus, terdiri:

- Filsafat Seni

- Filsafat Kebudayaan
 - Filsafat Pendidikan
 - Filsafat Sejarah
 - Filsafat Bahasa
 - Filsafat Hukum
 - Filsafat Budi
 - Filsafat Politik
 - Filsafat Agama
 - Filsafat Kehidupan Sosial
- c. Filsafat keilmuan, terdiri dari:
- Filsafat Matematik
 - Filsafat Ilmu-ilmu Fisik
 - Filsafat Biologi
 - Filsafat Linguistik
 - Filsafat Psikologi
 - Filsafat Ilmu-ilmu Sosial (Hamersma 1981: 14)

Dalam studi filsafat untuk memahaminya secara baik setidaknya kita harus mempelajari lima bidang pokok, yaitu: Metafisika, Epistemologi, Logika, Etika, dan Sejarah Filsafat.

a. Metafisika

Metafisika merupakan cabang filsafat yang memuat suatu bagian dari persoalan filsafat yang:

- Membicarakan tentang prinsip-prinsip yang paling universal.
- Membicarakan sesuatu yang bersifat keluarbiasaan (*beyond nature*).

- Membicarakan karakteristik hal-hal yang sangat mendasar, yang berada di luar pengalaman manusia (*immediate experience*).
- Berupaya menyajikan suatu pandangan yang komprehensif tentang segala sesuatu.
- Membicarakan persoalan-persoalan seperti: hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kemerdekaan, wujud Tuhan, kehidupan setelah mati dan lainnya.

Metafisika ini merupakan suatu cabang filsafat yang paling sulit dipahami, terutama bagi orang-orang yang baru belajar filsafat. Pada umumnya filsuf kontemporer yang orientasinya pada pengetahuan ilmiah pandangannya terhadap metafisika lebih skeptis.

b. Epistemologi

Epistemologi lazimnya disebut juga teori pengetahuan yang secara umum membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan. Persoalan epistemologi (teori pengetahuan) berkaitan erat dengan persoalan metafisika. Yang menjadi letak perbedaannya adalah persoalan epistemologi berpusat pada: apakah yang ada? yang di dalamnya memuat:

- Problem asal pengetahuan (*origin*)
Apakah sumber-sumber pengetahuan?
Dari mana pengetahuan yang benar, dan bagaimana kita dapat mengetahui?
- Problem penampilan (*appearance*)
Apakah yang menjadi karakteristik pengetahuan?
Adakah dunia riil di luar akal, apabila ada dapatkah diketahui?
- Problem mencoba kebenaran (*verification*)
Apakah pengetahuan kita itu benar?
Bagaimanakah membedakan antara kebenaran dan kekeliruan?

c. Logika

Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tatacara penalaran yang betul (*correct reasoning*). Pada mulanya logika sebagai pengetahuan rasional (episteme). Oleh Aristoteles logika disebutnya sebagai analitika, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli Abad pertengahan yang disebut logika tradisional. Mulai akhir abad ke-, 19, oleh George Boole logika tradisional dikembangkan menjadi logika modern, sehingga dewasa ini logika telah menjadi bidang pengetahuan yang amat luas yang tidak lagi semata-mata bersifat filsafati, tetapi bercorak teknis dan ilmiah. Logika modern saat ini berkembang menjadi logika perlambang, logika kewajiban, logika ganda-nilai, logika intuisionistik, dan berbagai sistem logika tak baku. (Achmadi 2001:13-15)

d. Etika

Etika atau filsafat perilaku sebagai satu cabang filsafat yang membicarakan "tindakan" manusia, dengan penekanan yang baik dan yang buruk. Terdapat dua permasalahan, yaitu yang menyangkut "tindakan" dan "baik-buruk". Apabila permasalahan jatuh pada "tindakan" maka etika disebut sebagai filsafat praktis; sedangkan jatuh pada "baik-buruk" maka, etika disebut "filsafat normatif".

Dalam pemahaman "etika" sebagai pengetahuan mengenai norma baik-buruk dalam tindakan mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan tindakan manusia yang dianggap baik yang harus dijalankan, dibedakan dengan tindakan buruk atau jahat yang dianggap tidak manusiawi. Sejalan dengan ini, etika berbeda dengan "agama" yang di dalamnya juga memuat dan memberikan norma baik-buruk dalam tindakan manusia. Karena, etika mengandalkan pada rasio semata yang lepas dari sumber wahyu agama yang dijadikan sumber norma Illahi, dan etika lebih cenderung bersifat analitis daripada praktis. Sehingga etika adalah ilmu yang bekerja secara rasional.

Sedangkan dari kalangan non-filsafat, etika sering digunakan sebagai pola bertindak praktis (etika profesi), misalnya; bagaimana menjalankan bisnis yang bermoral (dalam etika bisnis).

e. Sejarah filsafat

Sejarah filsafat adalah laporan suatu peristiwa yang berkaitan dengan pemikiran filsafat. Biasanya sejarah filsafat ini memuat berbagai pemikiran kefilosofan (yang beraneka ragam) mulai dari zaman pra-Yunani hingga zaman modern. Juga, dengan mengetahui pemikiran filsafat para ahli pikir (filsuf) ini akan didapat berbagai ragam pemikiran dari dahulu hingga sekarang. Di dalam sejarah filsafat akan diketahui pemikiran-pemikiran yang genius hingga pemikir tersebut dapat mengubah dunia, yaitu dengan ide-ide/gagasan-gagasannya yang cemerlang.

Ada delapan hal penting yang berfungsi membentuk struktur pikiran manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengamati (*observes*) pemikiran berperan dalam mengamati objek-objek. Dalam pengamatan objek, pikiran harus mengandung kesadaran. Pikiran merupakan bentuk kesadaran. Kesadaran adalah suatu fungsi pikiran. Pada kesadaran jiwa terdapat dua unsur penting yaitu kesadaran untuk mengetahui sesuatu dan penampakan suatu objek, ini merupakan unsur yang hakiki dalam pengetahuan intuisi yang selalu hadir dalam kesadaran. Pengamatan timbul dari ketertarikan pada objek.
- b. Menyelidiki (*inquires*) keterkatikan pada objek dikondisikan oleh jkenis-jenis objek yang tampil. Tenggang waktu atau durasi minat seseorang pada objek itu sangat tergantung pada daya tariknya. Kehadiran dan durasi suatu minat biasanya bersaing dengan minat lainnya sehingga paling tidak seseorang memiliki banyak minat pada perhatian yang terarah. Minat-minat ini ada dalam banyak cara. Ada yang dikaitkan dengan kepentingan jasmaniah, permintaan lingkungan, tuntutan masyarakat, tujuan-tujuan

- pribadi, konsepsi diri, rasa tanggungjawab, rasa kebebasan bertindak, dan lain-lain. Minat terhadap objek cenderung melibatkan komitmen, kadangkala komitmen ini hanya merupakan kelanjutan atau menyertai pengamatan terhadap objek. Minatlah yang membimbing seseorang secara alamiah untuk terlibat ke dalam pemahaman pada objek-objek.
- c. Percaya (*believes*) suatu objek yang muncul dalam kesadaran, objek-objek itu diterima sebagai objek yang mewujudkan. Katakan percaya biasanya dilawankan dengan keraguan. Sikap menerima sesuatu yang mewujudkan sebagai pengertian yang memadai setelah keraguan, dinamakan kepercayaan.

C. Rangkuman

Secara umum filsafat dibagi dalam 2 kelompok yaitu: filsafat sistematis dan sejarah filsafat. Filsafat sistematis bertujuan memberikan dan membentuk landasan pemikiran filsafat. Filsafat sistematis membicarakan tentang: logika, metodologi, epistemologi, filsafat ilmu, etika, estetika, metafisika, filsafat ketuhanan (teologi), filsafat manusia dan kelompok filsafat khusus seperti filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat komunikasi, dan lain-lain. Sejarah filsafat adalah bagian yang berusaha meninjau pemikiran filsafat di sepanjang masa yang meliputi sejarah filsafat Yunani (Barat), India, Cina dan sejarah filsafat Islam.

Cabang-cabang filsafat menurut para ahli filsafat, terdiri dari:

- **Logika;** adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang lurus-tidaknya pemikiran kita (manusia).
- **Epistemologi;** adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan.

- **Etika**; adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang tingkah laku atau perbuatan manusia mengenai baik-buruk.
- **Estetika**; adalah filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan.
- **Metafisika**; adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada. Metafisika membicarakan sesuatu di balik yang nampak.

D. Suggested Reading

Achmadi, Asmoro, Drs., 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ali Maksun, 2011, *Pengantar Filsafat: dari masa klasik hingga postmodernis*, Jogjakarta: Ar-ruzzi media cet. IV

Bachtiar, Amsal, 2005. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers ·

Bernadin, Win Usuluddin, 2011. *Membuka Gebang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Praja, Juhaya S., Prof. Dr., 2010, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana

Scruton, Roger, 1986, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT. Pantja Simpati

Solomon, Robert C & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Russell, Bertrand, 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tafsir, Ahmad, 2000. *Filsafat Umum*. Bandung: ROSDA

E. Latihan

1. Coba jelaskan pembagian dalam Filsafat!
2. Ada berapakah cabang-cabang dalam Filsafat?
3. Coba sebutkan istilah lain yang memiliki maksud yang sama dengan Epistemologi!
4. Apakah tujuan dari Sejarah Filsafat?
5. Apakah yang dimaksud dengan Logika dan Etika?

F. Daftar Istilah

- Logika** : Cabang filsafat yang menyelidiki tentang lurus-tidaknya pemikiran kita (manusia)
- Epistemologi** : Bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan
- Etika** : Cabang filsafat yang mengkaji tentang tingkah laku atau perbuatan manusia mengenai baik-buruk
- Estetika** : Filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan
- Metafisika** : Cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada. Metafisika membicarakan sesuatu di balik yang Nampak

BAB IV

METODE FILSAFAT

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai metode atau cara kerja dalam filsafat dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Filsafat mempunyai sifat ingin mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh, karena itu filsafat mendorong perenungan yang terus menerus. Perenungan yang terus menerus tidak berhenti pada suatu batas tertentu saja, atau pada pengalaman yang konkret saja. Filsafat menghendaki dicapainya kebenaran yang berlaku umum. Sebab itu filsafat adalah hasil pemikiran yang mendalam dan benar-benar mencakup seluruh aspek obyeknya, baik obyek yang disentuh oleh indera maupun yang dianggap abstrak sekalipun. Kebenaran filsafat adalah kebenaran yang bersifat insani atau kodrati. Jadi, kebenaran yang berdasarkan hasil pemikiran yang mendalam pada dasarnya merupakan kebenaran yang insani dan kodrati. Bukti-bukti kebenaran filsafat tidak harus sesuatu yang konkret. Sebab pemikirannya bisa saja melampaui pengalaman manusia.

Berfikir kefilosofan mempunyai ciri-ciri antara lain: kritis, radikal, konseptual, koheren, rasional, komprehensif, universal, spekulatif, sistematis dan bebas. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, pada intinya filsafat adalah suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh atau cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya, misalnya muncul pemikiran: bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Contoh lain misalnya seperti yang dikemukakan Locke yang kemudian dikenal sebagai seorang pengikut empirisme, sebab ia mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Jadi jelaslah bahwa persoalan filsafat

sebagaimana dikemukakan di atas adalah menyangkut segala sesuatu yang ada dalam sudut pandangan yang mendasar dan mendalam, sehingga hal itu sering didefinisikan sebagai ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Tidak hanya sampai disitu tugas filsafat bukan hanya menjawab pertanyaan yang timbul dalam kehidupan, tetapi dapat juga mempersoalkan jawaban yang diberikan.

Berfilsafat adalah berfikir radikal atau sampai kepada radiksnya (akarnya), menyeluruh dan mendasar. Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum dan heran. Orang yang heran berarti dia merasa tidak mengetahui atau dia menghadapi persoalan. Persoalan inilah yang dipermasalahkan. Dalam berfikir secara kritis, persoalan inilah yang ingin diperoleh jawabannya oleh para filsuf. Jawaban diperoleh dengan melakukan refleksi yaitu berfikir tentang pikirannya sendiri.

Berfilsafat adalah berfikir. Hal ini tidak berarti berfikir adalah berfilsafat. Apabila dikatakan berfilsafat adalah berfikir hal ini dimaksudkan bahwa berfilsafat termasuk kegiatan berfikir. Kata dalam berfilsafat adalah berfikir, mengandung pengertian bahwa berfilsafat itu tidak identik dengan berfikir, akan tetapi berfilsafat termasuk dalam berfikir. Dengan demikian, tidak semua orang yang berfikir itu harus berfilsafat. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa orang yang berfilsafat itu pasti berfikir. Sedangkan berfikir kritis artinya filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis. Salah satu tugas filsafat atau seorang filsuf adalah memeriksa dan menilai asumsi-asumsi tersebut, mengungkapkan artinya, dan menentukan batas-batas penerapannya.

Sejauh ini telah banyak kebenaran yang dicapai oleh manusia dengan hasil upayanya menggunakan kemampuan berfikirnya. Dalam menghadapi masalah, manusia berusaha menganalisisnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk sampai pada pemecahan yang tepat. Cara berfikir yang ditempuh dalam pemecahan masalah dapat menggunakan beberapa metode filsafat, yaitu dengan:

1. Metode Analisis

Secara etimologis, kata “analisis” yang dalam bahasa Inggris “analysis” berasal dari bahasa Yunani *analyein* (gabungan morfem *ana* dan *lyein*) berarti “melonggarkan” atau “memisahkan” (memisahkan keseluruhan menjadi bagian-bagian). Dalam kamus Meriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/>), kata “analisis” memiliki beberapa dimensi makna. Dua di antaranya yang berkaitan dengan filsafat dimaknai dengan “*a method in philosophy of resolving complex expressions into simpler or more basic ones*” (metode dalam filsafat yang menguraikan ungkapan yang rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana atau yang lebih mudah) dan “*clarification of an expression by an elucidation of its use in discourse*” (klarifikasi ungkapan dengan cara menjelaskan penggunaannya dalam wacana). Selain itu, dalam konteks kebahasaan, “analisis” dimaknai sebagai penyederhanaan bentuk kata dengan memisahkan akar kata dari imbuhan sebagai salah satu metode bedah bahasa.

Istilah “analisis” menurut Kattsoff (2004) adalah “perincian”. Selanjutnya ditegaskan oleh Kattsoff, bahwa di dalam filsafat analisis berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya. Dalam perspektif lain “analisis” merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini seseorang diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip, atau prosedur yang telah ditentukan.. Kata kerja operasional yang biasa digunakan adalah: membedakan dan mendiskriminasikan, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.

Analisis merupakan bentuk kegiatan logika yang menyoroti kebenaran konkret suatu proposisi, dan memusatkan perhatian mula-mula dan terutama pada forma lugasnya (yang pada dasarnya matematis), yaitu nilai kebenarannya (Palmquist, 2000). Jika analisis dikategorikan sebagai metode berpikir dalam mengungkapkan pengetahuan dan kebijaksanaan, maka tentu di dalamnya terdapat serangkaian fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk menguraikan ataupun menyederhanakan ungkapan atau hasil pemikiran. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjelaskan setiap entitas yang dikandung dalam ungkapan pemikiran dan perasaan manusia.

Dalam filsafat analitik (positivisme), “analisis” menurut Muhadjir (2007) berarti menguraikan segala sesuatu sampai unit sekecil mungkin. Di sisi lain, dirumuskan oleh Russel (1997) dengan pernyataan:

Dalam percobaan yang dilakukan secara serius, tidaklah selangkah kita tempuh dengan menggunakan bahasa biasa, sebab susunan bahasa biasa itu selain buruk, juga bermakna ganda. Oleh karena itu saya bermaksud meyakinkan bahwa sikap bersikeras atau kepala batu untuk tetap menggunakan bahasa biasa dalam mengungkapkan pemikiran kita adalah penghalang besar bagi kemajuan filsafat.

Oleh sebab itu, tidak heran jika Russel menentukan titik tolak pemikirannya berdasarkan bahasa logika. Hal ini terjadi karena ia berkeyakinan bahwa teknik analisis yang didasarkan pada bahasa logika itu dapat menjelaskan struktur bahasa dan struktur realitas. Hal ini relevan dengan anggapan Descartes (dalam Honer dan Hunt, 2006) bahwa pengetahuan memang dihadirkan oleh indra, tetapi karena dia mengakui bahwa indra itu bisa menyesatkan (seperti dalam mimpi dan khayalan), maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keinderaan tidak dapat diandalkan.

Analisis logis mengandung pengertian, suatu upaya untuk mengajukan alasan apriori yang tepat bagi pernyataan. Dengan cara yang demikian, Russel

(1997) menerapkan teknik analisis bahasa untuk memecahkan masalah filsafat. Akan tetapi, Russel lebih mendahulukan analisis logis daripada sintesis logis, karena teori yang terlalu empirik (didasarkan atas fakta) tidak dapat menjangkau hal-hal yang bersifat universal. Ia memperkenalkan istilah data indrawi untuk hal-hal seperti warna, bau, kekerasan, kekasaran, dan seterusnya dan mengundang kesadaran kita dengan *sense datum a (of?) sensation* (sensasi akan data indra). Russel membedakan antara apa yang disebutnya dengan pengetahuan dan pengenalan, serta pengetahuan dan deskripsi. Ia berargumen bahwa kita tidak secara langsung berkenalan dengan objek-objek fisik tetapi menyimpulkan objek-objek seperti meja, pohon, anjing, rumah, dan orang-orang dari data indrawi. Kesulitannya di sini ialah bagaimana inferensi dibuat dari data indrawi untuk sebuah entitas yang memenuhi penjelasan common sense tentang objek fisik. Bagi Russel kebenaran bersifat logis dan matematik yang diungkapkan dalam analisis logis “meyakinkan kita untuk mengakui keberadaan sifat-sifat „universal“ yang tak terubahkan, padahal banyak teori yang bersifat empirik murni tidak dapat mempertanggungjawabkan hal seperti itu.

Sejalan dengan pandangan Russel, kritikus kaum empirik menunjukkan bahwa fakta tidak mempunyai apa pun yang bersifat pasti. Fakta itu sendiri tidak menunjukkan hubungan di antara mereka dan pengamat yang netral. Jika dianalisis secara kritis maka ”pengalaman” merupakan pengertian yang terlalu samar untuk dijadikan dasar bagi sebuah teori pengetahuan yang sistematis (Honer dan Hunt, 2006).

Merujuk pada penjelasan di atas, analisis pada akhirnya dimaknai sebagai kegiatan berpikir yang melakukan perincian terhadap istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya agar dapat menangkap makna yang dikandungnya atau memahami komponen terlebih dahulu kemudian menguraikan komponen. Berkaitan dengan itu, penalaran

merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Jadi tidak salah kalau ada yang menyatakan bahwa analisis adalah gerbang logika.

2. Metode Sintesis

Pada bagian terdahulu kita telah membahas “metode analisis” yang menurut Kattsoff (1986) bertentangan dengan ”metode sintesis.” Istilah sintesis secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani syntithenai (syn- dan tithenai) yang berarti „meletakkan” atau „menempatkan” (Meriam-Webster Dictionary). Lebih lanjut, dalam sumber yang sama, entri sintesis diartikan sebagai komposisi atau kombinasi bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan. Selain itu, sintesis juga diartikan sebagai kombinasi konsep yang berlainan menjadi satu secara koheren, dan penalaran induktif atau kombinasi dialektika dari tesis dan antitesis untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003) sintesis diartikan sebagai “paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan hukum yang khusus.” Pengertian ini sejalan dengan pendapat Kattsoff (1986) yang menyatakan bahwa logika sintesis adalah kegiatan berpikir logis yang melakukan penggabungan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun suatu pandangan atau konsep. Lebih lanjut dikatakan oleh Kattsoff, maksud sintesis yang utama adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Dalam perspektif lain “sintesis” merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah

mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengatur.

Sintesis merupakan bentuk lain dari kegiatan atau metode berpikir. Secara sederhana, Russel menyatakan bahwa sintesis logis berarti menentukan makna pernyataan atas dasar empirik. Meskipun demikian, kebenaran proposisi Russel perlu dianalisis dengan membedah pengertian yang dikemukakan.

Dari hasil penelusuran melalui Wikipedia (2009) diperoleh informasi bahwa analisis mempunyai arti luas dan dapat dipergunakan dalam bidang fisika, ideologi, dan fenomenologi. Di sisi lain, menurut Kattsoff (1986) agaknya jauh lebih rumit untuk menggambarkan sintesis dalam filsafat, karena tiadanya contoh-contoh singkat yang dapat dikutip. Pada zaman modern, sistem yang paling ringkas serta paling besar adalah sistem yang disusun oleh Hegel, seorang filsuf Jerman. Karya Hegel merupakan usaha untuk mencakup segenap kenyataan dalam suatu sistem yang meliputi segala-galanya, juga meliputi susunan pengetahuan manusia. Bertolak dari pengertian tentang "yang adayang murni" (pure being), Hegel berusaha menyimpulkan gagasan tentang metafisika, alam fisik, manusia, masyarakat, dan bahkan gagasan agama, serta filsafat. Hegel menyempurnakan konsep dialektika dan menyederhanakannya dengan memaknai dialektika ke dalam trilogi "tesis, antitesis, dan sintesis". Menurut Hegel tidak ada satu kebenaran yang absolut karena hukum dialektika. Yang absolut hanyalah semangat reversionernya (perubahan / pertentangan atas tesis oleh antitesis menjadi sintesis).

3. Relasi Ganda Metode Analisis dan Sintesis

Istilah "analisis" dan "sintesis", sebagai label pembedaan metode argumentasi antara yang deduktif dan induktif setidaknya-tidaknya seusia dengan

Euklides. Dalam Elements-nya, Euklides menerangkan se jelas-jelasnya bahwa dua metode ini sebaiknya tidak dipahami sebagai saling terpisah, tetapi saling melengkapi. Metodenya memperlihatkan ketepatan teorema-teorema geometrisnya dengan mula-mula menggunakan metode argumentasi analitik (deduktif), dan kemudian mendukung simpulannya dengan penalaran sintetik (induktif). Proses praktis penyusunan deduksi (berlawanan dengan bentuk tertulisnya) berawal dengan perumusan suatu simpulan, lalu pembuktiannya dengan pencarian dua atau lebih asumsi yang benar yang bisa berfungsi sebagai landasannya. Proses induksi berawal dengan pengumpulan potongan-potongan bukti empiris, lalu ini digunakan sebagai landasan untuk menarik kesimpulan.

Jika logika analitik menawarkan kejelasan pengindraan (yakni keluasan pengetahuan), logika sintetik menawarkan kejelasan wawasan (yakni kedalaman pemahaman). Bila dimanfaatkan dengan tepat, kedua jenis logika itu tidak perlu dianggap bersaing, tetapi seharusnya dipandang saling melengkapi, sebagaimana deduksi dan induksi yang bisa digunakan secara efektif sebagai metode-metode argumentasi yang saling melengkapi (atau bersifat komplementer). Salah satu cara terbaik untuk menggambarkan pertalian komplementer ini adalah mengaitkannya dengan perbedaan yang kita pelajari dari Kant, antara kawasan pengetahuan-nirmustahil dan kebodohan pasti.

Logika analitik dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan kapan saja bilamana yang terpikir dipaparkan di dalam tapal batas transendental (umpamanya, sesuatu yang dapat kita lihat). Akan tetapi, begitu kata-kata untuk memberikan hal-hal yang terletak di luar tapal batas ini digunakan, logika analitik bukan hanya kehilangan daya penjelasnya, melainkan sesungguhnya juga dapat menjerumuskan kita ke dalam penyimpulan yang menyesatkan. Contoh kasus sebagaimana yang diperlihatkan oleh Chuang Tzu kepada kita

dalam memaparkan Tao, bila berhadapan dengan persoalan yang tidak begitu kita ketahui dengan pasti, kita bisa menemukan hal-hal yang kita yakini dengan memanfaatkan logika sintetik untuk memperoleh wawasan yang dibutuhkan untuk mendukung keyakinan-keyakinan itu.

Istilah “analitik” dan “sintetik” telah dipakai oleh filsuf-filsuf dengan berbagai cara yang berbeda. Dalam waktu yang relatif lama, cara yang pada umumnya diterima pemakaiannya untuk menunjukkan dua metode argumentasi adalah cara penggunaan istilah-istilah ala Euklides. Akan tetapi, Kant mengembangkan cara baru penggunaan istilah-istilah tersebut, yang dengan demikian menunjukkan dua tipe proposisi yang berlainan. Menurut Kant, proposisi adalah analitik jika subyeknya “terkandung di dalam” predikatnya, sedangkan yang sintetik adalah yang subyeknya berada “di luar” predikatnya. Jadi, proposisi dalam ungkapan “Merah adalah warna” termasuk analitik, kategoris karena konsep “merah” masuk sebagai salah satu unsur konsep “warna”. Berdasarkan hal itu, proposisi “Kapur tulis ini putih” adalah sintetik, karena seseorang tidak akan mengetahui bahwa benda tersebut adalah “kapur tulis” jika hanya diberitahu bahwa kapur tulis itu putih (Palmquist, 2000).

Menurut Palmquist (2000), Kant juga memberi beberapa pedoman lain yang lebih ketat untuk menentukan apakah suatu proposisi adalah analitik ataukah sintetik. Kebenaran proposisi analitik selalu bisa diketahui melalui logika saja. Jadi, jika makna kata-kata sudah diketahui, proposisi ini tidak informatif. Proposisi analitik mampu menjelaskan dirinya sendiri. Yang harus dilakukan hanyalah mengatakan “merah” dan bagi mereka yang memahami makna kata „merah“ akan segera tahu bahwa pembicara sedang membicarakan warna. Seperti halnya penyimpulan deduktif yang baik, kebenaran proposisi analitik bersifat konseptual murni dan, karenanya, bersifat niscaya. Sebaliknya, kebenaran proposisi sintetik mensyaratkan pemanfaatan sesuatu yang lebih

dari sekadar konsep. Seperti argumen induktif, pada proposisi sintetik terdapat pemanfaatan intuisi, yaitu keadaan faktual obyek. Akibatnya, proposisi sintetik selalu informatif dan kebenaran simpulannya tergantung pada keadaan obyek yang terus-menerus eksis. Jika misalnya seseorang memberitahu bahwa sepotong kapur tulis yang tersembunyi dalam genggamannya itu putih, maka kebenaran pernyataannya tergantung pada apakah orang itu mengelabui pendengar atau berkata benar.

Dewasa ini sebagian filsuf menduga bahwa terdapat begitu banyak proposisi yang sulit untuk dinyatakan sebagai analitik atau sebagai sintetik sehingga keseluruhan pembedaannya dianggap tidak berguna. Hal itu memang dapat terjadi jika konteks proposisi tidak berhasil diterapkan berdasarkan pedoman Kant dengan hati-hati. Kant mengombinasikan pembedaan antara proposisi atau “penimbangan” analitik dan sintetik dengan suatu pembedaan lain, antara jenis pengetahuan “*a-priori*” dan “*a-posteriori*”.

Pengetahuan “*a-priori*” ialah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman atau, yang ada sebelum pengalaman. Sebaliknya, sesuatu dianggap “*a-posteriori*” jika terjadi sebagai akibat pengalaman. Hal itu menghasilkan empat kemungkinan jenis pengetahuan, dua di antaranya non-kontroversial yaitu pengetahuan analitik *a-priori* yang secara sederhana adalah pengetahuan logis, dan pengetahuan sintetik analitik logis *a-priori a-posteriori* yang secara sederhana adalah pengetahuan empiris. Kant yakin, tidak ada pengetahuan analitik *a-posteriori*, namun istilah ini pada aktualnya memerikan suatu sintetik *a-posteriori* empiris kategori epistemologis yang amat penting. Mengklasifikasikan keyakinan hipotetis mengenai alam dengan cara tersebut secara signifikan mampu menyelamatkan penampakan, baik supaya tidak dipahami dengan bangga sebagai realitas hakiki atau pun supaya tidak dibuang lantaran diakui sebagai penampakan belaka.

Kelompok pengetahuan sintetik a-priori banyak menarik perhatian Kant. Ia menyatakan bahwa semua pengetahuan transendental memiliki tipe seperti ini. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa pertanyaan “Bagaimana penimbangan sintetik itu apriori?” merupakan pertanyaan sentral semua filsafat kritis.

Pemakaian istilah-istilah itu sangat bermanfaat untuk membedakan antara dua jenis logika. “Logika analitik” adalah seluruh tubuh logika yang didasarkan pada prinsip-prinsip penalaran yang disusun oleh Aristoteles. Prinsipnya yang paling mendasar adalah hukum yang disebut “hukum kontradiksi”. Aristoteles menyatakan hukum ini di *Categories* dengan mengatakan bahwa suatu benda tidak mungkin “sesuatu” dan sekaligus “bukan sesuatu itu” dalam hal yang sama pada waktu yang sama. Dengan kata lain, mustahil bagi suatu benda untuk menjadi hitam dan sekaligus tidak hitam “A” dan sekaligus “-A”, dan sebagainya. Ungkapan simbolik tersederhana hukum ini adalah:

“A bukan -A” atau “A ? -A”

Pengaruh besar hukum ini terhadap filsafat selama 2300 tahun ini sangat menonjol. Padanya didasarkan hampir semua argumen yang telah diajukan oleh filsuf-filsuf Barat. Lagi pula, kita tidak akan mampu berkomunikasi satu sama lain tanpa mengasumsikan bahwa bila kita menggunakan suatu kata, kita ingin penyimak kita memikirkan benda yang diacu oleh kata itu, dan bukan lawannya. Dengan demikian, deduksi dan proposisi analitik adalah dua aspek dari logika analitik. Di kedua kasus itu, keduanya dipasangkan dengan fungsi sintetik komplementernya: induksi dan proposisi sintetik.

Selain itu, kebanyakan versi analisis linguistik menekankan pentingnya analisis, dan kebanyakan versi eksistensialisme, sintesis, hampir mengabaikan atau bahkan secara terang-terangan menolak makna penting kecenderungan

lawanannya. Meskipun demikian, dengan adanya pertalian komplementer antara analisis dan sintesis, setiap kecenderungan tersebut saling bergantung untuk melanjutkan keberadaan masing-masing, karena merupakan kutub-kutub yang komplementer pada sebuah gerakan.

Oleh sebab itu, menjelang akhir abad XX, kedua kecenderungan tersebut mulai gugur dan diganti secara bertahap oleh cara pikir lain, yakni hermeneutik (Sumaryono, 1993). Menariknya, tiga pendekatan utama terhadap filsafat itu semuanya menekankan tema umum: sentralitas bahasa pada pencarian filosofis. Unsur utama gerakan filosofis yang mendominasi filsafat yang berbahasa-tutur Inggris sepanjang abad XIX, dikenal sebagai “analisis linguistik”. Jalan filosofis ini juga disebut dengan nama-nama seperti “filsafat analitik”, “filsafat linguistik”, atau “filsafat bahasa”, bergantung pada preferensi filsuf yang bersangkutan. Akan tetapi, pada umumnya pendekatan ini menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filsuf.

Cara yang cermat tentang bagaimana bahasa mestinya dianalisis, definisi yang tepat tentang apakah analisis itu, dan juga pembatasan yang tepat tentang apa yang terhitung sebagai bahasa, semuanya merupakan persoalan yang diperdebatkan secara terbuka di kalangan anggota-anggota aliran ini. Akan tetapi, di tengah semua perbedaan mereka, para analis linguistik disatukan oleh keyakinan bersama mereka bahwa persoalan filosofis harus didekati mula-mula dan terutama (jika bukan hanya) dari sudut pandang yang akar-akarnya pada bahasa manusia (Hidayat, 2006). Sebagiannya percaya bahwa dalam memegang keyakinan ini mereka merupakan pewaris sejati atas gagasan keterbatasan pengetahuan (yang dicanangkan oleh Kant) sampai pada pengertian bahwa gagasan “peralihan transendental” dalam berfilsafat disangka oleh banyak filosof saat ini sebagai sesuatu yang identik dengan “peralihan linguistik.”

C. Rangkuman

Pengertian analisis dalam kegiatan filsafat adalah rincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang terkandung. Misalnya, perkataan "nyata" di bawah ini:

- Apakah sebuah meja itu sesuatu yang nyata? ,
- Apakah impian itu sesuatu yang nyata?

Adapun maksud analisis adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional terhadap makna dan istilah yang kita gunakan dalam pernyataan yang kita buat, Dengan analisis kita akan memperoleh makna yang baru, dan menguji istilah-istilah dengan berbagai contoh.

Sintesis sebagai upaya mencari kesatuan di dalam keragaman. Maksudnya, mengumpulkan suatu pengetahuan yang dapat diperoleh. Karena dalam menyusun sistem pemikiran seorang ahli pikir (filosof) mendasarkan pikirannya pada sejumlah besar bahan yang dicari. Lebih banyak keterangan yang diperoleh, hasilnya akan lebih baik dan lebih akurat.

Logika : adalah ilmu pengetahuan tentang penyimpulan yang lurus serta menguraikan tentang aturan-aturan/cara-cara untuk mencapai kesimpulan dari premis-premis,

(Logika) induksi: membicarakan penarikan kesimpulan bukan dari pernyataan yang umum, melainkan dari pernyataan yang khusus. Kesimpulannya bersifat probabilitas berdasarkan atas pernyataan yang telah diajukan.

(Logika) deduksi: membicarakan cara untuk mencapai suatu kesimpulan dengan terlebih dahulu mengajukan pernyataan mengenai semua/sejumlah di antara suatu kelompok barang tertentu.

Analogi dan komparasi: merupakan upaya untuk mencapai suatu kesimpulan dengan menggantikan dengan apa yang kita coba untuk membuktikannya dengan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut. Menyimpulkan kembali apa yang mengawali penalaran kita.

Dalam bidang filsafat terdapat beberapa metode. Metode berasal dari kata *meta-bodos*, artinya menuju, melalui cara, jalan. Metode sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang keilmuan.

Dalam bidang filsafat, yaitu:

- a. Metode Kritis, yaitu dengan menganalisis istilah dan pendapat, dengan mengajukan pertanyaan secara terus-menerus sampai hakikat yang ditanyakan.
- b. Metode intuitif, yaitu dengan melakukan introspeksi intuitif, dengan memakai simbol-simbol.
- c. Metode analisis abstraksi, yaitu dengan jaiian memisahkan atau menganalisis di dalam angan-angan (di dalam pikiran) hingga sampai pada hakikat (ditemukan jawaban).

D. Suggested Reading

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.

Hidayat, A.A. 2006. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung : Rosda Karya.

Honer, Stanley M. dan Hunt, Thomas C.. “Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan” dalam *Ilmu dalam Perspektif*: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu, Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kattsoff, O. L. 2004. *Pengantar Filsafat*. (Alih Bahasa Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Palmquist, S. 2000. *The Tree of Philosophy: A course of introductory lectures for beginning students of philosophy* (Enlarged fourth edition, with Glossary and eight new lectures). Hong Kong: Philosophy Press, Hong Kong .

Russel, B. 1997. *The Problems of Philosophy*. New York: Oxford University Press.

Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.

E. Latihan

1. Jelaskan bagaimana cara kerja seorang filsuf?
2. Coba jelaskan dan beri contoh yang dimaksud dengan metode Analisis?
3. Coba jelaskan dan beri contoh yang dimaksud dengan metode Sintesis?
4. Bagaimanakah hubungan antara metode Analisis dan Sintesis?
5. Jelaskan letak perbedaan pada logika sintetik dan logika analitik!

F. Daftar Istilah

Analisis	:	Dari bahasa Yunani <i>analyein</i> (gabungan morfem ana dan lyein) berarti “melonggarkan” atau “memisahkan” (memisahkan keseluruhan menjadi bagian-bagian).
Sintesis	:	Paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan hukum yang khusus
Proposisi	:	Kalimat atau pernyataan yang menegaskan sesuatu

BAB V

EPISTEMOLOGI

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai pengertian epistemologi, pengetahuan, dan teori kebenaran dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan. Etimologis, istilah epistemologi berasal dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan, teori, atau ilmu). jadi, epistemologi berarti kata, percakapan atau teori tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Secara tradisional, yang menjadi pokok persoalan dalam epistemologi ialah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan; serta validitas dan reliabilitas (*reability*) dari berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah sebagai berikut: Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman, atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan? Berikut ini akan dipaparkan secara ringkas beberapa pokok persoalan yang dipersoalkan di dalam epistemologi.

Istilah *Epistemology* dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere yang maksudnya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah ‘Apakah

hal yang ada itu?’ maka pertanyaan dasar dalam epistemologi adalah ‘Apakah yang dapat saya ketahui?’

Istilah-istilah lain yang setara maksudnya dengan epistemologi dalam pelbagai kepustakaan filsafat kadang-kadang disebut juga logika material, *criteriology*, kritika pengetahuan, *gnosiology* dan dalam bahasa Indonesia lazim dipergunakan istilah Filsafat Pengetahuan. (Hamami., 1982)

1. Logika Material

Istilah logika material sudah mengandaikan adanya ilmu pengetahuan yang lain yang disebut logika formal. Sesungguhnya istilah logika material ini secara khusus hanya terdapat pada kepustakaan kefilosofan Belanda.

Apabila logika formal menyangkut dengan bentuk pemikiran maka logika material menyangkut isi pemikiran. Dengan perkataan lain, apabila logika formal yang biasanya disebut logika, berusaha untuk menyelidiki dan menetapkan bentuk pemikiran yang masuk akal, logika material berusaha untuk menetapkan kebenaran dari suatu pemikiran ditinjau dari segi isinya.

Dapatlah dikatakan bahwa logika formal berhubungan dengan masalah kebenaran formal yang acap kali juga dinamakan keabsahan (jalan) pemikiran. Adapun logika material berhubungan dengan kebenaran materiil, yang kadang-kadang juga disebut kebenaran autentik atau autentisitas isi pemikiran.

Kriteriologia

Istilah *kriteriologia* berasal dari kata *kriterium* yang berarti ukuran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah ukuran untuk menetapkan benar tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan tertentu. Dengan demikian, kriteriologia merupakan suatu cabang filsafat yang berusaha untuk menetapkan benar tidaknya suatu pikiran atau pengetahuan berdasarkan ukuran tentang kebenaran.

Kritika Pengetahuan

Istilah kritika pengetahuan sedikit banyak ada sangkut pautnya dengan istilah kriteriologia. Yang dimaksud kritika di sini adalah sejenis usaha manusia untuk menetapkan, apakah sesuatu pikiran atau pengetahuan manusia itu sudah benar atau tidak benar dengan jalan meninjaunya secara sedalam-dalamnya. Jadi, secara singkat dapatlah dikatakan bahwa kritika pengetahuan menunjuk kepada suatu ilmu pengetahuan yang berdasarkan tinjauan secara mendalam berusaha menentukan benar tidaknya sesuatu pikiran atau pengetahuan manusia.

Gnoseologia

Istilah *gnoseologia* berasal dari kata *gnosis* dan *logos*, Dalam hal ini *gnosis* berarti pengetahuan yang bersifat keilahian, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *gnoseologia* berarti suatu ilmu pengetahuan atau cabang filsafat yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pengetahuan, khususnya mengenai pengetahuan yang bersifat keilahian.

Filsafat Pengetahuan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa filsafat pengetahuan merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan.

Apabila kita berbicara mengenai filsafat pengetahuan maka yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu ilmu pengetahuan kefilosofan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan.

Mengenai batasan epistemologi, seperti istilah-istilah dalam filsafat, istilah ini pun tidak sedikit yang memberikan batasan dan setiap batasan hampir mempunyai corak yang sedikit berlainan.

J.A. Niels Mulder menuturkan, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari soal tentang watak, batas-batas dan berlakunya dari ilmu pengetahuan. Jacques Veuger mengemukakan epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan yang kita miliki sendiri bukannya pengetahuan orang lain tentang pengetahuan kita, atau pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan orang lain. Pendek kata epistemologi ialah pengetahuan kita yang mengetahui pengetahuan kita. Abbas Hamami Mintarejo memberikan pendapat bahwa epistemologi adalah bagian filsafat atau cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan dan mengadakan penilaian atau pembenaran dari pengetahuan yang telah terjadi itu.

Apabila kita perhatikan defmisi itu tampak bahwa semuanya hampir senada, epistemologi adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan kesahihan pengetahuan. Oleh karena itu, sistematika penulisan epistemologi adalah terjadinya pengetahuan, teori kebenaran, metode ilmiah, dan aliran teori pengetahuan.

1. Terjadinya Pengetahuan

Jika dikatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu , itu berarti ia memiliki penggtahqan tentang sesuatu itu. Dengan demikian, pengetahuan adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu. Apabila si Paimun yang baru pulang dari Tokyo menceritakan bahwa Tokyo itu kota yang sangat besar, jalan rayanya lebar lebar, hampir semua bangunannya bertingkat, warga kotanya ramah, dan sebagainya, maka semua yang dituturkannya itu adalah pengetahuannya tentang Tokyo. Kita mengetahui bahwa satu ditambah satu adalah dua, sepu1uh kali sepuluh adalah seratus. Kita pun mengetahui bahwa ada bermacam macam warna: merah, putih,

hitam, dan sebagainya. Kita juga mengetahui bahwa rumah, meja, sungai, laut, gunung, dan manusia adalah bagian dari lingkungan hidup kita. Semua yang kita ketahui tentang sesuatu itu adalah pengetahuan.

Pengetahuan senantiasa memiliki subjek, yakni yang mengetahui, karena tanpa ada yang mengetahui tidak mungkin ada pengetahuan. Jika ada subjek, pasti ada pula objek, yakni sesuatu yang ihwalnya kita ketahui atau hendak kita ketahui. Tanpa objek, tidak mungkin ada pengetahuan.

Pengetahuan bertautan erat dengan kebenaran karena demi mencapai kebenaranlah pengetahuan itu eksis. Kebenaran ialah kesesuaian pengetahuan dengan objeknya. Ketidaksesuaian pengetahuan dengan objeknya disebut kekeliruan. Suatu objek yang ingin diketahui senantiasa memiliki begitu banyak aspek yang amat sulit diungkapkan secara serentak. Kenyataannya, manusia hanya mengetahui beberapa aspek dari suatu objek itu, sedangkan yang lainnya tetap tersembunyi baginya. Dengan demikian, jelas bahwa amat sulit untuk mencapai kebenaran yang lengkap dari objek tertentu, apalagi mencapai seluruh kebenaran dari segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengetahuan.

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat *apriori* atau *aposteriori*. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra maupun pengalaman batin, Adapun pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif, (Abbas Hamami M., 1982)

Menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu

1. Pengalaman Indra (*Sense Experience*)

Orang sering merasa bahwa pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia tampaknya pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar diri manusia. Karena terlalu menekankan pada kenyataan, paham demikian dalam filsafat disebut realisme. Realisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui hanya kenyataan. Jadi, pengetahuan berawal mula dari kenyataan yang dapat diindrai. Tokoh pemula dari pandangan ini adalah Aristoteles, yang berpendapat bahwa pengetahuan terjadi bila subjek diubah di bawah pengaruh objek, artinya bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra (sensasi). Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan adalah Thomas Aquinas yang mengemukakan bahwa tiada sesuatu dapat masuk lewat ke dalam akal yang tidak ditangkap oleh indra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidaknormalan diantara alat itu.

2. Nalar (*Reason*)

Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini tentang asas-asas pemikiran, yaitu sebagai berikut.

a) *Principium Identitas*

Yaitu sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri ($A=A$). Asas ini biasa disebut asas kesamaan.

b) *Principium Contradictionis*

Yaitu apabila dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain pada subjek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu. Asas ini biasa disebut asas pertentangan.

c) *Principium Tertii Exclusi*

Yaitu apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Kebenaran hanya terdapat satu di antara kedua itu, tidak perlu ada pendapat yang ketiga. Asas ini biasa disebut asas tidak adanya kemungkinan ketiga.

3. Otoritas (*Authority*)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diprolch melalui Otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pengetahuan karena adanya Otoritas terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan.

4. Intuisi (*Intuition*)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk

membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu. Dengan demikian, peran intuisi sebagai sumber pengetahuan adalah adanya kemampuan dalam diri manusia yang dapat melahirkan pernyataan-pernyataan berupa pengetahuan.

5. Wahyu (*Revelation*)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dogmatik akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

6. Keyakinan (*Faith*)

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Sesungguhnya antara sumber pengetahuan berupa wahyu dan keyakinan ini sangat sukar untuk dibedakan secara jelas, karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan. Perbedaannya barangkali jika keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatik diikuti adalah peraturan yang berupa agama. Adapun keyakinan melalui kemampuan kejiwaan manusia merupakan pematangan (*maturation*) dari kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat statik, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

2. Teori Kebenaran

Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan berbagai penyempurnaan sampai kini.

Untuk mengetahui apakah pengetahuan kita mempunyai nilai kebenaran nilai atau tidak. Hal ini berhubungan dengan sikap, bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apakah hanya kegiatan dan kemampuan akal pikir ataukah melalui kegiatan indra? Yang jelas bagi seorang skeptis pengetahuan tidaklah mempunyai nilai kebenaran, karena semua diragukan atau keraguan itulah yang merupakan kebenaran.

Secara tradisional teori-teori kebenaran itu adalah sebagai berikut.

1. Teori Kebenaran Saling Berhubungan (*Coherence Theory of Truth*)

Teori koherensi dibangun oleh para pemikir rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Menurut Kattsoff (1986) dalam bukunya *Elements of Philosophy* teori koherensi dijelaskan,

...suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi lain yang benar, atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita.

Dengan memperhatikan pendapat Kattsoff di atas, dapat diungkapkan bahwa suatu proposisi itu benar apabila berhubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada atau benar, atau juga apabila proposisi itu berhubungan dengan proposisi terdahulu yang benar. Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah atau memakai logika dengan pernyataan yang bersifat logis.

Sebagai contoh, kita mempunyai pengetahuan bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478. Kita tidak dapat membuktikan secara langsung dari isi pengetahuan itu melainkan kita hanya dapat menghubungkan dengan proposisi yang terdahulu, baik dalam buku atau peninggalan sejarah.

2. Teori Kebenaran Saling Berkesesuaian (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori kebenaran korespondensi paling awal dan paling tua yang berangkat dari teori pengetahuan Aristoteles yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui dapat dikembalikan pada kenyataan yang dikenal oleh subjek. (Surajiyo:2012)

Teori ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila saling berkesesuaian dengan dunia kenyataan. Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung pada dunia kenyataan.

3. Teori Kebenaran Inherensi (*Inherent Theory of Truth*)

Kadang-kadang teori ini disebut teori pragmatis. Pandangannya adalah suatu proposisi bernilai benar apabila mempunyai konsekuensi yang dapat dipergunakan atau bermanfaat.

Kattsoff (1986) menguraikan tentang teori kebenaran pragmatis ini bahwa penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu jenis konsekuensi. Atau proposisi itu dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman, pernyataan itu adalah benar.

4. Teori Kebenaran Berdasarkan Arti (*Semantic Theory of Truth*)

Yaitu proposisi itu ditinjau dari segi arti atau maknanya. Apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya mempunyai referen yang jelas. Oleh sebab itu, teori ini mempunyai tugas untuk mengungkap kesahan dari proposisi dalam referensinya. (Abbas Surajiyo, 2012)

Teori kebenaran semantik dianut oleh paham filsafat analitika bahasa yang dikembangkan paska filsafat Bertrand Russell sebagai tokoh pemula dari filsafat analitika Bahasa.

5. Teori Kebenaran Sintaksis

Para penganut teori kebenaran sintaksis, berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Dengan demikian, suatu pernyataan memiliki nilai benar apabila pernyataan itu mengikuti aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti. Teori ini berkembang di antara para filsuf analisis bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika.

6. Teori Kebenaran Nondeskripsi

Teori kebenaran nondeskripsi dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau pernyataan akan mempunyai nilai benar yang amat tergantung peran dan fungsi daripada pernyataan itu.

7. Teori Kebenaran Logis yang Berlebihan (*Logical Superfluity of Truth*)

Teori ini dikembangkan oleh kaum positivistik yang diawali oleh Ayer. Pada dasarnya menurut teori kebenaran ini, bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan berakibat suatu pemborosan, karena pada dasarnya apa yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama yang masing-masing saling melingkupinya. (Abbas Hamami, 1996)

3. **Jenis-Jenis Pengetahuan**

Pengetahuan menurut Soejono Soemargono (1983) dapat dibagi atas:

1. Pengetahuan nonilmiah;
2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan nonilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Dalam hal ini termasuk juga pengetahuan yang dalam tahap terakhir direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut dengan istilah pengetahuan pra ilmiah.

Secara umum pengetahuan nonilmiah ialah segenap hasil pemahaman manusia atas sesuatu atau objek tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang cocok adalah hasil penglihatan, hasil pendengaran, hasil pembauan, pengecapan lidah, dan perabaan kulit. Di samping itu, juga termasuk pemahaman yang merupakan campuran dari hasil pencerapan secara indrawi dengan hasil pemikiran secara akal. Di sisi lain, termasuk dalam kategori pengetahuan nonilmiah hasil pemahaman manusia yang berupa tangkapan terhadap hal-hal yang gaib. Yang biasanya diperoleh dengan menggunakan intuisi, yang sering disebut pengetahuan intuitif. Pengetahuan yang demikian ini diperoleh dengan menggunakan adi-indra atau adi-akal, dapat juga disebut istilah pengetahuan adi-indrawi atau pengetahuan adi-akali.

Adapun pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Jenis pengetahuan dapat dilihat menurut pendapat Plato dan Aristoteles. Plato membagi pengetahuan menurut tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Pembagiannya adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan Eikasia (Khayalan)

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan eikasia, yakni pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah yang mewah, besar, dan indah dilengkapi kendaraan dan lain-lain sehingga khayalannya ini terbawa mimpi. Di dalam mimpinya ia betul-betul merasa mempunyai dan menempati rumah itu. Apabila seseorang dalam keadaan sadar menganggap bahwa khayal mimpinya itu betul-betul berupa suatu fakta yang ada dalam dunia kenyataan.

2. Pengetahuan Pistis (Substansial)

Satu tingkat di atas eikasia adalah tingkatan pistis atau pengetahuan substansial. Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia kenyataan atau dapat diindra secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut *zooya* karena isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan (kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subjektif). Pengetahuan ini mengandung nilai kebenaran apabila mempunyai syarat-syarat cukup bagi suatu tindakan mengetahui, misalnya mempunyai pendengaran yang baik, penglihatan normal serta indra yang normal.

3. Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan dalam tingkatan ketiga adalah pengetahuan *dianoya*. Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkat yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Contoh yang dituturkan oleh Plato tentang pengetahuan ini adalah para ahli matematika atau geometri, di

mana objeknya adalah matematik, yakni suatu yang harus diselidiki dengan akal budi melalui gambar-gambar, diagram kemudian ditarik suatu hipotesis. Hipotesis ini diolah terus hingga sampai pada kepastian. Dengan demikian, dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas luas, isi, jumlah, dan berat. Hal ini semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir karena pengetahuan ini disebut juga pengetahuan pikir.

4. Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut *noesis*, pengetahuan yang objeknya *arche*, yakni prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologis dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "IDE". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya berupa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan itu dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempuraa yang biasa disebut *episteme*. (Abbas Hamami M.:1980)

Aristoteles mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut Aristoteles, pengetahuan harus merupakan kenyataan yang dapat diindraikan dan kenyataan adalah sesuatu yang merangsang budi kita kemudian mengolahnya. Aristoteles tidak membagi pengetahuan menurut tingkatannya melainkan menurut jenisnya sesuai dengan fungsi dari pengetahuan itu. Pengetahuan yang umumnya merupakan kumpulan dinamakan *Rational Knowledge* yang dipisahkan dalam tiga jenis, yaitu

- a. Pengetahuan produksi (seni);
- b. Pengetahuan praktis (etika, ekonomi, dan politik);
- c. Pengetahuan teoretis (fisika, matematika, dan metafisika/filsafat pertama).

Sangat berbeda dengan kedua pendapat di atas, yaitu pendapat Pyrrho, seorang skeptik ekstrim. Ia mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada sesuatu yang dapat diketahui dengan menghindarkan diri dari setiap pemberian tanggapan. Hal ini terjadi karena sarana untuk mengetahui yang kita miliki tidak dapat dipercaya dan saling bertentangan, sedangkan semuanya berdalih benar.

Sumber Sumber Pengetahuan

Apakah sebenarnya yang menjadi sumber pengetahuan? Para filsuf memberi jawaban yang berbeda-beda terhadap pertanyaan itu. Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz mengatakan bahwa akal budi atau rasio adalah sumber utama bagi pengetahuan, bahkan ada yang secara ekstrem menekankan bahwa akal budi adalah satu-satunya sumber bagi pengetahuan. Para filsuf yang mendewakan akal budi itu berpendapat bahwa setiap keyakinan atau pandangan yang bertentangan dengan akal budi tidak mungkin benar. Bagi mereka, pikiran memiliki fungsi yang amat penting dalam proses mengetahui.

Beberapa filsuf lainnya, seperti Bacon, Hobbes, dan Locke, menyatakan bahwa bukan akal budi, melainkan pengalaman indrawiliah yang menjadi sumber utama bagi pengetahuan. Kendati memang ada perbedaan pandangan di antara mereka sendiri, mereka semua sependapat bahwa pada dasarnya pengetahuan bergantung pada pancaindra manusia serta pengalaman-pengalaman indranya, dan bukan pada rasio. Mereka juga mengklaim bahwa seluruh ide dan konsep manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman. Tidak ada ide atau konsep yang di dalam dirinya

sendiri bersifat apriori. Mereka mengatakan bahwa semua ide dan konsep itu sesungguhnya aposteriori. Jika benar bahwa seluruh ide dan konsep manusia bergantung pada pengalaman, maka sesungguhnya seluruh pengetahuan manusia itu pun bersifat aposteriori. Akan tetapi, para filsuf itu mengakui juga bahwa tidak semua pengetahuan manusia secara langsung bergantung pada pengalaman, melainkan apabila ditelusuri lebih lanjut, pada akhirnya akan terlihat bahwa pengetahuan sesungguhnya berasal dari pengalaman.

John Locke mengatakan bahwa seluruh ide manusia berasal secara langsung dari sensasi dan lewat refleksi terhadap ide-ide sensitif itu sendiri. Tidak ada suatu apa pun juga alam akal budi manusia yang tidak berasal dari pengalaman indrawi.

Immanuel Kant, yang filsafatnya tidak sejalan dengan John Locke, juga berpendapat bahwa kendati seluruh ide dan konsep manusia bersifat apriori sehingga ada kebenaran apriori, ide dan konsep itu hanya dapat diaplikasikan bila ada pengalaman. Tanpa pengalaman, seluruh ide dan konsep serta kebenaran apriori tidak akan pernah dapat diaplikasikan. Dengan kata lain, Kant hendak mengatakan bahwa akal budi manusia hanya dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila dihubungkan dengan pengalaman. Dengan demikian, Kant memperdamaikan kedua pandangan tersebut yang selama itu senantiasa saling bertentangan.

Adakah Pengetahuan yang Benar dan Pasti?

Apakah mungkin ada pengetahuan yang benar dan pasti? Apakah pengetahuan itu dapat dipercaya? Apakah manusia benar benar dapat mengetahui dan dengan demikian dapat memiliki pengetahuan yang dapat dipercaya? Telah banyak filsuf yang berupaya untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut.

Para penganut skeptisisme pada umumnya sependapat bahwa segala sesuatu, termasuk yang dianggap "sudah pasti", dapat saja disangsikan kebenarannya. Untuk membenarkan diri, secara ekstrem, mereka berpegang pada ungkapan Sokrates yang mengatakan bahwa apa yang saya ketahui ialah bahwa saya tidak mengetahui apa apa (*All that I know is that I know nothing*). Dengan demikian, mereka hendak menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pengetahuan yang pasti dan mutlak.

Pyrrho (365-275 SM) yang dikenal sebagai pencipta, skeptisisme sistematis pertama (yang tak pernah menulis apa pun) dan Timon dari Phlius (320-230 SM), murid Pyrrho, serta Sextus Empiricus (abad 2 M), penulis *Outlines of Pyrrhonism*, menyatakan bahwa kita harus senantiasa menyangsikan segala sesuatu yang dianggap benar karena sesungguhnya tidak ada yang benar benar dapat diketahui dengan pasti. Pengalaman menunjukkan bahwa ada banyak pandangan yang sering kali saling bertentangan, tetapi tidak pernah dapat ditentukan yang mana benar dan yang mana salah karena tidak ada kriteria yang dapat digunakan untuk itu.

John Wilkins (1614-1672) dan Joseph Glanvill (1636-1680), yang keduanya adalah anggota awal dari the Royal Society, the British Scientific Organization, membedakan antara pengetahuan tertentu yang sempurna (*infallitably certain knowledge*). Mereka berpendapat bahwa tidak seorang pun manusia dapat meraih pengetahuan yang sempurna karena kemampuan manusia telah cacat dan rusak. Adapun pengetahuan tertentu yang telah pasti, misalnya matahari terbit dari timur setiap hari, api menghanguskan, terkena air basah, dan sebagainya, merupakan pengetahuan yang tidak perlu diragukan lagi.

David Hume (1711-1776) menyerang dasar dasar pengetahuan empiris. Ia mengatakan bahwa tidak ada suatu generalisasi pengalaman yang dapat dibenarkan secara rasional. Demikian pula, proposisi mengenai

pengalaman tidak perlu, karena seseorang dengan mudah akan dapat membayangkan suatu dunia di mana proposisi itu keliru. Sebagai contoh, "matahari akan terbit besok pagi" adalah sebuah generalisasi dari pengalaman atau realitas. Akan tetapi, hal itu sebenarnya tidak perlu karena kita dapat membayangkan suatu dunia yang mirip dunia kita yang mataharinya tidak terbit besok pagi. Bagi Hume, generalisasi induktif sama sekali bukan suatu proses berpikir, melainkan sekedar mengharap bahwa hal yang sama akan berulang kembali dalam kondisi dan situasi yang sama.

Albert Camus (1913-1960) melukiskan manusia yang berupaya mengukur sifat dan menakar makna dari sesuatu yang pada hakekatnya tak bermakna dan alam yang absurd dalam bukunya *Myth of Sisyphus*. Manusia Sisyphus mengenal betul seluruh keberadaannya dalam kondisi yang begitu buruk dan amat menyedihkan. Ia tidak berharap untuk meraih kebenaran dan juga tidak pernah mengantisipasi akhir dari segala pergumulannya. Bagi Camus, sesungguhnya tidak ada makna, tidak ada pengetahuan yang benar secara objektif, dan juga tidak ada nilai objektif

Pandangan pandangan para pemikir yang menyangsikan segala sesuatu, termasuk yang dianggap oleh banyak orang sebagai yang sudah pasti kebenarannya, sejak semula disanggah oleh pemikir pemikir lainnya. Sebagai contoh adalah Augustinus dan Thomas Reid (penyanggah David Hume).

Augustinus (354-430) mengatakan bahwa ungkapan "manusia tidak dapat mengetahui apa apa" menunjukkan bahwa ungkapan itu sendiri sudah merupakan suatu pengetahuan. Oleh sebab itu, bagi Augustinus, pendapat para filsuf yang demikian itu secara rasional tidak konsisten. Selanjutnya, Augustinus mengatakan bahwa jika ungkapan "manusia tidak mengetahui apa apa" itu keliru atau salah, berarti tidak ada masalah. Apabila ungkapan itu benar, berarti ungkapan itu mengandung

pertentangan dalam dirinya sendiri (self-contradictory) karena bagaimanapun juga sekurang kurangnya kita mengetahui dengan pasti tentang satu hal, yakni kita tahu bahwa kita tidak dapat mengetahui apa apa.

Thomas Reid (1710-1796), yang hidup sezaman dengan David Hume, kendati memahami dan menghargai argumen argumen Berkeley dan Hume, menganggap bahwa konklusi Hume keliru. Reid menyanggah presuposisi sentral Hume yang mengatakan bahwa kepercayaan kepercayaan kita yang sangat mendasar haruslah dilbenarkan oleh argumen argumen rasional filsafati. Reid mengatakan bahwa bukti bukti rasional filsafati yang dikehendaki Hume itu sesungguhnya tidak pantas dan tidak tepat. Ini karena argumen argumen rasional filsafati itu sendiri akan terus menerus memerlukan argumen argumen rasional filsafati sampai tak terbatas (ad infinitum). Reid mengatakan pula bahwa kepercayaan kepercayaan yang sangat mendasar itu tidaklah dilandaskan pada praanggapan yang membuta begitu saja, melainkan justru mencerminkan konstitusi rasionalitas kita, yang sanggup pula mengenal lewat intuisi. Kepercayaan kepercayaan yang sangat mendasar itu menjadi landasan bagi seluruh pembuktian pembuktian lain kendati dirinya sendiri tak terbuktikan.

C. Rangkuman

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan atau kebenaran dan logos berarti pikiran, kata atau teori. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (teori of knowledges). Epistemologi adalah cabang

filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan.

Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J. F. Feriere untuk membedakannya dengan cabang filsafat lain yaitu ontologi (metafisika umum). Filsafat pengetahuan (Epistemologi) merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan asal mula pengetahuan, batas - batas, sifat sifat dan kesahihan pengetahuan. Objek material epistemologi adalah pengetahuan . Objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan.

Epistemologi adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Jadi, objek material epistemologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu.

Aspek epistemologi merupakan aspek yang membahas tentang pengetahuan filsafat. Aspek ini membahas bagaimana cara kita mencari pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut. Dalam aspek epistemologi ini terdapat beberapa logika, yaitu: analogi, silogisme, premis mayor, dan premis minor.

Analogi dalam ilmu bahasa adalah persamaan antar bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain. Silogisme adalah penarikan kesimpulan konklusi secara deduktif tidak langsung, yang konklusinya ditarik dari premis yang di sediakan sekaligus. Premis mayor bersifat umum yang berisi tentang pengetahuan, kebenaran, dan kepastian. Premis Minor bersifat spesifik yang berisi sebuah struktur berpikir dan dalil - dalilnya.

Dalam epistemologi dikenal dengan 2 aliran, yaitu:

1. Rasionalisme : Pentingnya akal yang menentukan hasil/keputusan.
2. Empirisme : Realita kebenaran terletak pada benda kongrit yang dapat diindra karena ilmu atau pengalam empiris.

Didalam epistemologi, ada beberapa teorikesahihan pengetahuan,antara lain teori kesahihan koherensi, teori kesahihan korespondensi, teori kesahihan pragmatis, teori kesahihan semantik, dan teori kesahihan logikal yang berlebih lebihan.

Teori Kesahihan Koherensi (*Coherence Theory of Truth*) menegaskan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan) diakui sah jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi yang sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan ketentuan logika.

Teori Kesahihan Korespondensi/Saling Bersesuaian (*Correspondence Theory of Truth*) mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah apabila proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi obyek pengetahuan itu. Kesahihan korespondensi itu memiliki pertalian yang erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi. Dengan demikian, kesahihan pengetahuan itu dapat dibuktikan secara langsung.

Teori Kesahihan Pragmatis (*Pragmatical Theory of Truth*) menegaskan bahwa pengetahuan itu sah jikalau proposisinya memiliki konsekuensi konsekuensi kegunaan atau benar benar bermanfaat bagi pengetahuan itu. Teori kesahihan pragmatis adalah teori kesahihan yang telah dikenal secara tradisional.

Teori Kesahihan Semantik (*Semantic Theory of Truth*) adalah teori yang menekankan arti dan makna suatu proposisi. Bagi teori kesahihan semantik, proposisi harus menunjukkan arti dan makna sesungguhnya yang mengacu

kepada referen atau realitas dan bisajuga ard definifif dengan menunjuk ciri khas yang ada.

Teori Kesahihan Logikal yang berlebih lebihan (*Logical Superfluity Theory of Truth*) hendak menunjukkan bahwa proposisi logis yang memiliki term berbeda tetapi berisi informasi sama tak perlu dibuktikan lagi, atau ia telah menjadi suatu bentuk logik yang berlebih lebihan. Contoh: siklus adalah lingkaran atau lingkaran adalah bulatan dan sebagainya. Dengan demikian, proposisi lingkaran itu bulat tak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

D. Suggested Reading

Achmadi, Asmoro, Drs., 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ali Maksun, 2011, *Pengantar Filsafat: dari masa klasik hingga postmodernis*, Jogjakarta: Ar-ruzzi media cet. IV

Bachtiar, Amsal, 2005. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers ·

Bernadin ,Win Usuluddin, 2011. *Membuka Gebang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamami, M. Abbas. 1976. *Filsafat (Suatu Pngantar logika Formal-Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat

Hamami, M. Abbas.1982. *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat

Hamami, M. Abbas.1996. *Kebenaran Ilmiah*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat

Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Praja, Juhaya S., Prof. Dr.,2010, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana

Russell, Bertrand, 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Scruton, Roger, 1986, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT. Pantja Simpati

Solomon, Robert C & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Surajiyo. 2012. Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara

Tafsir,Ahmad, 2000.*Filsafat Umum*.Bandung:ROSDA

E. Latihan

1. Bagaimanakah proses terjadinya pengetahuan?
2. Apakah yang dimaksud subjek pengetahuan?
3. Apa sajakah alat memperoleh pengetahuan? Jelaskan!
4. Ada berapakah teori tentang Kebenaran? Jelaskan!
5. Bagaimanakah pembagian Pengetahuan? Jelaskan!

F. Daftar Istilah

Pengetahuan : Persepsi jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban

A priori : Kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari apa yang sudah ditentukan, dan bukan dari pengalaman

A posteriori : Pengetahuan yang hanya bisa dicapai dengan pengalaman

BAB VI

ALIRAN-ALIRAN EPISTEMOLOGI

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai berbagai aliran epistemologi dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari kebenaran yang sesungguhnya, salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan bertanya. Namun, setiap jawaban belum tentu diterima begitu saja, karena ia harus mengujinya dengan metode tertentu yang diketahuinya.

Perkembangan pengetahuan yang semakin pesat sekarang ini, tidaklah menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran. Justru sebaliknya, semakin menggiatkan manusia berdialektika untuk terus mencari kebenaran yang berlandaskan teori-teori yang sudah ada atau menemukan teori baru dengan runtuhnya teori lama. Sehingga manusia sekarang lebih giat lagi melakukan penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Untuk itulah setiap manusia harus dapat berfikir filosofis dalam menghadapi segala realitas kehidupan ini yang menjadikan filsafat harus dipelajari. Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan perihal kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan titik ideal dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menjadikan manusia untuk bersikap dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi (*actus humanus*), bukan asal bertindak sebagaimana yang biasa dilakukan manusia (*actus homoni*). Kebijaksanaan tidaklah dapat dicapai

dengan jalan biasa, ia memerlukan langkah-langkah tertentu, khusus, istimewa. Beberapa langkah menuju kearah kebijaksanaan itu antara lain: 1) membiasakan diri untuk bersikap kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang selama ini sangat kita junjung tinggi, 2) Berusaha untuk memadukan (sintesis) hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan, sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam semesta beserta isinya, 3) mempelajari dan mencermati jalan pemikiran para filsuf dan meletakkannya sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah kehidupan yang berkembang dalam kehidupan konkrit, sejauh pemikiran itu memang relevan dengan situasi yang kita hadapi, 4) menelusuri hikmah yang terkandung dalam ajaran agama, sebab agama merupakan sumber kebijaksanaan hidup manusia (Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001: 1-2).

Epistemologi terdiri dari dua kata, yaitu: *episteme* yang berarti pengetahuan (knowledge) dan *logos* yang bermakna teori. Untuk itu, epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. Ia merupakan studi sistematis tentang tiga hal pokok, yaitu: sumber ilmu (source of knowledge), karakteristik pengetahuan (nature of knowledge), dan keabsahan pengetahuan (validity of knowledge). (Milton D. Hunnax, 1971: 3 dan 4). Bagian yang pertama, membentuk aliran-aliran dalam epistemology. Sementara yang kedua, menggambarkan sifat-sifat serta ciri khas dari masing-masing disiplin ilmu yang membuatnya sama ataupun berbeda dari yang lainnya. Sedangkan yang ketiga lebih kepada bagaimana mendapatkan ilmu serta metodologi yang harus ditempuh dalam meraihnya.

Menurutnya, ada beberapa pertanyaan yang relevan yang terkait dengan pengetahuan, yaitu: apa itu pikiran? Pertanyaan ini terkait dengan kemampuan mengetahui. Apa yang diketahui? Pertanyaan ini terkait dengan objek pengetahuan. Apa itu mengetahui? Pertanyaan ini akan terkait dengan sifat-sifat pengetahuan. Apa itu benar? Pertanyaan ini akan terkait dengan hubungan antara pengetahuan dan hubungannya dengan realitas. Apa itu valid atau sah? Pertanyaan

ini akan terkait dengan sistem nalar yang benar. Apakah yang dimaksud dengan pengetahuan ilmiah? Pertanyaan ini terkait dengan metode ilmiah yang digunakan. Mungkinkah pengetahuan yang asli didapatkan? Pertanyaan ini mengarahkan manusia untuk selalu bersikap ragu atau kritis terhadap semua hal yang disebut sebagai pengetahuan. Apakah pengetahuan itu merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman, atau keduanya? Pertanyaan ini memunculkan dua aliran besar yang memiliki corak yang berbeda, yaitu rasionalisme dan empirisme (Milton D. Hunnex, 1971: 3).

Dalam memperoleh pengetahuan, ada beberapa cara yang masing-masing terdapat perbedaan yang fundamental. Kemudian cara pemerolehan pengetahuan tersebut berkembang menjadi *madzhab* atau aliran dalam epistemologi. Dalam filsafat Barat, sebagai contoh, terdapat beberapa aliran besar yang berkembang, antara lain; Rasionalisme, Empirisme, Positivisme dan Intuisiisme. (Ahmad Tafsir, 2003: 23-27).

1. **Rasionalisme**

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika.

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan

yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak (Ahmad Tafsir, 2003:25).

Rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Pada filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Descartes, (1596-1650), kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh lain, yaitu Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). Setelah periode ini, rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Hegel yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah.

Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal Zaman Modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata “modern” disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada Abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat

dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal (Tafsir, 2003: 128-129).

Metode dalam Rasionalisme

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita memerlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Hal ini mengingatkan bahwa terjadinya kesimpangsiuran dan ketidak pastian dalam pemikiran filsafat disebabkan oleh karena tidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan (Juhaya S. Praja, 2003: 95-96). Kemudian, ia menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya 4 hal, yaitu:

1. Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
2. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
3. Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dangan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampaipada yang paling sulit dan kompleks.
4. Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita yakin tidak ada satu pun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.

Tokoh – Tokoh Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650)

Descartes di samping tokoh rasionalisme juga dianggap sebagai bapak filsafat, terutama karena dia dalam filsafat-filsafat sungguh-sungguh

dusahakan adanya metode serta penyelidikan yang mendalam. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran.

Ia yang mendirikan aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal. Ia tidak puas dengan filsafat scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Descartes merasa benar-benar ketegangan dan ketidak pastian merajalera ketika itu dalam kalangan filsafat. Scholastic tak dapat memberi keterangan yang memuaskan kepada ilmu dan filsafat baru yang dimajukan ketika itu kerap kali bertentangan satu sama lain. Rene Descartes adalah tokoh filsafat abad modern, bahkan dialah pendiri dan pelopor utamanya.

Rene Descartes (Renatus cartesius) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota britari, propinsi renatus di prancis. Kakeknya, piere Descartes, adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), propinsi Teuraine. Descartes kecil yang mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampilkan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Filsuf Cilik. Pendidikan pertamanya diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612. Disinilah ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, music dan acting, logika aristoteles dan Etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas.

Untuk memperoleh titik kebenaran pengetahuan, Descartes mulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatu. Menurut Dascartes, sekurang-kurangnya “aku yang menyangsikan” bukanlah hasil tipuan.

Semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, entah kita sungguh ditipu atau ternyata tidak, termasuk menyangsikan bahwa kita tidak dapat menyangsikan, kita semakin mengada (*exist*). Justru kesangsianlah yang membuktikan kepada diri kita bahwa kita ini nyata. Selama kita ini sangsi, kita akan merasa semakin pasti bahwa kita nyata-nyata ada. Jadi, meski dalam tipuan yang lihai, kepastian bahwa “aku yang menyangsikan” itu ada tidak bisa dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian mengatakan *Je pense donc je suis* atau *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) (F. Budi Hardiman, 2010: 33-34).

2. Baruch De Spinoza (1632-1677)

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam. Spinoza mengikuti pemikiran Rene Descartes. Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebenaran tentang sesuatu, sebagaimana pertanyaan, apa substansi dari sesuatu, bagaimana kebenaran itu bisa benar-benar yang terbenar. Spinoza menjawabnya dengan pendekatan yang juga sebelumnya dilakukan oleh Rene Descartes, yakni pendekatan deduksi matematis, yang dimulai dengan meletakkan definisi, aksioma, proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian berdasarkan definisi, aksioma, proposisi itu.

De Spinoza memiliki cara berfikir yang sama dengan Rene Descartes, ia mengatakan bahwa kebenaran itu terpusat pada pemikiran dan keluasan. Pemikiran adalah jiwa, sedangkan keluasan adalah tubuh, yang eksistensinya berbarengan.

Spinoza, ada tiga taraf pengetahuan, yaitu *berturut-turut*: taraf persepsi indrawi atau imajinasi, taraf *refleksi* yang mengarah pada prinsip-prinsip dan taraf *intuisi*. Hanya taraf kedua dan ketigalah yang dianggap pengetahuan sejati. Dengan ini, Spinoza menunjukkan pendiriannya sebagai seorang rasionalis. Pendiriannya dapat dijelaskan demikian, menurutnya sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran. Dia membedakan idea ke dalam dua macam, yaitu idea yang memiliki kebenaran intrinsik dan idea yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Idea yang benar secara intrinsik menurutnya memiliki sifat “memadai”, sedangkan idea yang benar secara ekstrinsik disebutnya “kurang memadai” (F. Budi Hardiman, 2010: 43). Misalnya, anggapan bahwa matahari adalah bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih “memadai” dari pada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya suatu idea, tergantung dari modifikasi badan yang mengamatinya, dan modifikasi ini menyertai pula modifikasi mental. Jadi, karena kita mengamatinya dari jauh, maka matahari tampak kecil. Teori pengetahuannya pada akhirnya menyarankan bahwa setiap idea adalah cermin proses-proses fisik dan sebaliknya setiap proses fisik adalah perwujudan idea.

3. Leibniz (1.646-1716 M)

Leibniz lahir di Jerman, nama lengkapnya Gottfried Wilhem von Leibniz. Sama halnya Spinoza, Leibniz termasuk pengagum sekaligus pengkritik Descartes. Baginya, ia khawatir tentang kehidupan dan bagaimana menjalani hidup. Tetapi berbeda dengan Spinoza yang kesepian, ia justru termasuk orang yang kaya raya dan dipuja. Leibniz juga dikenal sebagai penemu kalkulus bersama Newton. Ia adalah ilmuwan, pengacara, sejarawan, akademisi, ahli logika, ahli bahasa, dan teolog. Bagi

Leibniz, filsafat adalah hobi yang berkesinambungan dan ia terlibat dalam diskusi filosofis dan melakukan korespondensi sepanjang hidupnya bersama para filsuf di zamannya. Sayangnya, karyanya tidak bisa dinikmati banyak orang, karena setelah ia meninggal, karyanya tidak diterbitkan (Ali Maksum, 2008: 131-132).

Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah “monadologi”-nya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang disebutnya “*monad*” (*monos*: satu, *monad*: satu unit). Secara singkat, sistem Leibniz dijelaskan dalam lima tesisnya, yaitu:

1. Alam semesta itu sepenuhnya rasional
2. Setiap bagian elementer alam semesta berdiri sendiri
3. Ada harmoni yang dikehendaki Allah di antara segala hal di alam semesta ini
4. Dunia ini secara kuantitatif dan kualitatif tidak terbatas
5. Alam dapat dijelaskan secara mekanistik sepenuhnya (Hardiman, 2010: 48-49).

Monad ini semacam cermin yang membayangkan kesempurnaan yang satu itu dengan caranya sendiri. Tiap-tiap pencerminan yang terbatas ini mengandung kemungkinan tidak terbatas karena dalam seluruhnya dapat diperkaya dan dipergandakan oleh sesuatu dari sesuatu yang mendahuluinya. Dalam rentetan ini ada tujuan yang terakhir, yaitu menuju yang tak terbatas sesungguhnya. Tuhan itu transendent, artinya Tuhan di luar makhluk, Tuhan merupakan dasar dari segala rentetan yang ada (Poedjawijatna, 1997: 103).

2. **Empirisme**

Setelah gerakan aliran rasionalisme, muncul reaksi terhadap aliran ini, yaitu empirisme. Empirisme berkembang pesat di Inggris yang sangat

menghargai penemuan-penemuan ilmiah, pandangan ini secara meluas di mulai dari John Loke. Ada berbagai macam definisi tentang empirisisme yang dikemukakan para ahli filsafat. Dalam Kattsoff (2004:132-135) empirisisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. John Locke adalah bapak empirisisme Britania, menurut pendapatnya sebuah pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan indera, bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku cataatan yang kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman - pengalaman inderawi.

Menurut Locke seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan dan refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut. Ia memandang akal sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan kita betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang pertama-tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun objek-objek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali secara demikian itu bukanlah pengetahuan, atau setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.

Kaelan (2009:28) menjelaskan secara singkat bahwa empirisisme adalah aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera. Indera memperoleh pengalaman (kesan-kesan) dari alam empiris, selanjutnya kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia sehingga menjadi pengalaman. Hal ini juga dibahas oleh Russell (2007:799) bahwa empirisisme adalah doktrin yang

menyebutkan bahwa semua pengetahuan kita (dengan kemungkinan perkecualian logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Menurutnya ide-ide kita berasal dari dua sumber, (a) indera dan (b) persepsi hasil kerja pikiran kita, yang bias disebut “indera internal”. Karena kita hanya dapat berpikir dengan ide-ide, dan karena semua ini berasal dari pengalaman, nyatalah bahwa tidak ada pengetahuan kita yang mendahului pengalaman.

Berbicara lebih jauh tentang pengalaman, penjelasan *Randall* dalam Salam (1997: 100) yang mengklasifikasikannya menjadi enam bentuk, harus kita perhatikan, yaitu :

- a. Merupakan suatu akumulasi pengetahuan, informasi, ataupun *skill*, yang menunjukkan derajat yang berbeda antara pengalaman seseorang dengan yang lainnya, dan menunjukkan suatu perubahan dan perkembangan.
- b. Merupakan suatu kualitas dari perasaan, atau emosi, yang menunjukkan reaksi psikologis. Sebagai contoh, “saya memiliki pengalaman yang mengerikan kemarin.” Pengalaman dalam konteks kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya perkembangan, derajatnya, lebih atau kurangnya, melainkan menunjukkan perbedaan dalam pengalaman yang bersifat kualitatif.
- c. Merupakan keseluruhan lapangan kesadaran kita. Yang termasuk pengertian ini tidak hanya pengindraan langsung, melainkan juga tidak langsung.
- d. Merupakan suatu latihan yang sistematis dalam melakukan teknik-teknik observasi secara sadar. Dalam hal ini pengalaman menunjukkan kejadian dalam suatu peristiwa khusus dari suatu respon psikologis.
- e. Sebagai dunia fakta, sesuatu yang bersifat eksternal dan objektif.
- f. Sebagai suatu relasi, atau hubungan. Dalam pengertian ini pengalaman itu tidak mutlak murni subjektif, dan tidak mutlak murni objektif, melainkan suatu hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pengalaman

ini merupakan proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pengalaman tidak hanya sekedar dunia fakta, melainkan dunia penyelidikan, dan dalam pengertian inilah yang termasuk dunia ilmu pengetahuan.

Kata empiris berasal dari kata Yunani *empieriskos* yang berasal dari kata *empiria*, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena manusia menyentuhnya, gula manis karena manusia mencicipinya.

John Locke (1632-1704) bapak aliran ini pada zaman modern mengemukakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-lama sulit, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Bagaimanapun kompleks (sulit)-nya pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukan pengetahuan yang benar. Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran ini adalah metode eksperimen. Kesimpulannya bahwa aliran empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia. Misalnya benda yang jauh kelihatan kecil, sebenarnya benda itu kecil ketika dilihat dari jauh sedangkan kalau dilihat dari dekat benda itu besar.

Empirisme berpendirian bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui indera. Indera memperoleh kesan-kesan nyata. Kemudian, kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia sehingga menjadi

pengalaman. Pengetahuan yang berupa pengalaman terdiri atas penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang bermacam-macam. Dari segi hakikat pengetahuan empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berupa pengalaman. (Sudaryanto, 2013: 39).

Pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indra, kata seorang penganut empirisme. John Locke, bapak empirisme Britania, mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*), dan didalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indrawi. Menurutny, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan dan refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut. (Kattsoff, 2004: 133) Tokoh-tokoh empirisme diantaranya adalah, John Locke, Berkeley, David Huston, dan Thomas Hobbes.

3. **Positivisme**

Tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Ia menganut paham empirisme. Ia berpendapat bahwa indera itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Misalnya untuk mengukur jarak kita harus menggunakan alat ukur misalnya meteran, untuk mengukur berat menggunakan neraca atau timbangan misalnya kiloan. Dan dari itulah kemajuan sains benar benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung oleh bukti empirisnya. Dan alat bantu itulah bagian dari aliran positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang dapat berdiri sendiri. Aliran ini menyempurnakan empirisme dan rasionalisme.

Dikatakan bahwa bentuk tertinggi pengetahuan adalah deskripsi sederhana tentang gejala-gejala indrawi. Ajaran ini didasarkan pada perkembangan evolusioner yang disebut "hukum tiga tahap". Menurut Comte, perkembangan pikiran manusia terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, tahap teologis atau fiktif. Dalam tahap ini pengetahuan manusia didasarkan pada kepercayaan akan adanya penguasa adikodrati yang mengatur dan menggerakkan gejala-gejala alam. Manusia selalu berusaha untuk mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir segala sesuatu yang ada. *Kedua*, tahap metafisik atau abstrak. Dalam tahap ini pengetahuan dan asas-asas abstrak yang mengganti kedudukan kuasa-kuasa adikodrati. Metafisika merupakan pengetahuan puncak pada masa ini. *Ketiga*, tahap positif atau ilmiah. Dalam tahap ini pengetahuan manusia berdasarkan atas fakta-fakta. Berdasar pengamatan dan dengan penggunaan akalny manusia dapat menentukan hubungan-hubungan persamaan dan atai urutan yang terdapat pada fakta-fakta. Tahap positif merupakan tahap dimana jiwa manusia sampai pada pengetahuan yang tidak lagi abstrak, tetapi pasti, jelas, dan bermanfaat. (http://www.kompasiana.com/agus.arianto10/aliran-aliran-dalam-epistemologi_552ff0c56ea83497 17 October 2015 17 : 30)

4. **Intuisionisme**

Intusionalisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Tokoh aliran intusionalisme, antara lain: Plotinos (205 - 270) dan Henri Bergson (1859 -1994).

Bergson menyatakan bahwa intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa, atau pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan, tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif. (Kattsoff, 2004: 141). Henri Bergson (1859-1941) adalah tokoh aliran ini. Ia menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, jadi, pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelektual atau akal juga terbatas. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu, untuk itu, manusia tidak mengetahui keseluruhan (unique), tidak dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Misalnya manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Dengan menyadari kekurangan dari indera dan akal maka Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi.

5. **Kritisme**

Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru dimana seseorang ahli pemikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Seorang ahli pikir jerman Immanuel Kant (1724-18004) mencoba menyelesaikan persoalan diatas, pada awalnya, kant mengikuti rasionalisme tetapi terpengaruh oleh aliran empirisme. Akhirnya kant mengakui peranan akal harus dan keharusan empiris, kemudian dicoba mengadakan sintesis. Walaupun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme), tetapi adanya pengertian timbul dari pengalaman (empirime). Jadi, metode berpikinya disebut metode kritis. Walaupun ia mendasarkan diri dari nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari bahwa adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal.

6. Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata *idea* yaitu suatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini dimiliki oleh plato dan pada filsafat modern. Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi tergantung pada spirit tidak disebut idealisme karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Idealisme secara umum berhubungan dengan rasionalisme. Ini adalah mazhab epistemologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan apriori atau deduktif dapat diperoleh dari manusia dengan akalanya.

7. Fenomenalisme

Untuk memahami pikiran fenomenalisme, sedikitnya kita melihat pendapat Kant dalam hal pengetahuan. Indra hanya dapat memberikan data indra, dan data indra itu ialah warna, cita rasa, bau, rasa dan sebaliknya. Memang benar, kita mempunyai pengalaman; tetapi sama benarnya juga bahwa untuk mempunyai pengetahuan (artinya menghubungkan hal-hal), maka kita harus keluar dari atau menembus pengalaman. (Kattsoff, 1987: 138). Jika orang membayangkan berupa apakah suatu rasa bersahaja dengan suatu bunyi yang kasar, maka jelaslah bahwa data indra yang murni tidaklah berupa pengetahuan. Pengetahuan terjadi bila akal menghubungkan, misalnya, rasa menekan yang bersahaja dengan bunyi yang kasar, untuk memperoleh fakta bahwa tekanan terhadap sesuatu menyebabkan terjadinya bunyi tersebut. Hubungan ialah suatu cara yang dipakai oleh akal untuk mengetahui suatu kejadian, hubungan tidak dialami. Hubungan ialah *bentuk* pemahaman kita, dan bukan isi pengetahuan. (Kattsoff, 1987: 138).

Dapat kita simpulkan bahwa fenomenalisme adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa Fenomenal (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang Fenomenalisme suka melihat gejala, dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkannya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung.

Istilah fenomenologi sebagai ilmu, secara filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*). Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Berangkat dari pemikiran Edmund Husserl (1859-1938), bahwa obyek ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada empirik, tetapi mencakup fenomena yang bersifat persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek dan ada sesuatu yang bersifat transenden. Sifat-sifat yang pokok dari fenomenologi dapat dijelaskan secara luas, tetapi kita harus ingat bahwa ada arti yang sempit bagi fenomenologi, yaitu arti sebagai metoda. Bagi fenomenologis, berfilsafat

harus dimulai dengan usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran. Suatu usaha yang jelas adalah sangat perlu bagi deskripsi. Dengan deskripsi ini dimaksudkan suatu pandangan hati-hati terhadap struktur yang pokok dari benda, tepat seperti yang nampak. Fenomenologis memperhatikan benda-benda yang konkrit, bukan dalam arti yang ada dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi ada struktur yang pokok dari benda-benda tersebut, sebagaimana yang kita rasakan dalam kesadaran kita, karena kesadaran kita adalah ukuran pengalaman. (Titus, 1984: 399).

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomen-fenomen yang atau apa saja yang nampak. Sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Tokoh-tokohnya, Edmund Husserl, Max Scheler, dan Maurice Merleau-Ponty.

8. Skeptisisme

Skeptisisme adalah satu-satunya aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran, atau sekurang-kurangnya menyangsikan secara fundamental kemampuan pikiran manusia untuk mendapatkan kepastian. (Pranarka, 1987: 95)

Secara etimologikal kita mengetahui bahwa istilah skeptisisme itu berasal dari kata bahasa Yunani *skeptomai*, artinya memperhatikan dengan cermat, meneliti. Para skeptisi pada mulanya adalah orang-orang yang mengamati segala sesuatu dengan cermat serta mengadakan penelitian terhadapnya. Namun karena didalam interaksi diantara mereka itu tidak tercapai kesepakatan, maka timbullah masalah baru yaitu mengenai patokan kesepakatan. Bahkan selanjutnya sementara sampai kepada kesimpulan untuk meragukan adanya kepastian dan ukuran kebenaran. Dari situlah timbul istilah skeptisisme yaitu aliran atau sistem pemikiran yang

mengajarkan sikap ragu sebagai sikap dasar yang fundamental dan universal. (Pranarka, 1987: 95)

9. **Agnostisisme**

Penulis mengamati ada beberapa kecenderungan yang sama saat tokoh-tokoh epistemologi mencoba membuktikan pengetahuan yang bersifat supernatural dan sesuatu yang manusia secara empiris dan rasio 'tidak dapat' diamati. Seperti pengetahuan tentang Tuhan. Kecenderungan itu bisa (a) mencari jalan spiritualis (b) melupakan atau tidak sama sekali mengurus hal-hal itu. Aliran yang tidak peduli dan tidak mau meneliti hal-hal itu bisa kita namakan agnostisisme.

Mudhofir (1996:4) dengan singkat menjelaskan bahwa agnostisisme dalam epistemologi adalah aliran yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang suatu pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang seperti apa? Tidak dijelaskan dalam bukunya.

Sedangkan Hartoko (1986:3) menjelaskan dengan menambahkan apa yang tidak dapat diketahui itu. Menurutnya agnostisisme sama dengan skeptisisme, yang menyangkal bahwa hakekat sesuatu dapat diketahui (melawan pengetahuan metafisik). Apalagi pengetahuan mengenai adanya tuhan dan sifat-sifatnya. Mereka (para agnotis) hanya menerima pengetahuan inderawi dan empirik. Tiada menerima adanya analogi.

Jika kembali melihat arti katanya tentu akan mendapatkan pengertian yang lebih luas lagi. Lorens (2005:22-23) mengatakan bahwa asal istilah ini ialah kata Yunani, ' yang berarti 'bukan' atau 'tidak', dan *gnostikos* yang berarti 'orang yang mengetahui' atau 'mempunyai pengetahuan tentang'. Agnostis berarti tidak diketahui.

Lorens juga menjelaskan dari pengertian di atas bisa di ambil beberapa pengertian yang lebih luas, yaitu : a. Keyakinan bahwa kita tidak dapat

memiliki pengetahuan tentang tuhan atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan. b. Kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada penangguhan putusan tentang beberapa jenis pengetahuan. Misalnya pengetahuan tentang jiwa, kebakaan, roh-roh, neraka, kehidupan di atas bumi. c. Keyakinan akan ketidakmampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian, terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok agama dan filsafat. d. Ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengathui alam semesta.

Lorens juga menjelaskan lebih dalam lagi bahwa menurut agnostisisme, sudah tentu bahwa kemungkinan atau bahkan dapat dipikirkannya sesuatu yang melampaui bidang pengalaman manusia yang mungkin tidak ditentang. Tetapi kemampuan untuk mengetahui secara pasti eksistensi dan teristimewa esensi dari sesuatu yang transenden disangkal, karena mustahil bagi pikiran manusia. Karena itu, pengetahuan manusia terbatas pada barang-barang material di dunia ini.

Sedangkan pengetahuan mengenai yang transenden, karena gagal memahami kemungkinan pengetahuan analog, paling diserahkan kepada firasat, perasaan atau 'keyakinan' yang irasional.

Para agnostis dapat kita kenal dari karya-karya mereka yang menolak untuk menjelaskan tentang hal-hal itu. Moser dkk. (2003:17) menunjukkan beberapa tokoh-tokoh agnostis. Dia menjelaskan :

"In the modern period, agnostic have appealed largely to the philosopher of Hume and Kant as providing the justification for agnosticism as a philosophical position. Two twentieth century philosophichal movements, logical positivism and naturalism have also given at least indirect support to agnosticism."

Dan setelah saya melakukan beberapa perbandingan, agnostisisme ini berbeda dengan aliran yang kita kenal dengan ateisme. Ateisme secara jelas

dan gamblang mengingkari adanya tuhan. Sedangkan agnostisisme tidak menegaskan keberadaan tuhan. Tetapi menyangkal bahwa manusia tidak dapat mengetahui hakekat dari hal-hal seperti itu. Agnostisisme lebih dekat dengan skeptisisme. Walaupun tidak bisa dipungkiri, agnostisisme dapat menjadi dasar para ateis. Karena seseorang tidak percaya hal-hal seperti tuhan dapat dibuktikan, mereka cenderung untuk menjadi ateis.

10. **Objektivisme**

Dalam Mudhofir (1996:167) objektivisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang dipahami adalah tidak tergantung pada orang yang memahami. Dapat dikatakan, ada kebenaran sejati terlepas dari pemikiran manusia. Ini mengingatkan kita kepada paradoks antara kaum Sofis dan Sokrates pada zaman Yunani kuno.

Pandangan ini, bila dilihat secara sekilas akan terasa tidak ada yang istimewa. Bukankah setiap yang kita lakukan harus objektif? Pandangan seperti itulah yang ternyata ditentang oleh lawan objektivisme yaitu subjektivisme. Bila kita melihat subjektivisme maka aliran objektivisme ini lebih dari sekedar kata-kata objektif yang biasa kita gunakan dalam keadaan sehari-hari.

Angeles (1989:194) menjelaskan objektivisme secara lebih lengkap. Dia mengatakan dalam bukunya :

“Objectivisme is (1) the theory that award: exist in itself in dependently of and external to our comprehension of it. That it is a world which we can come to know about independently of any subjective view point. (2)The view that knowledge is based on factual evidence that : is discovered by objective method of science and reasoning and describes thing as they are. (3) the view that the only meaningful (true) knowledge is

that which is derived from and/or confirmed by sensory experience. Opposite to Solipsism.”

Dari paparan Anggels dapat kita ambil 3 poin utama. Bahwa objektivisme mengatakan kebenaran itu independen terlepas dari pandang subjektif, kebenaran itu datang dari bukti faktual, dan kebenaran hanya bisa didasari dari pengalaman inderawi. Pandangan ini sangat dekat dan berhubungan erat dengan positivisme dan empirisme.

Basman (2009:34) juga menguraikan argumen objektivisme. Menurutnya Argumen objektivisme mencakup penolakan terhadap metode pemikiran subyektivisme dan penggunaan kata ide secara lebih positif. Asumsi bahwa terdapat alam realitas adalah lebih baik dan lebih memadai dari asumsi lain. Asumsi tersebut sesuai dengan pengalaman hidup kita sekarang, dan pemahaman kita terhadap proses pemikiran.

Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat salah satu pandangan filsuf objektivisme yakni Karl R. Popper. Dalam Chalmers (1982:128) Karl R. popper mengemukakan pendapatnya tentang objektivisme yang disadur dari buku *Objective Knowledge*. Popper mengatakan bahwa :

“Pengetahuan atau fikiran dalam pengertian objektif, terdiri dari problema-problema, teori-teori, dan argumen-argumen itu sendiri. Pengetahuan dalam pengertian objektif ini sepenuhnya independen dari klaim seseorang untuk mengetahuinya ; ia pun terlepas dari keyakinan seseorang atau kecenderungan untuk menyetujuinya, atau untuk berlakukannya atau untuk bertindak. Pengetahuan dalam pengertian objektif ini adalah pengetahuan tanpa orang; ia adalah pengetahuan tanpa diketahui subjek.”

Poper juga memberikan sebuah gambaran mengenai objektivisme yang mempunyai keunggulan dalam segi ilmu daripada subjektivisme.

Yaitu karena objektivisme dapat diperdebatkan. Dalam Taryadi (1989: 109) dari karya Popper "*The Logic of the Social Science*" dia menjelaskan :

“Apa yang disebut objektivitas ilmu terletak dalam objektivitas metode kritis. Ini berarti, terutama, bahwa tak satu pun teori yang di luar jangkauan serangan kritik; dan selanjutnya, bahwa instrument utama kritikal logical-kontradiksi logical-bersifat objektif.”

Taryadi melanjutkan bahwa terlihat jelas mengapa suatu teori objektif diartikan olehnya (Popper) sebagai teori yang bisa diperdebatkan, yang dapat dibukakan kepada kritik rasional, terutama yang dapat diuji, bukannya suatu teori yang hanya menghimbau kepada intuisi subjektif semata.

Dalam pengertian ini, menurut Popper, dapat disusun suatu teori objektif mengenai persepsi subjektif. Teori tersebut akan merupakan suatu teori biologis yang menggambarkan persepsi normal bukan sebagai basis epistemologis subjektif untuk pengetahuan subjektif kita, melainkan sebagai suatu persepsi objektif organisme, dengan mana organisme itu memecahkan problem-problem adaptasi tertentu.

11. **Subjektivisme**

Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantara indera kita adalah tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Realitas terdiri atas kesadaran serta keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadaran kita dan keadaan akal kita (Titus, 1984: 218). Subjektivisme adalah paham yang melandaskan atau memberikan titik tekan pada subjek, terutama dalam melakukan persepsi terkait dengan pengetahuan.

12. **Pragmatisme**

Pragmatisme tidak mempersoalkan apa hakikat pengetahuan, tetapi menanyakan apa guna pengetahuan. Daya pengetahuan hendaklah dipandang sebagai sarana bagi perbuatan. Charles S. Peirce menyatakan bahwa yang penting adalah pengaruh apa yang dapat dilakukan sebuah ide atau suatu pengetahuan dalam suatu rencana. (Sudaryanto, 2013: 41). William James menyatakan bahwa ukuran kebenaran sesuatu itu ditentukan oleh akibat praktisnya. Sesuatu pengertian tidak pernah benar, tetapi pengertian hanya dapat menjadi benar. Ukuran kebenaran hendaknya dicari dalam tingkatan seberapa jauh manusia sebagai pribadi dan secara psikis merasa puas. (Sudaryanto, 2013: 41).

13. **Scientisme**

Scientisme adalah suatu paham bahwa pernyataan ilmu saja yang benar, yang selain ilmu tidak memiliki arti. Kadang kata ini digunakan oleh sosiolog seperti Friedrich Hayek atau filsuf seperti Karl Popper, kadang digunakan untuk merujuk pada perkembangan ilmu alam yang condong menjadi ideologi. Scientisme bisa mengacu pada penggunaan yang salah dari ilmu pengetahuan atau pemikiran bahwa metode atau kategorisasi dari filsafat alam membentuk satu-satunya metode yang sah dalam filsafat atau bidang pengetahuan yang lain, dan scientisme bisa memiliki jangkauan makna yang banyak. Dalam scientisme kebenaran yang dianut adalah kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah ini mengalahkan kebenaran lainnya, bahkan (dalam versi yang kuat) kebenaran lain dianggap tidak bermakna. Sayangnya Scientisme ini sendiri memiliki kelemahan yang fatal. Kelemahan itu adalah bahwa Scientisme sendiri menghancurkan dirinya sendiri.

Pernyataan mengenai kebenaran scientisme sendiri tidak berasal dari suatu pengetahuan ilmiah. Ini menyebabkan andai saja Scientisme

benar maka dia bisa jadi dengan sendirinya membatalkan dirinya, karena pernyataan dasar kebenaran Scientisme tidak didukung kebenaran ilmiah. Menurut scientisme, Ilmu empiris hanyalah satu-satunya sumber pengetahuan (scientisme kuat) atau lebih moderat (scientisme lemah) sumber terbaik dari kepercayaan rasional tentang sesuatu adalah ilmu empiris. Kadang tuduhan scientisme dikaitkan dengan *New Atheist* seperti Richard Dawkins dan Sam Harris. Sam harris berpendapat untuk mendekati pertanyaan-pertanyaan etis dan spiritual dengan pendekatan ilmiah. Dawkin bersikeras bahwa keberadaan kecerdasan-kreatif super adalah pertanyaan ilmiah.

14. **Anti-Intelektualisme**

Yang dimaksud dengan anti-intelektualisme sebagai gerakan reaksi terhadap suasana yang terlalu intelektualistik, akan pikiran yang abstrak dan essensialistik yang mewarnai seluruh perkembangan hingga saat ini. secara ringkas kiranya dapat dikatakan bahwa gerakan ini mengajukan suatu slogan pemikiran: bukan manusia untuk pengetahuan tetapi pengetahuan untuk manusia. Suasana yang terjadi sebelumnya dipandang sebagai jalan yang telah menyimpang karena telah membuat pengetahuan keluar dari *konteks dasarnya* yaitu manusia. (Pranarka, 1987: 101). Anti-intelektualisme kontemporer ini merupakan suatu reaksi terhadap arusnya aliran-aliran yang partial sifatnya namun mengajukan claim yang sifatnya mutlak dan sebagai sistem yang sifatnya final dan total secara deterministik. Maka itu gerakan anti-intelektualisme juga merupakan suatu gerakan yang sifatnya *anti-absolutisasi*, *anti-determinisme*, dan kadang-kadang juga menjadi gerakan yang *anti-sistem*. (Pranarka, 1987: 101)

15. Fallibilisme

Istilah ini pertama kali digunakan filsuf CS Pierce. Fallibilisme adalah prinsip filosofis bahwa manusia bisa salah. Istilah ini diambil dari kata latin abad tengah Fallibilis. Konsep ini sangat penting bagi ilmu pengetahuan, ini dikarenakan ilmu pengetahuan mencari validitas kebenaran. Karena itu mereka mengharapkan suatu pengetahuan menjadi seakurat mungkin. Fallibilism menunjukkan bahwa sebuah pengetahuan tidak bisa dipastikan dengan pasti-pastinya. Selalu terdapat keraguan dalam sebuah pengetahuan. Misalnya saja kepercayaan ilmiah, kita tidak bisa pasti bahwa suatu saat sebuah teori baru akan muncul untuk mengganti teori yang lama. Berbeda dengan skeptisisme, dalam prinsip ini tidak dianjurkan untuk tidak mempercayai sesuatu hanya karena dia tidak meyakinkan atau masih bisa diragukan.

Suatu kepercayaan mendasar misalnya seperti “matahari terbit dari timur” tidak bisa dikatakan seratus persen meyakinkan karena siapa tahu esok matahari terbit dari barat. Walau demikian kita masih bisa mempercayai bahwa matahari esok pagi terbit dari timur karena biasanya selalu demikian. Sebagai doktrin formal fallibilisme dikaitkan dengan kaum filsuf pragmatis dan serangan mereka terhadap foundationalisme. Namun ide-ide ini terdapat dalam filsuf-filsuf kuno. Seorang yang akrab dengan prinsip ini adalah Karl R Popper yang membangun teori pengetahuannya yaitu rasionalisme kritis dari presupposisi fallibilisme. Digunakan juga oleh WVO Quine untuk menyerang di antaranya perbedaan antara pernyataan analitis dan sintesis.

Dalam fallibilisme sesuatu dianggap tidak mutlak benar dan bisa salah. Karenannya suatu pengetahuan itu meragukan Terutama pada ilmu empiris. Dalam ilmu empiris sesuatu fakta baru bisa membatalkan sebuah teori lama. Dan karena fakta baru itu belum muncul maka bisa jadi

pengetahuan sekarang salah. Dari contoh tersebut maka seharusnya bidang yang tidak memerlukan penelitian empiris seperti matematika dan logika lebih pasti karena tidak harus melakukan pengamatan empiris. Namun ada juga yang meragukan matematika dan logika, ini disebabkan walaupun mereka tidak melakukan pengamatan empiris namun kesalahan manusia masih bisa terjadi.

16. **Teori Kritis**

Perlu diingat bahwa teori kritis adalah sebuah gerakan intelektual yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok intelegensia dalam kurun sejarah tertentu. Pengertian “kritis” dimaksudkan sebagai kritis terhadap ajaran-ajaran di bidang sosial yang ada pada saat itu dan juga kritis terhadap keadaan masyarakat pada saat itu yang sangat memerlukan perubahan radikal. Nama ini dipopulerkan oleh Max Horkheimer. (Listiyono, 2003: 97) Lebih lanjut ia mengatakan, Kata “kritis” disini harus dimengerti dalam arti kritis terhadap ajaran-ajaran dibidang sosial yang terdapat pada saat itu (termasuk Marxisme ortodox) serentak juga dalam arti kritis terhadap keadaan masyarakat pada saat itu, yang memerlukan perubahan radikal.

C. Rangkuman

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Pada filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Descartes, (1596-1650), kemudian dilanjutkan oleh beberapa tokoh lain, yaitu Baruch De Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Blaise Pascal (1632-1662). empirisme adalah aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera. Indera memperoleh pengalaman (kesan-kesan) dari alam empiris, selanjutnya kesan-kesan tersebut terkumpul dalam diri manusia sehingga

menjadi pengalaman. Salah satu tokohnya adalah John Locke. Positivisme Merupakan aliran yang menyempurnakan rasionalisme dan empirisme. Tokoh positivis ialah Auguste Comte. Intusionalisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Tokoh aliran intusionalisme, antara lain: Plotinos (205 -270) dan Henri Bergson (1859 -1994). Immanuel Kant adalah seorang pemikir Jerman yang memiliki paham Kritisisme. Ia mendasarkan diri dari nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari bahwa adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal. Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh. fenomenalisme adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa Fenomenal (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang Fenomenalisme suka melihat gejala, dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Skeptisisme adalah satu-satunya aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran, atau sekurang-kurangnya menyangsikan secara fundamental kemampuan pikiran manusia untuk mendapatkan kepastian. Aliran berikutnya adalah agnotisisme. Agnotisisme lebih dekat dengan skeptisisme. Walaupun tidak bisa dipungkiri, agnotisisme dapat menjadi dasar para ateis. Karena seseorang tidak percaya hal-hal seperti tuhan dapat dibuktikan, mereka cenderung untuk menjadi ateis. objektivisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang dipahami adalah tidak tergantung pada orang yang memahaminya. Dapat dikatakan, ada kebenaran sejati terlepas dari pemikiran manusia. Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita adalah tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Scientisme adalah suatu

paham bahwa pernyataan ilmu saja yang benar, yang selain ilmu tidak memiliki arti. Dalam scientisme kebenaran yang dianut adalah kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah ini mengalahkan kebenaran lainnya, bahkan (dalam versi yang kuat) kebenaran lain dianggap tidak bermakna. Yang dimaksud dengan anti-intelektualisme sebagai gerakan reaksi terhadap suasana yang terlalu intelektualistik, akan pikiran yang abstrak dan essensialistik yang mewarnai seluruh perkembangan hingga saat ini.

D. Suggested Reading

Harold H. Titus, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta

Listiyono Santoso dkk. 2003, *Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz Press, Yogyakarta

Louis O. Kattsoff, 2004. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana, Yogyakarta

http://www.kompasiana.com/agus.ariantio10/aliran-aliran-dalam-epistemologi_552ff0c56ea83497 17 October 2015

<http://www.philosophyresearcher.com/2013/07/rasionalisme-empirisme-agnostisisme-dan.html> 17 October 2015

Angeles, Peter A. 1989. *Dictionary of Philosophy*. New York : Harper & Row

Basman. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Pelangi Aksara

Chalmers, A.F. 1982. *Apa Itu yang Dinamakan Ilmu?*. Terjemahan Redaksi Hasta Mitra. Jakarta : Hasta Mitra

Hardiman, F. Budi. 2011. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Erlangga, Jakarta

Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*, Rajawali ,Yogyakarta

Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila*. Paradigma, Yogyakarta

Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Tiara Wacana, Yogyakarta

- Lorens, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Moser, Paul K. Dkk. 2003. *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*.
Routledge,
London
- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta
- Mufiq. 2007. *Beyond Epistemology, Tafsir Kebenaran Menurut Hegel*. STAIN
Salatiga Press, Salatiga
- Muslih, Mohammad. 2006. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma
dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. : Belukar ,Yogyakarta
- Russel, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat*. Terjemahan Agung Prihantoro
dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Logika Materiil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*. Rineka
Cipta, Jakarta
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.
Remaja Rosda Karya, Bandung,
- Taryadi, Alfons. 1989. *Epistemologi Pemecah Masalah Menurut Karl R. Popper*,
Gramedia. Jakarta
- Achmadi, Asmoro,2012. *Filsafat Umum*, PT. Raja Grafindo persada, jakarta
- Hakim dan Saebani, Bani Ahmad, 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai
Teofilosofi*. Pustaka Setia, Bandung
- <http://ebookcollage.blogspot.com/2013/06/pengaruh-epistemologi.html>
- <http://mohnurula.blogspot.co.id/2014/03/bab-i-pendahuluan-1.html> 17
oktober 2015
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal, 2001, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar,
Yogyakarta

Praja, Juhaya S., 2003, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Kencana, Jakarta

Hardiman, F. Budi, 2010, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, Jakarta

Maksum, Ali, 2008, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, ar-Ruzz, Yogyakarta

Poedjawijatna, 1997, *Pembimbing ke Arab Filsafat*, Rineka Cipta, Jakarta

<http://rouf250389.blogspot.co.id/2014/10/rasionalisme-sebuah-aliran-epistemologi.html> 17 October 2015

E. Latihan

1. Jelaskan ajaran pokok rasionalisme!
2. Jelaskan perbedaan antara rasionalisme, empirisme dan kritisisme!
3. Jelaskan dengan singkat, padat dan jelas mengenai positivisme Auguste Comte!
4. Bagaimana perkembangan Idealisme di Jerman?
5. Jelaskan ajaran pokok mengenai fenomenalisme, skeptisisme dan pragmatisme!

F. Daftar Istilah

Rasionalisme	:	Adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan
Empirisme	:	Aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera
Intusionalisme	:	Suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran
Fenomenalisme	:	Adalah aliran atau paham yang menganggap bahwa Fenomenal (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran

Objektivisme

Pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang dipahami adalah tidak tergantung pada orang yang memahami.

BAB V

ONTOLOGI

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai ontologi dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Yang tertua di antara segenap filsafat Yunani yang kita kenal adalah Thales. Atas perenungannya terhadap air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu.

Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan *bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini?* Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang *pertama*, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan *kedua*, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).

Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas; realita adalah ke-real-an, Riil artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi hakikat adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah.

Ahmad Tafsir mencontohkan tentang hakikat makna demokrasi dan fatamorgana. Pada hakikatnya pemerintahan demokratis menghargai pendapat rakyat. Mungkin orang pernah menyaksikan pemerintahan itu melakukan tindakau sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu hanyalah keadaan sementara, bukan hakiki, yang hakiki pemerintahan itu demokratis. Tentang hakikat fatamorgana dicontohkan, kita melihat suatu objek fatamorgana.

Apakah *real* atau tidak? Tidak, fatamorgana itu bukan hakikat, hakikat fatamorgana itu ialah tidak ada. Bakhtiar: 2013)

Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab “apa” yang menurut Aristoteles merupakan *The First Philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda (Romdon: 1996). Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pengertian dan aliran pemikiran dalam ontologi ini.

Kata ontologi berasal dari perkataan Yunani: *On = being*, dan *Logos = logic*. Jadi Ontologi adalah *The theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Kattsoff dalam *Elements of Philosophy* mengatakan, Ontologi itu mencari *ultimate reality* dan menceritakan bahwa di antara contoh pemikiran ontologi adalah pemikiran Thales, yang berpendapat bahwa airlah yang menjadi *ultimate substance* yang mengeluarkan semua benda. Jadi asal semua benda hanya air. (Kattsoff: 1953)

Noeng Muhadjir dalam bukunya *Filsafat Ilmu* mengatakan, ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Loren Bagus, menjelaskan yang mla yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri dalam *Pengantar Ilmu dalam Perspektif* mengatakan, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. (Suriasumantri: 1985)

Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat* mengatakan, ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan. Karena itu ia disebut ilmu hakikat, hakikat yang bergantung pada pengetahuan. Dalam agama ontologi memikirkan tentang Tuhan. (Gazalba: 1973)

Amsal Bakhtiar dalam bukunya *Filsafat Agama* mengatakan, ontologi berasal dari kata *ontos* = sesuatu yang berwujud, Ontologi adalah teori atau ilmu tentang wujud, tentang hakikat yang ada. Ontologi tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi berdasar pada logika semata-mata. (Bakhtiar: 1997)

Dari beberapa pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa: menurut bahasa, ontologi ialah berasal dari bahasa Yunani yaitu, *On/Ontos* = ada, dan *Logos* = ilmu. Jadi, ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Menurut istilah, ontologi ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak.

Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. Untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Christian Wolff (1679-1754 M) membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dirangsang sebagai istilah lain dari ontology. Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling ilmiah dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan metafisika khusus masih dibagi lagi menjadi kosmologi, psikologi, dan teologi.

Kosmologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membicarakan tentang alam semesta. Psikologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membicarakan tentang jiwa manusia. Teologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membicarakan Tuhan.

Di dalam pemahaman ontologi dapat ditemukan pandangan-pandangan pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Monoisme

Paham ini menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak

rnungkin ada hakikat rnsing-masing bebas dan berdiri sendiri. Haruslah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dorninan menentukan perkembangan yang lainnya. Istilah monisme oleh Thomas Davidson disebut dengan *Block Universe*. (Bakhtiar: 2013) Paham ini kemudian terbagi ke dalam dua aliran:

a. Materialisme

Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani. Aliran ini sering juga disebut naturalisme. Menurutny bahwa zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta. Yang ada hanyalah materi, yang lainnya jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdin sendiri. Jiwa atau ruh itu hanyalah merupakan akibat saja dan proses gerakan kebenaran dengan salah satu cara tertentu.

Kalau dikatakan bahwa materialisme sering disebut naturalisme, sebenarnya ada sedikit perbedaan di antara dua paham itu. Narnun begitu, materialisme dapat dianggap suatu penampakan diri dari naturalisme (Bakhtiar: 2013) Naturalisme berpendapat bahwa alam saja yang ada, yang lainnya di luar alam tidak ada. Yang dimaksud alam di sini ialah segala-galanya, meliputi benda dan ruh. Jadi benda dan ruh sama nilainya dianggap sebagai alam yang satu. Sebaliknya, materialisme menganggap ruh adalah kejadian dari benda. Jadi tidak sama nilai benda dan ruh seperti dalam naturalisme.

Dari segi dimensinya, paham ini sering dikaitkan dengan teori Atomismme. Menurut teori ini semua materi tersusun dari sejumlah bahan yang disebut unsur. Unsur-unsur itu bersifat tetap, tak dapat dirusakkan. Bagian-bagian yang terkecil dari unsur itulah yang dinarnakan atom-atom. Atom dari unsur sama rupanya sarna pula, dan sebaliknya. Namun perbedaan hanya mengenai berat dan besarnya. Mereka bisa bersatu menjadi molekul yang terkecil dari atom-atom itu. Selanjutnya atom-atom

dengan kesatuannya molekul-molekul itu bergerak terus mengikuti undang-undang tertentu (Bakry: 1992) Jadi materialisme menganggap bahwa kenyataan ini merupakan suatu mekanis seperti suatu mesin yang besar.

Aliran pemikiran ini dipelopori oleh bapak filsafat yaitu Thales (624-546 SM). Ia berpendapat bahwa unsur asal adalah air karena pentingnya bagi kehidupan. Anaximander (585-528 SM) berpendapat bahwa unsur asal itu adalah *udara* dengan alasan bahwa udara adalah merupakan sumber dari segala kehidupan. Demokritos (460-370 SM) berpendapat bahwa hakikat alam ini merupakan atom-atom yang banyak jumlahnya, tak dapat dihitung dan amat halus. Atom-atom inilah yang merupakan asal kejadian alam.

Dalam perkembangannya, sebagai aliran yang paling tua, paham ini timbul dan tenggelam seiring roda kehidupan manusia yang selalu diwarnai dengan filsafat dan agama. Alasan mengapa aliran ini berkembang sehingga memperkuat dugaan bahwa yang merupakan hakikat adalah:

- Pada pikiran yang masih sederhana, apa yang kelihatan yang dapat diraba, biasanya dijadikan kebenaran terakhir. Pikiran sederhana tidak mampu memikirkan sesuatu di luar ruang yang abstrak.
- Penemuan-penemuan menunjukkan betapa bergantungnya jiwa pada badan. Oleh sebab itu, peristiwa jiwa selalu dilihat sebagai peristiwa jasmani. Jasmani lebih menonjol dalam peristiwa ini.
- Dalam sejarahnya manusia memang bergantung pada benda seperti pada padi. Dewi Sri dan Tuhan muncul dari situ. Kesemuanya ini memperkuat dugaan bahwa yang merupakan hakikat adalah benda.

b. Idealisme

Sebagai lawan materialisme adalah aliran idealisme yang dinamakan juga dengan spiritualisme. Idealisme berarti serba cita, sedang spiritualisme berarti serba ruh. Idealisme diambil dari kata "Idea", yaitu sesuatu yang

hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukrna) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat itu hanyalah suatu jenis dari pada penjelmaan ruhani. (Bakry: 1992)

Alasan aliran ini yang menyatakan bahwa hakikat benda adalah ruhani, spirit atau sebangsanya adalah:

- Nilai ruh lebih tinggi daripada badan, lebih tinggi nilainya dari materi bagi kehidupan manusia. Ruh itu dianggap sebagai hakikat yang sebenarnya. Sehingga materi hanyalah badannya, bayangan atau penjelmaan saja.
- Manusia lebih dapat memahami dirinya daripada dunia luar dirinya.
- Materi ialah kumpulan energi yang menempati ruang. Benda tidak ada, yang ada energi itu saja.

Materi bagi penganut idealisme sebenarnya tidak ada. Segala kenyataan ini termasuk kenyataan manusia adalah sebagai ruh. Ruh itu tidak hanya menguasai manusia perorangan, tetapi juga kebudayaan. Jadi kebudayaan adalah perwujudan dari alarn cita-cita dan cita-cita itu adalah ruhani. Karenanya aliran ini dapat disebut idealisme dan dapat disebut spiritualisme.

Dalam perkembangannya, aliran ini ditemui pada ajaran Plato (428-348 SM) dengan teori idenya. Menurutnya, tiap-tiap yang ada di alam mesti ada idenya, yaitu konsep universal dari tiap sesuatu. Alam nyata yang menempati ruangan ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam ide itu. Jadi idelah yang menjadi hakikat sesuatu, menjadi dasar wujud sesuatu. Dalam menjelaskan hakikat ide tersebut Plato mengarang *mitos penunggu gua* yang dimuatnya di dalam dialog *politeia* yang dikutipkan sebagai berikut ini:

Manusia dapat dibandingkan dengan orang-orang tahanan yang sejak lahirnya terkurung dan terbelenggu di dalam gua. Di belakang mereka ada api menyala sementara mereka hanya dapat menghadap ke dinding gua. Beberapa orang budak belian berjalan-jalan di depan api itu sambil memikul

ber ma cam-ma cam benda. Hal itu mengakibatkan bermacam-macam bayangan yang jatuh pada dinding gua. Karena orang-orang tahanan itu tidak dapat melihat ke belakang, mereka hanya menyaksikan bayangan, dan bayangan itu disangka mereka sebagai realitas yang sebenarnya dan tidak ada lagi realitas. Namun, setelah beberapa waktu seorang tahanan dilepaskan. Ia melihat di belakang mereka, yaitu di mulut gua, ada api yang menyala. Ia mulai merenperkirakan, bahwa bayangan-bayangan yang disaksikan mereka tadi bukanlah realitas yang sebenarnya. Lalu ia diantar keluar gua, dan ia melihat matahari yang menyilaukan matanya. Mula-mula ia berpikir, bahwa ia sudah meninggalkan realitas. Namun berangsur-angsur ia pun menginsafi bahwa justru itulah realitas yang sebenarnya, dan ia menyadari bahwa dulu ia belum pernah menyaksikannya. Lalu ia kembali ke dalam gua, ya, ke tempat kawan-kawannya yang masih diikat di situ. Ia bercerita kepada teman-temannya bahwa yang dilihat mereka pada dinding gua itu bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan hanyalah bayangan. Namun, kawan-kawannya tidak mempercayai perkataannya, dan seandainya mereka tidak terbelenggu, pasti ia akan membunuh siapa saja yang mencoba melepaskan mereka dari belenggunya. Kalimat terakhir ini mengiyaskan kematian Socrates. (Tafsir: 2002)

Penjelasan mitos ini adalah bahwa gua adalah dunia yang dapat ditangkap oleh indera. Kebanyakan orang dapat diumpamakan orang tahanan yang terbelenggu, mereka menerima pengalaman spontan begitu saja. Namun ada beberapa orang yang mulai memperkirakan bahwa realitas inderawi adalah bayangan, mereka adalah filosof. Mula-mula mereka merasa heran sekali, tetapi berangsur-angsur mereka menemukan ide “yang baik” (matahari) sebagai realitas tertinggi. Untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya itu manusia harus mampu melepaskan diri dari pengaruh indera yang menyesatkan itu.

Aristoteles (384-322 SM) memberikan sifat keruhanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide itu sebagai sesuatu tenaga yang berada dalam benda-benda itu sendiri dan menjalankan pengaruhnya dari dalam benda itu.

Pada filsafat modern, pandangan ini mula-mula kelihatan pada George Berkeley (1685-1753 M) yang menyatakan objek-objek fisis adalah ide-ide. Kemudian Immanuel Kant (1724-1804 M), Fichte (1762-1814 M), Hegel (1770-1831 M), dan Schelling (1775-1854 M).

2. *Dualisme*

Setelah kita memahami bahwa hakikat itu satu (monisme) baik materi ataupun ruhani, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu ada dua. Aliran ini disebut dualisme. Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari ruh, dan ruh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berditi sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini ialah dalam diri manusia.

Tokoh paham ini adalah Descartes (1596-1650 M) yang dianggap sebagai bapak filsafat modern. Ia menamakan kedua hakikat itu dengan istilah dunia kesadaran (ruhani) dan dunia ruang (kebendaan). Dalam bukunya ini pula ia menuangkan metodenya yang terkenal dengan *Cogito Descartes* (metode keraguan Descartes/ *Cartesian Doubt*). Di samping Descartes, ada juga Benedictus De Spinoza (1632-1677 M), dan Gertfried Wilhelm Von Leibniz (1646-1716 M).

Descartes meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Mula-mula ia mencoba meragukan semua yang dapat diindera, objek yang

sebenarnya tidak mungkin diragukan. Dia meragukan badannya sendiri. Keraguan itu menjadi mungkin karena pada pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi, dan juga pada pengalaman dengan ruh halus ada yang sebenarnya itu tidak jelas. Pada empat keadaan seseorang dapat mengalami sesuatu seolah-olah dalam keadaan yang sesungguhnya. Di dalam mimpi seolah-olah seseorang mengalami sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi persis seperti tidak mimpi (jaga), begitu pula pada pengalaman halusinasi, ilusi, dan kenyataan gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga. Akibatnya ia menyatakan bahwa ada hal yang tidak dapat diragukan, yaitu saya sedang ragu. Boleh saja badan saya ini saya ragukan adanya, hanya bayangan, misalnya atau hanya seperti dalam mimpi, tetapi mengenai saya *sedang ragu* benar-benar *tidak dapat diragukan adanya*.

Aku yang sedang ragu ini disebabkan oleh aku berpikir. Kalau begitu aku berpikir pasti ada dan benar. Jika berpikir ada, berarti aku ada sebab yang berpikir itu aku. *Cogito ergo sum*, aku berpikir jadi aku ada. Paham ini kemudian terkenal dengan rasionalisme, yaitu paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.

Umumnya manusia tidak akan mengalami kesulitan untuk menerima prinsip dualisme ini, karena setiap kenyataan lahir dapat segera ditangkap oleh pancaindera kita, sedang kenyataan batin dapat segera diakui adanya oleh akal dan perasaan hidup.

3. *Pluralisme*

Paham ini berpandangan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. Pluralisme dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* dikatakan sebagai paham yang menyatakan bahwa

kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari 4 unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara.

Tokoh modern aliran ini adalah William James (1842-1910 M). Kelahiran New York dan terkenal sebagai seorang psikolog dan filosof Amerika. Dalam bukunya *The Meaning of Truth* James mengemukakan, tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umurn, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena dalam praktiknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, tiada kebenaran yang mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman yang khusus, yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya. Kenyataan terdiri dari banyak kawasan yang berdiri sendiri. Dunia bukanlah suatu *uni-versum*, melainkan suatu *multi-versum*. Dunia adalah suatu yang terdiri dari banyak hal yang beraneka ragam atau pluralis.

4. *Nihilisme*

Nihilisme berasal dari Bahasa Latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif. Istilah nihilisme diperkenalkan oleh Ivan Turgenev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia. Dalam novel itu Bazarov sebagai tokoh sentral mengatakan lemanahnya kutukan ketika ia menerima ide nihilism (Bakhtiar: 2013).

Doktrin tentang nihilisme sebenarnya sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (483-360 SM) yang memberikan tiga proposisi tentang realitas. *Pertama*, tidak ada sesuatu pun

yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. Bukankah Zeno juga pernah sampai pada kesimpulan bahwa hasil pemikiran itu selalu tiba pada paradoks. Kita harus menyatakan bahwa realitas itu tunggal dan banyak, terbatas dan tak terbatas, dicipta dan tak dicipta. Karena kontradiksi tidak dapat diterima, maka pemikiran lebih baik tidak menyatakan apa-apa tentang realitas. *Kedua*, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ini disebabkan oleh penginderaan itu tidak dapat dipercaya, penginderaan itu sumber ilusi. Akal juga tidak mampu meyakinkan kita tentang bahan alam semesta ini karena kita telah dikungkung oleh dilema subjektif. Kita berpikir sesuai dengan kemauan, ide kita, yang kita terapkan pada fenomena. *Ketiga*, sekalipun realitas itu dapat kita ketahui, ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain. (Tafsir: 2002)

Tokoh lain aliran ini adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900 M). Dilahirkan di Rocken di Prusia, dari keluarga penduli. Dalam pandangannya bahwa “Allah sudah mati”, Allah Kristus ini dengan segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi. Dunia terbuka untuk kebebasan dan kreativitas manusia. Mata manusia tidak lagi diarahkan pada suatu dunia di belakang atau di atas dunia di mana ia hidup. Nietzsche mengakui bahwa pada kenyataannya moral di Eropa sebagian besar masih bersandar pada nilai-nilai kristiani. Tetapi tidak dapat dihindarkan bahwa nilai-nilai itu akan lenyap. Dengan sendirinya itu manusia modern terancam nihilisme. Dengan demikian ia sendiri harus mengatasi bahaya itu dengan menciptakan nilai-nilai baru, dengan transvaluasi semua nilai.

5. *Agnosticisme*

Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Kata *Agnosticisme* berasal dari bahasa *Griek Agnostos* yang berarti *unknown*. Artinya *not, Gno* artinya *know*. (Bakhtiar: 2013)

Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat kita kenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat *transcendent*

Aliran ini dapat kita temui dalam filsafat eksistensi dengan tokoh-tokohnya seperti, Soren Kierkegaard, Heidegger, Sartre, dan Jaspers. Soren Kierkegaard (1813-1855 M) yang terkenal dengan julukan sebagai Bapak Filsafat Eksistensialisme menyatakan, manusia tidak pernah hidup sebagai suatu *aku umum*, tetapi sebagai *aku individual* yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain.

Jadi agnostisisme adalah paham pengingkaran atau penyangkalan terhadap kemampuan manusia mengetahui hakikat benda baik materi maupun ruhani. Aliran ini mirip dengan skeptisisme yang berpendapat bahwa manusia diragukan kemampuannya mengetahui hakikat. Namun tampaknya agnostisisme lebih dari itu karena menyerah sama sekali.

Hakikat dari Ontologi Ilmu Pengetahuan

- a. Ilmu berasal dari riset (penelitian)
- b. Tidak ada konsep wahyu
- c. Adanya konsep pengetahuan empiris
- d. Pengetahuan rasional, bukan keyakinan
- e. Pengetahuan metodologis
- f. Pengetahuan observatif
- g. Menghargai asas verifikasi (pembuktian)
- h. Menghargai asas skeptisisme yang radikal.

Ontologi pengetahuan filsafat adalah ilmu yang mempelajari suatu yang ada atau berwujud berdasarkan logika sehingga dapat diterima oleh banyak orang yang bersifat rasional dapat difikirkan dan sudah terbukti keabsahannya.

C. Rangkuman

Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ontos* berarti yang berada (*being*) dan *Logos* berarti pikiran (*logic*). Jadi, Ontologi berarti ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu yang ada/berada atau dengan kata lain artinya ilmu yang mempelajari tentang “yang ada” atau dapat dikatakan berwujud dan berdasarkan pada logika. Sedangkan, menurut istilah adalah ilmu yang membahas sesuatu yang telah ada, baik secara jasmani maupun secara rohani. Disisi lain, ontologi filsafat adalah cabang filsafat yang membahas tentang prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari sesuatu yang ada.

Objek kajian Ontologi disebut “Ada” maksudnya berupa benda yang terdiri dari alam, manusia individu, umum, terbatas dan tidak terbatas (*jiwa*). Di dalam ontologi juga terdapat aliran yaitu aliran *monoisme* yaitu segala sesuatu yang ada berasal dari satu sumber (*1 hakekat*).

Dalam aspek Ontologi diperlukan landasan-landasan dari sebuah pernyataan-pernyataan dalam sebuah ilmu. Landasan-landasan itu biasanya kita sebut dengan *Metafisika*. *Metafisika* merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki gerakan atau perubahan yang berkaitan dengan yang ada (*being*).

Dalam hal ini, aspek Ontologi menguak beberapa hal, diantaranya: a) Obyek apa yang telah ditelaah ilmu?, b) Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut?, c) Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan?, d) Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?

Aspek ontologi ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan/ditelaah secara : *Metodis, Sistematis, Koheren, rasional, Komprehensif, Radikal, Universal*.

D. Suggested Reading

Romdon. 1996. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: Rajawali Press

Louis O. Katsoff, 1953, *Element of Philosophy*, New York: The Roland Press Company, 1953.

Jujun S. Suriasumantri, 1985, *Tentang Hakikat Ilmu, dalam Ilmu dalam perspektif*, Jakarta: Gramedia, cet. VI

Sidi Gazalba, 1973, *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada Teori Pengetahuan, Buku II*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I,

Amsal Bakhtiar, 1997 *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. 1

Sunarto, 1983, *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.

Bakry, Hasbullah. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Widjaya

Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Remada Rosda Karya

E. Latihan

1. Sebutkan pengertian Ontologi menurut para ahli!
2. Sebutkan dan jelaskan pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam pemahaman Ontologi!
3. Apakah Hakikat dari Ontologi Pengetahuan?
4. Jelaskan maksud dari . *Cogito ergo sum!*
5. Jelaskan pandangan tentang agnotisisme dan nihilisme!

F. Daftar Istilah

- Monoisme** : Paham yang menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, tidak mungkin dua
- Materialisme** : Aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani
- Idealisme** : berarti serba cita
- Pluralisme** : Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit

- Nihilisme** : Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif
- Agnotisme** : Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda

BAB VI

AKSIOLOGI

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai aksiologi dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Dalam hidup, manusia tidak terlepas dari aktivitas berfikir. Berfikir adalah kebutuhan dalam menyelesaikan beragam persoalan hidup yang dihadapi manusia untuk lebih baik dari masa-masa sebelumnya, baik dalam sistem hidup individu maupun dalam sistem yang lebih luas yaitu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berfikir adalah jalan yang paling banyak ditempuh manusia dalam mencapai kebijaksanaan atau falsafah hidup, sehingga orang yang berfikir, berdampak pada kensekuensi prilaku-prilaku humanis bagi sesamanya bukan sebaliknya memperlakut sesamanya untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Disinilah manusia dituntut untuk berfikir secara kritis, radikal, menyeluruh dan bermoril demi hidup dan kehidupan.

1. Kaitan Aksiologi dengan nilai

Berbicara mengenai filsafat, maka akan selalu terkait dengan masalah epistemologi, ontologi dan Aksiologi, ketiga elemen ini selalu terkait satu sama lain. Maka akan terasa janggal bila berbicara pada salah satu sisi saja.

Epistemologi sering diidentikan dengan pertanyaan *How to know*, ontologi terkait dengan pertanyaan *What can to know (the objec of knowledge)* sedangkan Aksiologi akan terkait dengan nilai (*value*) atau apakah pengetahuan “bernilai” atau “bebas nilai”, ia juga sering dikaitkan dengan masalah etika. Kedua sisi pertama tidak akan dibahas pada kesempatan ini, namun akan lebih terkait dengan yang ketiga.

Sebelumnya akan dikemukakan di sini makna filsafat dan sifat-sifatnya. Kata filsafat berasal dari kata Yunani : *Philos* (suka, cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan). Jadi kata itu berarti cinta kepada kebijaksanaan. Ada beberapa definisi filsafat yang diberikan oleh para ahli yaitu :

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Arti ini adalah informal sebagai suatu kepercayaan dan lain-lain.. Sebagai suatu pegangan dan dasar kehidupan.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang kita junjung tinggi. Ini adalah arti formal dari “berfilsafat”.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Filsafat berusaha untuk mengkombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam. Ia adalah sebuah usaha yang menyeluruh (*whole*) dari seorang yang memahami hidup sebagai keseluruhan bukan partial.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Ini adalah fungsi filsafat, karena hampir semua ilmu ataupun para ahli menggunakan analisa logis dalam menjelaskan buah pikiran dan analisisnya.
5. Filsafat adalah sekumpulan problem-problem yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat. Filsafat Mendorong penyelidikannya sampai kepada soal-soal yang paling mendalam dari eksistensi manusia (Titus, Smith, Nolan, 1984: 11-14).

Secara umum orang memberikan beberapa ciri dari filsafat dan juga memiliki keterkaitan dengan beberapa definisi diatas yaitu kritis, dalam hal ini

seorang yang bersifat atau berfikir akan selalu mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap janggal atau segala fenomena kehidupan yang “ada”. Radikal, dalam hal ini sesuatu yang dipertanyakan bersifat mendalam sampai pada akar-akarnya untuk menemukan hakikat atau esensi dari yang “ada” seperti hakekat kebenaran itu apa? Hakekat keadilan itu apa? dan lain-lain. Sistematis, seorang filsuf dalam menghadapi persoalan atau ketika ia berfilsafat maka diusahakannya sebuah sistem penyelesaian yang runtut, kronologis, sistematis ataupun teratur sehingga menemukan benang merah dari persoalan tersebut (Franz Magnis Suseno, 1992: 22). Menyeluruh (Whole), pada bagian ini dituntut sebuah usaha penghayatan yang menyeluruh dan luas sehingga dalam sebuah analisa tidak akan menghasilkan kesimpulan yang sempit. Sebuah pandangan yang menerobos jauh kemasa silam dan jangkauan yang futuristik sehingga akan menelorkan sintesis-sintesis yang mumpuni dan bermanfaat. Ada juga yang mencirikan filsafat sebagai seni bertanya.

Dari sekian sifat atau ciri khas yang melekat pada filsafat melahirkan pandangan-pandangan dunia seperti yang telah banyak kita dapatkan dalam berabad-abad sejarah yang lampau bahkan sampai saat ini pengaruh dari mereka amat kita rasakan manfaatnya dalam pengembangan kebudayaan, intelektual dan peradapan manusia. “pandangan dunia” adalah kepercayaan kepada sesuatu yang masuk akal dan layak bagi manusia, runtut, koheren dan sistematis. Dengan kata lain, mempercayai sesuatu berarti mempunyai tinjauan kefilosofan yang kita sadari, tetapi tinjauan semacam itu harus menggunakan perkataan yang jelas, didefinisikan secara baik, dan berisikan pernyataan. Pernyataan yang didukung oleh bukti tertentu (Louis O. Kattsoff, 1992: 471).

Dengan demikian “pandangan dunia” tersebut akan mampu dan kuat untuk dijadikan pegangan atau filsafat hidup. Adalah sah adanya suatu

tuntutan suatu sistem filsafat harus membantu seseorang menghadapi situasi hidup dan ketika harus meninggalkannya nanti. Dalam sistem tersebut harus ada kebenarannya. Jika suatu kebenaran memiliki nilai dan memang demikian halnya maka suatu sistem yang lebih mendekati kebenaran tentu bersifat lebih memuaskan. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan cara menggunakannya, akan lebih banyak mendapatkan kepuasan dari pada kekecewaan di dalam hidupnya.

Suatu sistem filsafat yang dapat diterima, memungkinkan seseorang untuk memahami dunia sekitarnya dan untuk menjawab tantangan-tantangannya. Tetapi penerimaan tantangan dunia ini bukanlah penerimaan oleh orang yang sudah terbius oleh obat-obatan atau tercekoki candu. Melainkan merupakan penerimaan oleh seseorang yang dilengkapi dengan pengetahuan, yang memberikan kepadanya kemampuan serta kesadaran untuk menguasai gerak langkah kejadian –kejadian. Atas dasar alasan ini, seseorang yang menganut suatu pandangan dunia cenderung lebih bijaksana dibandingkan dengan orang lain yang tak menganutnya. Apabila pandangan dunia tersebut lebih mendekati ketepatan, kejadian-kejadian akan lebih mengukuhkannya; jika salah, kiprah kejadian-kejadian akan merobahnya (Louis O. Kattsoff.: 476).

Kalau dalam filsafat telah kita sebutkan tiga dimensi yang saling terkait yaitu epistemologi, ontologi dan Aksiologi, dimana masing-masing sisi juga tidak luput dari sekian banyak perdebatan tentang batas maupun essensinya. Begitu juga manusia, dalam membangun budayanya melalui beberapa tahap yaitu tahap mitis, ontologi dan fungsional.

Pada tahap mitis atau pikiran mitis, manusia membangun dunianya berdasarkan pada hal-hal yang berbau supranatural di luar jangkauan pikiran dan rasional manusia pandangan ini tidak bisa dianggap lebih ke mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, namun tujuan-tujuan dari pikiran semacam

ini adalah ketenangan, keteraturan dan stabilitas, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Dalam lingkup ini kita bisa menyaksikan berbagai ragam mitos. Kepercayaan orang terhadap Ratu Pantai selatan, kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda khusus. Prilaku-prilaku bertapa untuk mendapatkan wangsit dalam menyelesaikan berbagai persoalan, merupakan pencerminan bagaimana masyarakat masih sangat didominasi oleh tahap awal pemikiran ini. Pendek kata suatu usaha yang dibangun atas dasar keyakinan-keyakinan yang bisa menghubungkan pribadi dengan kekuatan-kekuatan diluar dirinya yang menjanjikan dan dipercayai mendatangkan pertolongan dan keselamatan adalah sebuah usaha mitis.

Tahap kedua adalah ontologis. Pada tahap ini manusia berusaha untuk menjangkau segala hal yang membuat dirinya penasaran. Namun, dengan kemampuan akal yang dimilikinya berusaha mengetahui tidak hanya hal-hal yang bersifat inderawi tetapi juga hal-hal yang bersifat transenden/metafisik yang mengatasi manusia sendiri. Pemikiran ini biasa disebut sebagai perpindahan dari mitos ke logos (pengetahuan). Pada tahap ini kita bisa saksikan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh orang-orang Yunani, para filosof muslim abad pertengahan dan para filosof Barat. Manusia pada tahap ini, selalu mencari dan mempertanyakan pengertian dari segala sesuatu di sini manusia mengambil jarak dari objek yang ditelitinya berbeda dengan mitis, dimana manusia ikut dan larut, berpartisipasi (mengambil bagian) dalam daya-daya yang meresapi alam dan manusia. Pada tahap inilah, awal kemajuan yang dicapai manusia dalam peradapan-peradapan yang ada. Kemajuan dalam bidang Sains dan teknologi adalah cerminan dari sikap ontologis yang selalu ada dalam diri manusia dan akan selalu mendobrak hal-hal yang berbau mitis yang terkesan tidak memuaskan dan tidak rasional.

Tahap ketiga adalah tahap fungsional. Pada tahap ini manusia tidak puas dengan pengetahuan untuk pengetahuan. Tetapi sejauh mana pengetahuan yang telah di capai manusia bisa difungsikan dalam kenyataan yang ada. Di sini, nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan, relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain. Sikap fungsional ini tidak suka akan sistem-sistem yang serba bulat dan pandangan-pandangan spekulatif yang hanya menerangkan segala-galanya. Memahami arti dan makna sesuatu berarti, bahwa arti tersebut dapat dinyatakan dalam problematik. Manusia pada tahap ini tidak puas dan merasa belum cukup bila hanya mengetahui tanpa merealisasikan apa yang telah didapatkannya dalam bentuk pengetahuan menjadi wujud yang fungsional dan praktis. Pada tahap inilah pengetahuan selalu diukur dengan fungsi dan manfaat yang bisa dihasilkannya (C.A. Van Peursen, 1999: 34, 55, dan 85). Disinilah muncul aliran dalam bidang filsafat maupun dalam bidang ilmu lain yang disebut dengan pragmatisme.

Pada tahap inilah (tahap terakhir yaitu fungsional) muncul berbagai problem, antara kemanusiaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Contoh yang nyata akhir-akhir ini adalah masalah klonase. Pembuatan senjata pembunuh massal (bom atom, nuclear, kimiawi, biologis) yang tidak bisa juga membunuh lawan-lawan yang dituju, tetapi bisa juga membunuh, pihak ketiga yang tidak bersalah bahkan dirinya sendiri yang membuat dan menggunakannya.

Maka teknologi semacam ini tidaklah perlu diciptakan apalagi dikembangkan, karena merugikan manusia. Pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan dampak seperti ini seharusnya dikubur oleh manusia karena akan menghilangkan sisi transenden dari manusia yaitu sifat kemanusiaan itu sendiri. Di sinilah semua orang seharusnya melihat nilai (value) atau sisi etis dari segala kehidupan, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan alam, tetapi sisi

sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan.

Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggungjawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta. Dalam perkembangan sejarah etika ada 4 teori etika sebagai sistem filsafat moral yaitu hedonism, eudemonisme, utiliterisme dan deontologi. Hedonisme adalah pandangan moral yang menyamakan baik menurut pandangan moral dengan kesenangan. Eudemonisme menegaskan setiap kegiatan manusia mengejar tujuan. Dan adapun tujuan dari amnesia itu sendiri adalah kebahagiaan.

Selanjutnya utilitarisme yang berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah illahi atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati. Selanjutnya deontologi adalah pemikiran tentang moral yang diciptakan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, yang bisa disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Misalnya kekayaan manusia apabila digunakan dengan baik oleh kehendak manusia.

2. Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

Sebenarnya keindahan bukanlah merupakan suatu kulaitas objek, melainkan sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan.

Misalnya kita bangun pagi, matahari memancarkan sinarnya kita merasa sehat dan secara umum kita merasakan kenikmatan. Meskipun sesungguhnya pagi itu sendiri tidak indah tetapi kita mengalaminya dengan perasaan nikmat. Dalam hal ini orang cenderung mengalihkan perasaan tadi menjadi sifat objek itu, artinya memandang keindahan sebagai sifat objek yang kita serap. Padahal sebenarnya tetap merupakan perasaan.

Aksiologi berkenaan dengan nilai guna ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, tak dapat dibantak lagi bahwa kedua ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia. Berkaitan dengan hal ini, menurut Francis Bacon seperti yang dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri yaitu bahwa “pengetahuan adalah kekuasaan” apakah kekuasaan itu merupakan berkat atau justru malapetaka bagi umat manusia. Memang walaupun terjadi malapetaka yang disebabkan oleh ilmu, bahwa kita tidak bisa mengatakan bahwa itu merupakan kesalahan ilmu, karena itu sendiri ilmu merupakan alat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, lagipula ilmu memiliki sifat netral, ilmu tidak mengenal baik ataupun buruk melainkan tergantung pada pemilik dalam menggunakannya. Nilai kegunaan ilmu untuk mengetahui kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal yaitu:

- a. Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan memahami mereaksi dunia pemikiran. Jika seseorang hendak ikut membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari teori-teori filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.

- b. Filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan.
- c. Filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah Dalam hidup ini kita menghadapi banyak masalah. Bila ada batu di depan pintu, setiap keluar dari pintu itu kaki kita tersandung, maka batu itu masalah. Kehidupan akan dijalani lebih enak bila masalah-masalah itu dapat diselesaikan. Ada banyak cara menyelesaikan masalah, mulai dari cara yang sederhana sampai yang paling rumit. Bila cara yang diguna amat sederhana maka biasanya masalah tidak terselesaikan secara tuntas. Penyelesaian secara detail itu biasanya dapat mengungkap semua masalah yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Nilai itu bersifat objektif tapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakuakn penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam member penilaian, kesadaran manusia menjadi tolak ukur penialian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Bagaimana dengan objektivitas ilmu? Sudah menjadi ketentuan umum dan diterima oleh berbagai kalangan bahwa ilmu harus bersifat objektif. Salah satu faktor yang membedakan anatara pernyataan ilmiah dengan anggapan umum ialah terletak pada objektivitasnya. Seorang ilmuwan harus melihat

realitas empiris dengan mengesampingkan kesadaran yang bersifat ideologis, agama dan budaya. Seorang ilmuan haruslah bebas dalam menentukan topic penelitiannya, bebas melakukan eksperimen-eksperimen. Ketika seorang ilmuan bekerja dia hanya tertuju kepada proses kerja ilmiah dan tujuannya agar penelitiannya berhasil dengan baik. Nilai objektif hanya menjadi tujuan utamanya, dia tidak mau terkait pada nilai subjektif

3. **Pancasila dan Reformasi Bangsa**

Melihat dari ciri yang dimiliki oleh filsafat yaitu radikal (asasi atau mendalam), *Whole* (menyeluruh), maka Pancasila adalah bagian dari hasil-hasil berfilsafat. Ia memiliki nilai-nilai filosofis bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pancasila seharusnya dapat membantu, bahkan dipakai sebagai dasar etika ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Dengan mengolahnya lebih lanjut dan khusus untuk maksud tersebut. Ia harus diolah dan dikembangkan secara ilmiah menjadi sistem etika ilmiah dan teknologi. Nilai lima prinsip dasar yang terkandung di dalamnya cukup luas dan mendasar untuk mencakup segala persoalan etik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan humaniora, yaitu:

1. Monoteisme.
2. Humanitarianisme atau humanisme
3. Nasionalisme dan solidaritas warga negara
4. Demokrasi dan perwakilan
5. Keadilan sosial; dengan interpretasi Indonesia dewasa ini (kontemporer) (T.V Doan, 2001: 2).

Kelima nilai asas dari Pancasila tadi saling terkait satu sama lain, membangun makna yang sangat luas dan mendalam bila dibandingkan dengan masing-masing sila yang terpisah, yaitu manusia yang utuh,

keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara individu, masyarakat dan lingkungan, serta bhineka Tunggal Ika, yang mencerminkan kesatuan dalam pluralitas untuk membangun kekuatan dan ketangguhan untuk menyongsong masa depan yang lebih terhormat dan lebih cerah.

Karena kehidupan terus mengalir dinamis, maka Pancasila sebagai sebuah asas dan ideologi seharusnya bisa dikembangkan terbuka dan mampu menjawab segala macam segala macam persoalan. Agar Pancasila tetap lestari, maka harus diinterpretasi dalam konteks waktu dan tempatnya berada, dengan tidak kehilangan hakekatnya. Pancasila harus dipakai dalam menyebarkan dan melestarikan dirinya. Dengan perkataan lain Pancasila jangan sampai terpakai justru untuk menentang dirinya sendiri, karena dengan demikian kesaktiannya akan sirna. Sebab berasal dari keyakinan dan ketaatan pendukungnya (T. Jacob, 1987: 43-49).

Pancasila merupakan sintesis dari berbagai macam tradisi yang ada diseluruh Indonesia, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Namun dalam perjalanan sejarah kenyatannya terkadang Pancasila sebagai Ideologi, sering tertutup, sempit dan dijadikan alat kekuasaan dan tidak empiris. Sebuah ideologi tidak dibuat secara kebetulan ataupun secara serampangan, melainkan dibangun secara empiris. Dengan demikian sebuah ideologi terikat, baik secara sosial maupun secara historis. Karena perubahan manusia (historis maupun sosial), dalam jangka panjang ideologi menjadi tidak benar, ideologi menunjukkan wajahnya yang negatif, yang jelek, seperti yang dihidupkan Marx, manakala ideologi menolak aktivitas manusia yang baru dan dengan begitu akan menolak pandangan dunia yang baru, ideologi membahayakan kemajuan manusia, maka disinilah Pancasila harus selalu empiris dan disesuaikan dengan keadaan kontemporer sebagai penyedia jalan keluar dari berbagai persoalan yang ada (solver problem). Pancasila harus dikritisi agar ia kritis atas kehidupan.

Pada masa orde baru istilah Reformasi sama sekali tak tergaungkan. Hal ini tentu diakibatkan oleh sistem politik soal itu yang terlalu otoriter, militerisme (militer yang dijadikan alat kekuasaan) dan centralisme sehingga mengakibatkan Indonesia harus jatuh ke dalam kondisi krisis. Krisis politik ini kemudian saling terkait dengan perekonomian Indonesia. Eep Saefullah mengemukakan beberapa faktor atau argumentasi yang mencoba mengaitkan kebangkitan ekonomi dengan kebangkitan politik. *Pertama*, ketika kurs rupiah mencapai angka diatas Rp 4.000,- saat itu perdolar Amerika Serikat, penjelasan-penjelasan ekonomi menjadi relevan.

Kedua, krisis ekonomi yang makin parah dan berlarut-larut menegaskan bahwa konstalasi mengenai “fundamental ekonomi kita kuat” ternyata lebih merupakan semacam manipulasi data atau upaya membohongi diri. Di sini kebangkrutan ekonomi diberi konteks oleh kebangkrutan politik yang sangat bobrok. *Ketiga*, berbeda dengan kenyataan yang kita temukan di sejumlah negara Asia atau Asia Tenggara lain, krisis ekonomi Indonesia menjadi sangat berlarut-laut karena disertai oleh adanya krisis kepercayaan yang akut terhadap kekuasaan yang sedang bekerja, krisis moneter menegaskan bahwa operasi kekuasaan selama ini terlampaui personal sehingga dengan mudah terjebak pada karakter anti publik, nepotis, serta menjadi lahan yang subur bagi praktek korupsi, manipulasi dan kolusi.

Keempat, dalam konteks hubungan Patrimonialistik dengan kekuatan personal di atas, dunia ekonomi dan bisnis kita memiliki karakter yang tidak nasionalistik. Para pebisnis lebih mementingkan pribadi mereka sendiri atau kelompok tanpa melihat jangka panjang bangsa kita.

Kelima, krisis rupiah, moneter, dan ekonomi yang melanda Indonesia dan awal sampai sekarang menegaskan hampir tak terbantahkan kekeliruan strategi politik orde Baru. Krisis merefleksikan bahwa Orde baru telah menjalankan model pembangunan yang tidak kompatibel dengan

pemberdayaan ekonomi nasional. Ia juga telah menunjukkan bahwa Orde Baru penuh dengan kecurangan dan kebohongan (Eep Saefullah, 2000: 215-217).

Dari keadaan di atas maka reformasi merupakan jalan masuk yang diberi oleh retaknya aliansi strategis orde Baru. *Kedua*, reformasi sebagai konsekuensi regenerasi politik di dalam blok kekuasaan negara. *Ketiga*, reformasi sebagai akibat-lanjut dari terjadinya, radikalisasi rakyat yang meruntuhkan legitimasi kekuasaan. *Keempat*, reformasi sebagai hasil dorongan gerakan sosial-terutama dari kelas menengah (politik) yang makin menguat. *Kelima*, reformasi karena desakan Internasional yang tidak bisa dibanding. *Keenam*, reformasi sebagai satu-satunya jalan keluar bagi krisis ekonomi yang parah dan tidak terkelola (Ibid.: 218).

Namun, reformasi juga sampai sekarang mengalami kemandulan, berbagai macam persoalan belum teratasi, krisis kemanusiaan semakin merajalela, pertentangan etnik diberbagai wilayah juga belum teratasi, agama-agama tidak lagi memberi kenyamanan tetapi ia dijadikan alat oleh para pengikutnya untuk merendahkan sesama manusia. Penyebab kemerosotan masa orde reformasi ini digambarkan oleh Denny J.A. dalam tulisannya, *Merosot, Momentum Reformasi*, (Denny J.A., 2001: 4), bahwa siapa pun yang menjadi pemimpin pemerintahan orde Reformasi akan menghadapi warisan Orde Baru yang sangat sulit diatasi. Salah satunya adalah kultur korupsi, terutama di kalangan politik yang sudah sedemikian akut. Begitu parahnya kultur korupsi sehingga berbagai tokoh reformasi yang dulu dikenal hidup sederhana dan punya komitmen atas demokrasi juga tak dapat lepas dari lilitan kultur korupsi itu.

Pemerintahan Soeharto saat itu menurutnya, dapat digolongkan ke dalam tipe *predatory state*. Secara umum, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai pemerintahan pencuri. Pemerintahan ini mengutamakan pembangunan

ekonomi. Lalu lintas dana sangat melimpah, terutama berasal dari utang luar negeri. Sementara kestabilan politik sangat dijaga. Stabilitas ini dipelihara dengan corak politik yang sangat represif dan otoritarian. Akibatnya, kontrol masyarakat atas politik dan arus dana yang melimpah sangat tidak memadai.

Pemerintah saat itu katanya, memelihara dukungan politik dengan segala cara. Mereka yang sudah loyal terus dipelihara loyalitasnya. Sementara mereka yang berposisi diupayakan untuk dikooptasi agar menjadi bagian dari kekuasaan. *Predatory state* memelihara dukungan politik dengan membagikan reward ekonomi. Dana melimpah yang tak terkontrol menjadi bagian dari *money politics*. Korupsi pun menjamur. Korupsi menjadi sangat fungsional dan terus mengakar karena ia menjadi variabel penting konsolidasi kekuasaan. Semakin besar dana yang dibutuhkan untuk konsolidasi politik, semakin besar pula korupsi yang dibutuhkan. Karena itulah, korupsi sangat sulit untuk diberantas.

Ketika Soeharto dijatuhkan, konstruksi *predatory state* ini tidak sepenuhnya hilang. Elit Baru di Orde Reformasi juga berkepentingan mengonsolidasikan kekuasaannya. Tak mengherankan, ketika kekuasaan tersebar ke banyak tangan, korupsi pun kini semakin menyebar ke banyak pihak.

Selain warisan Orde Baru, hal lain yang menyulitkan reformasi adalah corak transisi menuju demokrasi. Berdasarkan perbandingan dengan negara lain, transisi demokrasi dapat digerakkan dari atas. Pemerintahan yang berkuasa itu sendiri menjadi sponsor transisi. Namun, transisi dapat juga digerakkan dari bawah. Ini terjadi jika revolusi digerakkan oleh oposisi yang menjungkirbalikkan penguasa. Tapi, transisi dapat juga terjadi karena kerja sama oposisi diluar pemerintahan dan sebagian elite pemerintahan yang saat itu tengah berkuasa.

Indonesia menempuh jalan ke tiga transisi, kerja sama antara oposisi dan sebagian elit yang berkuasa. Ketika terjadi pemilu demokratis, pola ini

bertahan. Sebagian elit pro reformasi menang dan berkuasa, sementara para elit lama juga ikut menang dan berkuasa pula. Para elit lama terus mengembangkan mental politik lama dan bermasalah di masa silam. Mudah diduga, para elit lama itu akan terus membuat manuver untuk menutupi kesalahannya di masa silam, berikut meneruskan mental korupnya sejauh itu dimungkinkan.

Kontruksi aliansi ini turut memepersulit reformasi. Elit baru yang ingin menegakkan sistem yang proreformasi selau diganjol oleh elit lama yang juga masih bercokol di eksekutif, legislatif dan yudikatif. Menjadi masalah, elite baru ini bergantung pula kepada elit lama dalam menjalankan kekuasaannya. ini cukup menjelaskan mengapa pemerintahan reformasi sulit sekali membongkar kasus mega korupsi masa silam ataupun kasus pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan para tokoh sangat penting.

Selain itu, kesulitan reformasi juga disebabkan lemahnya *leadership* para pemimpin Orde Reformasi. Banyak sekali momentum yang hilang karena para pemimpin memiliki kelemahan yang elementer. Habibie menghilangkan momentum itu karena tersangkut kasus Bank Bali. Gus dus membuang momentum itu karena terkena Buloggate I dan Bruneigate, Megawati mengalami kesulitan karena partner politiknya di Golkar terkena Bullogate 2, dan kuatnya konservatisme politik dilingkaran partai.

Pada era Habibie, seharusnya momentum itu digunakan untuk meletakkan fondasi yang kukuh bagi reformasi. Saya bayangkan, Indonesia tak akan mengalami kesulitan seperti sekarang jika sejak awal, di era Habibie, konstitusi sudah diamandemen. Aneka spirit reformasi otomatis akan menjadi aturan tertinggi karena ia tertulis dalam konstitusi yang sudah di amandemen itu. Saat itu momentum reformasi yang setinggi-tingginya. Sangat sayang hal ini tidak terjadi.

Kesempatan kedua yang sia-sia terjadi di era Gus Dur katanya, MPR dan DPR sudah merupakan hasil pemilu Orde Reformasi. Gus Dur juga merupakan presiden pertama yang terpilih secara demokratis, tetapi, Sangat sayang, kesempatan emas ini tidak ia gunakan untuk mengamandemen konstitusi bersama MPR yang dulu sangat mendukungnya. Dia malah terlibat dalam aneka kontroversi akibat pernyataan yang “nyleneh” perhatiannya habis untuk hal yang tetek bengek ketimbang mengurus masalah yang fundamental.

Kini kesempatan berada di tangan Megawati dan PDI Perjuangan. Akan pula disayangkan jika Megawati dan PDI Perjuangan tidak menjadi solusi amandemen konstitusi, namun justru menjadi problem.

Kemudian dengan kata-kata pesimis ia mengatakan, kini, setelah empat tahun, momentum reformasi itu melemah. Publik semakin apatis. Tanpa inovasi, *leadership* dan komitmen para pemimpin yang kini berkuasa, reformasi yang sekarat itu akan benar-benar mati. Jika ini terjadi, para pemimpin yang ada sekarang akan mencuat dengan tinta hitam karena telah membuang kesempatan sejarah.

Istilah reformasi memang pada awalnya lebih didominasi oleh wacana perpolitikan terutama di Indonesia, yaitu bagaimana membangun ulang atau merekonstruksi ulang sistem berpolitik terutama bagi mereka yang memegang tampuk kekuasaan untuk lebih mengutamakan kepentingan warga yang lebih umum ketimbang hanya untuk segelintir orang saja. Reformasi juga mengacu pada point bagaimana memperbaharui sistem korup dalam segala bidang menuju sistem yang lebih solidariter pada bangsa, negara dan masyarakat yang lebih umum. Ia juga bertujuan untuk mengubah sistem kolusi menuju sistem yang lebih mengedepankan pada orang yang lebih berhak karena profesional dan bertanggung jawab. Bukan karena persekongkolan ia juga mengacu pada perubahan dari sistem nepotisme menuju sistem yang lebih

didasarkan pada humanis yang berkeadilan untuk seluruh elemen yang terkait yang didasarkan pada moral yang tinggi bukan atas dasar kekeluargaan atau kedekatan darah.

Pada dasarnya, reformasi adalah sebuah sistem evolusi yang mengarah pada bentuk baru yang lebih baik yang harus menyentuh seluruh sendi kehidupan baik secara personal maupun Interpersonal atau masyarakat baik dalam hubungan vertikal maupun dalam hubungan horisontal dengan alam dan manusia. Dalam hubungannya dengan alam, bagaimana manusia seharusnya menjadi Kholifah atau pengurus alam ini untuk kestabilan lingkungan bukan sbagai eksploiter yang meninggalkan bekas-bekas yang berdampak pada kerusakan dan kerugian yang akhirnya menimpa manusia juga. manusia adalah penjaga kestabilan alam untuk kepentingannya karna ia hidup dari alam dan untuk alam.

Reformasi juga mengacu pada bagaimana memperbaiki sistem sosial budaya yang lebih baik, yang lebih diarahkan pada kontak sosial yang lebih nyaman, aman dan keadilan sehingga masing-masing individu yang termasuk didalamnya merasakan keuntungannya. Dalam wacana ke-Indonesian Reformasi juga seharusnya mengacu dan lebih diarahkan pada bidang pendidikan, bagaimana sistem pendidikan kita selama ini yang lebih mengacu pada *prospec material oriented* yaitu pendidikan dijual dengan berbagai variasi orientasi material yang lebih menguntungkan atau menghasilkan materi yang lebih banyak maka harganya pun semakin tinggi, sehingga bagi mereka yang didukung oleh kemampuan intelek yang tinggi belum tentu bisa mengenyam pendidikan yang diinginkan bila tidak didukung oleh finansial yang cukup, akhirnya sistem ini memunculkan jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Sistem pendidikan seperti ini harus diubah menuju sistem baru (*New Sistem Oriented*) yaitu bagaimana pendidikan seharusnya diarahkan pada

orientasi “*Learning to Know*” dengan sistem ini maka semua orang akan merasakan pendidikan tanpa melihat kemampuan secara materi. Maka dari sini akan terlahir putra-putra bangsa yang terbaik yang sudah disaring oleh profesionalitas keilmuan, dengan orientasi ini, sistem pendidikan kita akan menjadi “*Learning to do*” yaitu karna kemampuan profesionalitas ini akan menghasilkan tangan-tangan handal untuk bangsa dan negara. Selain akan berdampak positif bagi bangsa dan negara. Sistem ini juga akan berdampak pada pribadi seseorang yaitu “*Learning to be*”, orientasi pengembangan jati diri seseorang ini akan berdampak pada kemunculan pribadi-pribadi yang mandiri handal, cerdas, kreatif dan berbakat sehingga akan berakibat pada pengurangan beban pemerintah juga.

Dengan sistem sistem pendidikan yang telah disebut di atas tentunya akan berakibat pada nuansa-nuansa yang sangat indah dalam sistem sosial yang nyaman, aman, dan damai. Sehingga akan lahir orientasi yang lebih tinggi yaitu perilaku etis sebagai dampak dari pondasi pendidikan yang diarahkan dari “*Learning to life together*”. Dari sini bisa dibayangkan adanya suatu wujud masyarakat yang damai orang tidak akan lagi menciptakan senjata yang berdampak pada kerusakan orang lain. Orang tidak lagi menciptakan nuclear, senjata biologis, bom atom atau senjata pembunuh massal yang lainnya, karena sudah tertanam pada dirinya suatu sistem etis yang mendasari setiap pemikiran dan langkahnya yang diambil dari prinsip “*Learning to life together*” tadi.

Disamping pendidikan, seharusnya reformasi diarahkan juga pada sistem Politik dan ekonomi. Sistem politik adalah sistem seperti yang telah dipaparkan di muka yaitu mewujudkan sistem politik atau bernegara yang bebas dari pola korupsi yang menyedot harta negara yang seharusnya diperuntukkan bagi kepentingan bangsa atau warga yang lebih banyak dan

mebutuhkannya. Sistem pulitik yang bebas dari pola kolusi dan nepotisme yang merugikan dan menyakitkan bagi yang lain.

Reformasi atau pembaharuan sistem politik ini juga akan berdampak pada perkembangan ekonomi. Pemerintahan yang baik akan memperhatikan dan memajukan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan pribadi orang kemuka saja, tetapi memajukan ekonomi yang menguntungkan semua lapisan khususnya ekonomi rakyat, sehingga tidak lagi nampak demarkasi yang terlalu parah antara si kaya dan si miskin, semua warga hidup berkelayakan, tidak lagi ada anak kecil, sebelum masuk SD saja sudah menguras tenaga di perempatan jalan atau dipinggir-pinggir emperan hanya untuk mencari sesuap nasi. Masa kecil mereka dirampas oleh warga negara yang individu /egois yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dan keluarganya yang diambilnya dari harta negara. Penghapusan openomena inilah yang seharusnya menjadi inti reformasi dalam bidang ekonomi.

C. Rangkuman

Aksiologi adalah ilmu yang membecirakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dijalan yang baik pula karena akhir-akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih itu dimanfaatkan dijalan yang tidak benar.

Filsafat tidak hanya diidentikkan dengan pikiran-pikiran yang melangit, namun seharusnya ia lebih dibumikan dan dihadapkan pada berbagai persoalan riil yang dihadapi manusia. Filsafat tidak hanya idealis tetapi idealis tidak ada manfaatnya bila tidak dikaitkan atau dipraktekkan pada sisi-sisi pragmatisnya bagi kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka filsafat harus

harus bisa membawa manusia pada kebijaksanaan sebagai ciri khasnya, termasuk juga didalamnya reformasi baik vertikal maupun horisontal.

Pancasila adalah bagian dari hasil refleksi para filosof yang seharusnya dijadikan sebagai landasan reformasi dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pancasila harus bisa lebih membumi dalam kehidupan yang riil bukan sebuah ideologi yang kering dari nilai-nilai pragmatisme. Pancasila selama ini terkesan hanya alat kekuasaan atau pancasila hanya ada dalam ucapan-ucapan, diskusi-diskusi, seminar-seminar, atau pelatihan-pelatihan, masyarakat lapisan bawah belum merasakan sepenuhnya sifat riil prabmatisme Pancasila. Pancasila harus dijadikan sebagai ideologi yang lebih praktis, prgmatis dan asasi bagi segala sendi kehidupan tadak hanya untuk orang bawah atau masyarakat awam tetapi lebih khusus lagi bagi para pemerintah yang memegang amanat rakyat.

D. Suggested Reading

C.A. Van Peursen, 1999, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.

Denny J.A. , 2001, *Merosot, Momentum Reformasi*, dalam Jawa Pos, Kamis 23 Mei, Surabaya.

Eep Saefullah, 2000, *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru*, Mizan, Bandung.

Franz Magnis Suseno, 1992, *Berfilsafat dari Konteks*, Gramedia, Jakarta.

Louis O. Kattsoff , 1992, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.

T. Jacob, Manusia, 1987, *Ilmu dan Tebnologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

T.V Doan, 2001, ”*Renungan Tentang Hakekat Ideologi*”, Penerjemah, Cuk Ananta , Fakultas filsafat UGM,

Titus, Smith, Nolan, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat* alih bahasa oleh Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta.

E. Latihan

1. Sebutkan pengertian Aksiologi menurut para ahli!
2. Bagaimanakah tahapan dalam membangun kebudayaan?
3. Bagaimanakah cara menempatkan ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat positif bagi manusia?
4. Apakah kaitan Aksiologi dan Etika?
5. Apakah kaitan Aksiologi dan Estetika?

F. Daftar Istilah

- Aksiologi** : Merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
- Etika** : cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia.
- Estetika** : bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan.
- Transenden** : Berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah.
- Utilitarianisme** : Ajaran bahwa prinsip kegunaan terbesar hendaknya menjadi kriteria dalam perkara etis dan kriteria itu harus diterapkan pada konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari keputusan-keputusan etis; secara umum, harkat atau nilai moral tindakan dinilai menurut kebaikan dan keburukan akibatnya.

UJIAN TENGAH SEMESTER

1. Jelaskan bagaimana cara kerja seorang filsuf!
2. Sebutkan lima pemikir filsafat pada masa Yunani beserta hasil pemikirannya!
3. Apa yang membedakan filsafat dari zaman Yunani hingga modern!
4. Coba jelaskan pembagian dalam Filsafat!
5. Coba sebutkan istilah lain yang memiliki maksud yang sama dengan Epistemologi!
6. Apakah tujuan dari Sejarah Filsafat?
7. Apakah yang dimaksud dengan Logika dan Etika?
8. Coba jelaskan dan beri contoh yang dimaksud dengan metode Analisis?
9. Coba jelaskan dan beri contoh yang dimaksud dengan metode Sintesis?
10. Bagaimanakah hubungan antara metode Analisis dan Sintesis?
11. Bagaimanakah proses terjadinya pengetahuan?
12. Apakah yang dimaksud subjek pengetahuan?
13. Apa sajakah alat memperoleh pengetahuan? Jelaskan!
14. Ada berapakah teori tentang Kebenaran? Jelaskan!
15. Bagaimanakah pembagian Pengetahuan? Jelaskan!

BAB VII

TEORI-TEORI TENTANG NILAI

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai berbagai teori tentang nilai dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Christian von Ehrenfels pada tahun 1890-an berkaitan dengan *sumber nilai*. Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah *perasaan (feeling)*, atau suatu ekspektasi yang muncul dari diri yang menunjukkan kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek. Ehrenfels (juga Spinoza) melihat bahwa sumber nilai adalah *hasrat/keinginan (desire)*. Suatu obyek menyatu dengan nilai melalui keinginan aktual atau yang memungkinkan, artinya suatu objek memiliki nilai karena ia menarik. Menurut kedua pendapat tersebut nilai adalah *milik objek itu sendiri—objektivisme aksiologis*. (D. Hunnex 2004:56)

OBJEKTIVISME AKSIOLOGIS

Subjek ←————— Objek (nilai)

Objektivisme atau Realisme Aksiologis

Menurut pandangan ini, penetapan nilai merupakan sesuatu yang dianggap objektif. Nilai, norma, ideal, dan sebagainya merupakan unsur atau berada dalam objek atau berada pada realitas objektif (kata Alexander); atau ia dianggap berasal dari suatu objek melalui ketertarikan (kata Spinoza). Penetapan suatu nilai memiliki makna, yakni *benar* atau *salah*, meskipun penilaian itu tidak dapat diverifikasi, yakni tidak dapat dijelaskan melalui suatu istilah tertentu. Nilai berada

dalam suatu objek seperti halnya warna atau suhu. Nilai terletak dalam realitas. Pendukung objektivisme aksiologis mencakup Plato, Aristoteles, St. Thomas Aquinas, Maritain, Rotce, Urban, Bosanquet, Whitehead, Joad, Spauling, Alexander dan lain-lain. (D. Hunnex 2004:56)

Beberapa Bentuk Ekspresi Objektivisme Aksiologis

Bosanquet (*idealisme*): "Nilai adalah *kualitas* tertentu dari suatu *objek*, *kejujuran ada padanya*, namun manifestasinya diilhamkan ke dalam sikap pikiran manusia. Mengetahui dan mengevaluasi adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. (Juga Bradley, Windelband, Rickert, dan sejumlah teori idealistik).

Scheler (fenomenologi): "Nilai adalah esensi, yaitu entitas yang ada dengan sendirinya *yang diintuisikan secara emosional*." Melalui emosi dan penalaran kita melihat suatu nilai sebagai sesuatu yang objektif dan secara langsung, sebagaimana halnya melalui persepsi indrawi kita merasakan dunia. (Juga Meinong, N. Hartmann, Urban, dan lain-lain).

C.I. Lewis (*pragmatisme konseptual*): Penetapan nilai tunduk pada standar yang sama pada pengetahuan dan validitas seperti halnya penilaian empiris kognitif lainnya.

G. E. Moore (*intuisisme*): Nilai (kebaikan) adalah sesuatu yang tidak dapat diterangkan, yakni tidak dapat dianalisis, tidak dapat direduksi lebih dari terma nilai itu sendiri, meskipun nilai mungkin saja suatu tindakan atau objek yang *secara faktual* dapat diberi sifat tertentu.

Subjektivisme Aksiologis

Teori-teori berkaitan dengan pandangan ini mereduksi penentuan nilai kedalam statemen yang berkaitan dengan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi. Penentuan nilai sejalan dengan pernyataan *setuju* atau *tidak setuju* dan seperti halnya *benar* atau *salah*. Pernyataan bahwa "*x* memiliki nilai" artinya "Saya

menyukai x " atau "Masyarakat menyukai x ." Penentuan nilai karenanya dapat dianalisis sebagai sebuah pernyataan menyangkut sikap, menyangkut tingkat kesetujuan, menyangkut kesenangan, dan sebagainya. Nilai memiliki realitas hanya sebagai suatu keadaan pikiran terhadap suatu objek. Subjektivisme aksiologis cenderung mengabsahkan teori etika yang disebut *hedonisme*, sebuah teori yang menyatakan *kebahagian sebagai kriteria nilai* dan *naturalisme* yang menyakini bahwa suatu nilai dapat direduksi ke dalam sebuah pernyataan psikologis. Nilai tergantung pada dan berhubungan dengan pengalaman manusia tentangnya; nilai tidak memiliki realitas yang independen. Yang ditekankan dalam *relativisme* aksiologis adalah keyakinan bahwa nilai termasuk nilai moral, terkait dengan budaya, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang melingkupinya. (D. Hunnex 2004:57)

Yang termasuk pendukung Subjektivisme aksiologis adalah Hume, Perry, Prall, Parker, Santayana, Sartre, dan lain-lain.

Beberapa Bentuk Ekspresi Subjektivisme Aksiologis

Hume (*skeptisime*): " x memiliki nilai" artinya "Umumnya orang menyukai x "

Sartre (*eksistensialisme*): "Nilai diciptakan oleh subjek.

Santayana (*hedonisme estetika*): Nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat dijelaskan menyatu dengan kebahagiaan perasaan: "merasakan indah lebih baik daripada berpikir bagaimana kita ingin merasakannya." "Semua nilai berada dalam satu rasa estetika". "*Indah itu membahagiakan* dianggap sebagai kualitas sesuatu (dalam pengalaman)". "Tidak ada nilai terpisah dari apresiasi terhadapnya."

D. H. Parker (*humanisme*): "Nilai kepunyaan ... dunia pikiran. Kepuasan terhadap hasrat adalah nilai yang sesungguhnya. ... Suatu nilai selalu merupakan pengalaman, tidak pernah berwujud sesuatu atau objek. ... Kita *merancang* nilai ke dalam dunia eksternal, melekatkan pada sesuatu yang memiliki hal yang menarik." (D. Hunnex 2004:57)

Perry (*naturalisme*): Nilai adalah "semua objek dari kepentingan" sebagai suatu hubungan yang saling terkait antara kepentingan dan objek. Keempat kriteria nilai dalam hubungan ini adalah intensitas, komprehensif, pilihan, dan kebenaran. Perry menggunakan pendekatan relasionisme aksiologis.

SUBJEKTIVISME AKSIOLOGIS

Subjek (Nilai) —————> Objek

Relasionisme Aksiologis

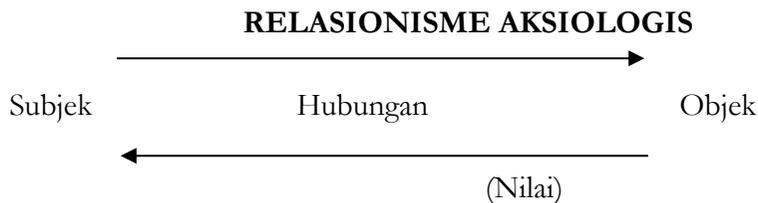
Pandangan ini berasal dari teori yang menyatakan bahwa nilai adalah hubungan saling terkait antara variabel-variabel atau sebuah produk dari variabel-variabel yang saling berinteraksi. Nilai tidak bersifat privat (subjektif) tetapi bersifat *publik* meskipun tidak bersifat objektif dalam arti terlepas dari berbagai kepentingan. Penganjur relasionisme aksiologis di antaranya Dewey, Pepper, Ducasse, Lepley, dan lain-lain. (D. Hunnex 2004:57)

Beberapa Bentuk Ekspresi Relasionisme Aksiologis

Dewey (*Instrumentalisme*): Nilai adalah ketetapan hati atau kepuasan harmonis dari konflik-konflik yang terjadi dalam "keadaan lingkungan atau sosial" yakni dalam interaksi seorang individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Teori adalah faktual, yakni dapat diverifikasi, sebagaimana halnya ilmu pengetahuan empiris. Nilai adalah "hubungan sesuatu yang mempunyai akhir atau konsekuensi yang benar-benar dapat dicapai". Nilai *sebagai* nilai adalah instrumental.

Pepper (*kontekstualisme*): Nilai muncul dari suatu arena yang di dalamnya telah dilakukan sesuatu dengan "kualitas peristiwa" yang ada di dalamnya. Nilai terkait dengan sistem hubungan personal plus sistem hubungan impersonal.

Ducasse (*humanisme*): Nilai bukanlah suatu peristiwa pada subjek, juga bukan sebuah kualitas dari objek tetapi sebuah kapasitas untuk mempengaruhi suatu *hubungan*.



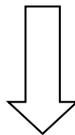
Nominalisme atau Skeptisisme (Emotivisme) Aksiologis

Teori-teori yang didasarkan pada pandangan ini mengatakan bahwa penentuan nilai adalah ekspresi emosi atau usaha untuk membujuk. Yang semuanya itu tidak faktual. Ilmu tentang nilai – *aksiologi* - adalah mustahil.

Ajaran G. E. Moore tentang *kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan*. (Tetapi *kebaikan* mungkin saja secara faktual dilekatkan pada suatu tindakan atau suatu objek, walaupun bersifat *intuitif* dan tidak dapat diverifikasi.

+

I. A. Richard membedakan antara makna *faktual* dan makna *emotif*. Catatan sejarah menyebutkan asal mula *emotivisme*.



Emotivisme (teori nilai dari *logika positivisme*): Nilai adalah sesuatu yang *tidak dapat dijelaskan* dan bersifat *emotif*, meski memiliki *makna secara faktual*. Nilai sama sekali tidak dapat digambarkan sebagai keadaan suatu subjek, objek, atau pun sebagai hubungan.

Pendukung emotivisme antara lain Nietzsche, Ayer, Russell, Ste.Mgpris.pri, Schlick, Carnap, dan lain-lain.

Beberapa Bentuk Ekspresi Emotivisme

Nietzsche (*relativisme aksiologis*): Penentuan nilai lebih sebagai sebuah *ekspresi perasaan* dan *kebiasaan* daripada sebagai sebuah pernyataan terhadap suatu fakta.

Ayer (*logika positivisme*): Penentuan nilai merupakan *fungsi ekspresif*, memberi cela bagi perasaan dan, sebagaimana statemen, ia bersifat emotif atau nonkognitif, yakni *penuh makna secara faktual*.

Stevenson (*logika empirisme*): Penentuan nilai pada dasarnya menghendaki *fungsi persuasif*. Ketika penentuan nilai bersifat emotif dan tidak menjadi objek kesalahan seperti benar dan salah, maka persuasi diperlukan agar ia dapat diterima.

TEORI ETIKA

Nilai menghendaki prioritas yang menghargai sejumlah aspek pengalaman manusia. Inilah sifat dari sebuah nilai; ia menuntut kita mengambil sikap tertentu. Nilai moral lebih diprioritaskan dibandingkan nilai-nilai yang lain. Nilai moral adalah "prioritas tak terbatas dalam bertindak"; yakni "Apa pun tindakan yang dilakukan, nilai moral harus mengikutinya melebihi nilai-nilai lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang taat pada kenikmatan estetika. Misalkan suatu statemen mengatakan bahwa nilai estetika merupakan nilai moral yang tertinggi (Mothershead). Karena begitu pentingnya, nilai moral mendapat perhatian yang cukup besar.

Perbedaan Normatif-Metaetik

Teori etika mesti dibedakan antara *yang normatif dan yang metaetis* sehingga yang dapat dilakukan apakah:

- a. Mengidentifikasi satu atau beberapa prinsip moral universal yang setiap orang dapat menjadikannya sebagai petunjuk atau untuk menjustifikasi perilakunya/yakni *kode* moralitas yang bersifat *ideal* atau *benar* (etika normatif); atautakah
- b. Menganalisis atau menggambarkan satu atau beberapa cara di mana penentuan moral diterapkan secara aktual (*metaetika*).

Metaetika mengaitkan dirinya dengan pertanyaan tentang makna kebenaran dan metode. Ia berkaitan dengan kata-kata, statemen, penilaian, dan sebagainya, yakni *bahasa moral* itu sendiri. Sebaliknya, *etika normatif* berkaitan dengan tindakan benar dan salah atau *kebidupan yang baik itu sendiri*.

Etika normatif dapat dibedakan menjadi *teleologikal* atau *deontologikal* atau varian dari kombinasi keduanya. *Metaetika* juga dapat dibagi menjadi *kognitifis* atau *nonkognitifis*.

Perbedaan Teleologis-Deontologis

Pembedaan antara teori etika yang bersifat *teleologis* dengan *deontologis* harus juga mempertimbangkan fakta-fakta berikut:

Pembagian dibuat dengan lebih memperhatikan *tingkat penegasan* daripada dasar pengeluaran timbal balik.

Unsur-unsur dari *kedua* teleologis dan deontologis mungkin dapat ditemukan pada teori etika *tertentu*.

Terdapat perbedaan interpretasi yang dilakukan filsuf terhadap setiap teori etika yang lain; misalnya pendapat G. E. Moore dan Stace terhadap Kant yang bersifat naturalistik, tetapi dengan alasan yang berbeda. Pada buku *ini*, *formalisme* Kantian dimasukkan pada salah satu dari *deontologis* dan secara umum sebagai teori *nonnaturalistik*.

Interpretasi sangat luas memasukkan sebagian besar *etika formalisme* dan *etika intuisisme* ke dalam *deontologis* dan semua etika naturalistik, yakni *hedonisme*, *utilitarianisme*, dan sebagainya ke dalam kelompok *teleologis*.

Perbedaan antara kedua bentuk teori etika tersebut dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan: Apa yang membuat suatu perbuatan itu dikatakan benar?

Jawaban teori *teleologis*: *kebaikan konsekuensi*, nilai moral adalah hasilnya (Bentham).

Teori *deontologis* memberikan jawaban yang berbeda, berdasarkan kedua *intuisionistik*:

Jawaban teori formal: sifat dari *kebaikan motif* terhadap tindakan atau cara kita melakukan suatu tindakan seperti halnya *ketaatan* sebagai suatu *kewajiban* (Kant)

Jawaban teori *intuisionistik*: *kesesuaian yang tidak dapat dijelaskan* dari suatu tindakan yang dilakukan pada situasi tertentu (Ross).

Teori Etika Teleologis

Keyakinan Dasar

Teori etika pada dasarnya berkaitan dengan *hasil akhir* atau *kebaikan* ketimbang sebagai kewajiban moral misalnya.

Pertimbangan nilai moral menjadi prioritas daripada pertimbangan kewajiban moral.

Konsep kewajiban, seperti *tugas wajib*, *keharusan*, atau *benar* dapat dijelaskan dalam istilah yang disebut dengan konsep nilai.

Benar tergantung pada atau berkaitan dalam beberapa hal dengan *kebaikan* atau *nilai* dari *suatu tindakan* atau *akibat*.

Pernyataan “x adalah perbuatan baik” artinya “x setidaknya-tidaknyalah melahirkan akibat baik dari suatu tindakan”.

Teori teleologis cenderung mengembangkan satu *kebaikan intrinsik a priori* sebagai sebuah moral standar, seperti *kebahagiaan*.

Ketika teori teleologis bersifat *naturalistik*, maka:

1. Penentuan etis *dapat direduksi* atau *dianalisis* ke dalam *nonetis* atau *istilah deskriptif*, seperti dikemukakan Spinoza, Hume, Mill, dan lain-lain atau
2. Penentuan etis itu dalam arti *hasil akhir yang bersifat duniawi* atau *baik* sebagai kebalikan dari *spiritual* atau *hasil akhir duniawi yang lain* atau *kebaikan yang lain*.

Etika *naturalistik* tidak dapat menjadi *teleologis* maupun *deontologis* seperti halnya *emotivisme* di mana etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang kepentingan, motivasi, dan data aksiologis lainnya. Menurut pandangan ini, etika menjadi cabang dari ilmu psikologi atau sosiologi, suatu kajian tentang "apa yang diinginkan seseorang dan bagaimana meraihnya" atau "apa yang" lebih baik daripada "apa yang seharusnya," *deskriptif* daripada *normatif*.

Beberapa Contoh Teori Etika Teleologis

Plato dan Aristoteles (*endaemonisme* Yunani): Baik adalah kesenangan sebagai "sesuatu yang baik," atau "pemenuhan tujuan seseorang."

Epicurus (*hedonisme egoistik*): baik itu kesenangan atau tidak adanya sakit. Kesenangan menurut Epicurus berarti terutama kesenangan dalam pikiran.

Bentham dan Mill (*utilitarianisme hedonistik* atau *hedonisme universalistik*): Baik adalah kebahagiaan tertinggi dalam jumlah besar.

Paley (*utilitarianisme teologis*): Baik adalah apa yang dikehendaki oleh Tuhan, yang menghendaki kebahagiaan tertinggi bagi manusia.

Moore (*utilitarianisme ideal*): Baik tidak dapat dijelaskan tetapi terkait dengan akibat yang "ideal" daripada "kesenangan." Benar harus didefinisikan dalam arti *baik*; yang disebut terakhir tidak dapat dijelaskan.

Sidwigck (*intuisionisme utilitarian*): Baik adalah kebahagiaan, tetapi ia tidak dapat didefinisikan dalam istilah keseimbangan positif kebahagiaan.

Spinoza dan Spencer (*utilitarianisme evolusioner*): Menjadi baik artinya melakukan jenis aktivitas tertentu di mana anda bertindak efisien (Spinoza). "Perbuatan baik adalah yang datang kemudian secara evolusioner dan perbuatan yang lebih kompleks" (Spencer).

Hume (*hedonisme subjektif*): Baik dapat direduksi dalam sikap mental persetujuan dari semua atau sebagian besar kelompok sosial (dengan beberapa interpretasi)

Dewey (*instrumentalisme*): Baik adalah *yang berperan* dalam kepuasan personal sekaligus ketetapan hati dari kepentingan kelompok.

Perry (*naturalism*): Baik adalah objek dari semua kepentingan"—sebuah sikap rasional.

Scheler, N. Hartmann, Meinong (*intuisionisme aksiologis—etika fenomenologis*): Baik adalah sesuatu yang dapat diterima secara langsung oleh intuisi emosional.

Tindakan dan Aturan Teleologi

Bentuk terpenting dari teori etika teleologis adalah *tindakan utilitarianisme* (utilitarianisme tradisional) dan *aturan utilitarianisme* (utilitarianisme saat ini).

Berdasarkan *tindakan* utilitarianisme (Bentham, J.S. Mill seperti diterapkan pada tindakan individu, G. E. Moore), seseorang harus mempertanyakan: Apa efek dari *saya* melakukan tindakan *ini* pada situasi *ini* jika melakukan kebaikan dan menghindari keburukan? Contoh, "Sebagai sebuah aturan, mengatakan yang benar mungkin secara umum akan menghasilkan akibat yang baik; tetapi jika hal ini dilakukan pada situasi yang tidak tepat, maka Saya tidak harus mengatakan yang

benar. Dengan kata lain: "Melakukan suatu *tindakan* yang akan menghasilkan sesuatu yang baik". Prinsip utilitas diterapkan dalam tindakan.

Berdasarkan *aturan* utilitarianisme (J. S. Mill seperti diterapkan dalam tata perilaku), seseorang harus mempertanyakan "Apa akibat yang terjadi jika *seseorang* melakukan aturan *ini* jika melakukan kebaikan dan menghindari keburukan? Contoh: "Sebagai sebuah *aturan*, *selalu* mengatakan yang benar akan mengakibatkan hal yang terbaik, meskipun hal itu dilakukan pada lingkungan yang tidak tepat." Hal itu dengan alasan bahwa sebagian besar aturan yang bermanfaat harus diikuti atas dasar bahwa mengikuti hal itu *mesti akan* mengakibatkan hasil yang terbaik. Jika ada pengecualian, itu pun masuk dalam aturan. Dengan kata lain: "Perbuatan berdasarkan *aturan* akan menghasilkan hal yang lebih baik." Prinsip utilitas diterapkan dalam aturan.

Teori Etika Deontologis

Keyakinan Dasar

Teori etika pada dasarnya lebih berkaitan pada *kewajiban moral*—yang benar—daripada hasil akhir atau akibat.

Kewajiban moral terkait dengan *tugas wajib*, *keharusan*, kebenaran, atau "kecocokan."

Kewajiban moral menimbulkan sebuah keharusan dalam melakukan tindakan; yakni secara mutlak. "Anda harus melakukan x ." "Saya diharuskan melakukan x " (*tugas wajib [duty]*) diperlukan dalam bertindak sebagai penghormatan kepada hukum moral—Kant).

Pertimbangan *kewajiban* moral menjadi lebih diprioritaskan daripada pertimbangan *nilai* moral.

Konsep nilai moral (seperti *baik* dan sebagainya) dapat dijelaskan dalam arti *kewajiban moral* atau *kecocokan rasional* yang bersumber dari padanya sendiri, tidak dapat dianalisis (Reid, Ross).

Etika deontologis menekankan sifat *pembuktian-diri* dari *yang benar* sebagai sesuatu yang lahir dari *penalaran, intuisi, dan rasa moral*.

"X secara intrinsik adalah baik" artinya "ia memiliki kecocokan atau posisi yang semua orang rasional tertarik pada x".

Etika adalah suatu disiplin otonom yang bukan berasal dari sains maupun metafisika. Ia bersifat *deontologis*.

Kebebasan dipostulatkan sebagai kondisi penting dari pilihan moral.

Sebagai *etika intuisionisme*, etika deontologis menekankan objektivitas kebenaran atau kebaikan moral, *objektivisme aksiologis*, dan menekankan nonnaturalistik dari penentuan moral, yakni karakter yang tidak dapat direduksi.

Seorang deontologis akan mengatakan bahwa wajar suatu tindakan atau aturan tindakan dapat menjadi benar atau menjadi kewajiban secara moral walaupun hal itu tidak terjadi dan membawa kepada akibat yang baik, seperti dikatakan Kant, di mana suatu tindakan secara moral dapat dikatakan benar—dilakukan atas dasar *kewajiban, imperatif mutlak*—dan perantaranya secara moral adalah baik, *seperti dia berbuat atas dasar kewajiban, dengan niat baik*—hal itu tetap saja akan menghasilkan suatu akibat buruk, yakni menyebabkan si perantara atau lainnya menjadi tidak senang. Inilah yang sering disebut *pandangan moral*, di mana seseorang melakukan apa yang benar karena hal itu benar dan tanpa melihat apakah hal itu terjadi karena kepentingannya (prinsip imparsialitas).

Beberapa Contoh Teori Etika Deontologis

Epietetus (*Stoicisme*): Benar adalah *kepasrahan* terhadap *kewajiban* dan tidak peduli terhadap akibatnya.

St. Paul (Etika Kristen): Benar adalah *ketaatan kepada kebendak Tuhan* (namun lihat pembahasan tentang *etika agapisti*).

Kant (*Formalisme*): Benar adalah *kebendak rasional* dari tugas seseorang untuk sebuah kewajiban.

Royce (*idealisme*): Benar adalah loyalitas untuk kepentingan loyalitas itu sendiri.

Clarke, Cumberland, Joseph Butler, Price, Reid (*Platonisme Cambridge* dan *intuitionisme moral-sense*): Benar adalah *tugas moral* yang tidak dapat dijelaskan yang diinspirasi dari *pendapat umum* tentang *moral*. "Setiap orang dapat menemukan hukum benar dalam dirinya dan rasa kewajiban untuk melakukannya" (Butler).

Tindakan dan Aturan

Teori etika deontologis dapat dibedakan ke dalam *tindakan deontologis* dan *aturan deontologis*.

Tindakan deontologis. "Dalam *keadaan* ini, saya harus melakukan ini dan itu atau menjadi *kewajiban* saya melakukan ini dan itu", seperti dikemukakan Prichard, Carritt, Aristoteles, Joseph Butler, dan para moralis eksistensial kontemporer seperti Barth, Pletcher, Lehmann, Gustafson, Niebuhr, Robinson, Tillich, Sartre, dan lain-lain, di mana mereka mengatakan bahwa *keadaan menentukan tugas moral* seseorang, walaupun ia seharusnya *secara bebas memutuskan* untuk melakukan kewajibannya. Aturan didasarkan pada kasus tertentu yang dapat diikuti untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan tetapi tidak untuk menentukan keputusan dalam keadaan tertentu. Dalam bentuknya yang *esensial*, tindakan deontologis merupakan salah satu bentuk dari *situasional* atau *etika kontekstual*.

Para kritikus *deontologi tindakan* dan *etika situasi* mempermasalahkan bahwa kita tidak dapat melakukan sesuatu tanpa adanya aturan, karena

1. Keadaan moral biasanya lebih berlaku rutin dalam karakter daripada uniknya keadaan baru yang memerlukan "keputusan prinsip" (Hare);
2. Ketika seseorang melakukan penilaian moral pada suatu keadaan tertentu, ia harus memastikan dirinya secara implisit untuk membuat penilaian yang sama terhadap semua keadaan yang sama;
3. Penilaian moral dijustifikasi oleh nalar, dan nalar tidak berlaku hanya dalam satu kasus saja. Jika nalar digunakan dalam kasus *ini*, maka nalar juga harus dapat diterapkan pada semua kasus yang sama;
4. *Pembelajaran* moral adalah dengan cara menggunakan prinsip. "Belajar melakukan apa saja tidak pernah dapat melakukan tindakan individual saja, ia akan selalu belajar melakukan tindakan dengan model tertentu; dalam keadaan tertentu; ini berfungsi untuk mempelajari prinsip"

Aturan deontologis. Standar tindakan benar dan salah adalah aturan, misalnya "Kita harus selalu mengatakan kebenaran", seperti dikemukakan Clark, Richi-Price, Reid, Ross, Kant, dan dalam beberapa kasus oleh Butler yang juga percaya pada deontologi tindakan.

Kritikus deontologi *aturan* mempermasalahkan bahwa tidak satu pun aturan yang dapat berlaku dalam semua keadaan. Ketetapan harus dibuat untuk *konflik aturan* dan *pengecualian*. (Bahkan pengecualian dapat menyatu dalam aturan, seperti kalau dikatakan "Adalah salah bila membunuh *kecuali* untuk mempertahankan diri dan aturan dapat diperingkat berdasarkan prioritasnya, seperti "Seseorang harus menjaga janji kecuali bila hidupnya terancam bahaya."

Empat Bentuk Teori Deontologis yang Umum

1. Butler (*teori kesadaran moral*): Tindakan benar pada keadaan *tertentu* dapat dibedakan dengan seketika atau akhirnya ditentukan oleh prinsip *kesadaran reflektif*. (Perhatikan Sidgwick: Rasa moral dapat menentukan suatu bentuk tindakan tertentu mungkin saja benar atau salah tanpa melihat akibatnya).

2. Ross (*intuitionisme deontologis*): Sejumlah bentuk tindakan tertentu, seperti menjaga janji, selalu benar dalam situasi tertentu tanpa mengabaikan kewajiban-kewajiban lain seperti menyelamatkan kehidupan. Aturan moral itu mungkin saja tetapi tidak dapat ditetapkan berdasarkan satu prinsip saja.
3. Kant (*formalisme*): Ada sebuah prinsip utama atau *hukum* kewajiban yang menyertai semua kehendak rasional sebagai sebuah *standar universal* bagi semua penilaian moral—sebagai *imperatif mutlak*. Dengan kata lain, perbuatan yang hendak anda buat sebagai aturan menjadi sebuah aturan bagi semua tindakan yang sama sebagai sebuah *dunia ideal*.
4. St. Paul (*agapisme deontologis*): Kita *harus* mengasihi Tuhan dan tetangga, baik (a) karena Kristus hidup dalam diri kita sebagai hukum kasih yang merupakan kebebasan sempurna; atau jika tidak, (b) karena ada kesadaran hukum moral di dalam diri kita yang menentukan kewajiban kita itu (lihat etika *agapistik*).

Teori Etika yang bersifat Teleologis dan Deontologis

Socrates memperkenalkan etika *eudaemonisme* teleologis Yunani tetapi juga berbicara tentang ketaatan kepada *kewajiban* dan *suara hati*—ajaran yang kemudian ditekankan oleh Stoic dan etika deontologis mereka. Namun, Stoic juga bersifat deontologis dalam usaha mereka mencapai *apatheia* (ketenangan) sebagai keadaan yang sempurna.

Etika Kristen meliputi teleologis maupun deontologis, walaupun yang disebut terakhir lebih dominan. Teleologis diekspresikan dalam kaitannya dengan kebahagiaan abadi manusia di surga (St. Augustine) atau kebahagiaan terbesar dari kehendak Tuhan yang maha Agung (Paley). Deontologis diekspresikan dalam kaitannya dengan ketaatan kepada kehendak Tuhan atau dikaitkan dengan suara hati atau kebaikan sebagai sesuatu yang berasal dari kehendak Tuhan, baik karena Tuhan mengatakan demikian, atau karena kehendak-Nya ia menjadi seperti itu,

dan sebagainya. (Ockham, Duns Scotus, Descartes, Kierkegaard, Bunner, dan lain-lain).

Pada teori etika dewasa ini, C. D. Broad berusaha menggabungkan etika deontologis dan teleologis dengan mengatakan bahwa benar dan salahnya perbuatan dalam suatu keadaan merupakan fungsi dari *kecocokan dan utilitasnya dengan keadaan itu*.

C. Rangkuman

Secara umum, bernilai artinya berharga. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nilai bersifat abstrak. Yang dapat ditangkap oleh indera kita adalah barang yang bernilai. Ada beberapa teori tentang nilai baik-buruk (etika). Teori baik-buruk dari hedonisme mengajarkan bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung hedone (kenikmatan, kepuasan) bagi manusia. Bagi *vitalisme*, baik-buruk ditentukan oleh ada atau tidak adanya kekuatan hidup yang dikandung oleh obyek yang dinilai. Utilitarianisme menyatakan bahwa yang baik ialah yang berguna. Sedangkan menurut pragmatisme yang baik adalah yang berguna secara praktis dalam kehidupan.

D. Suggested Reading

C.A. Van Peursen, 1999, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius

D. Hunnex, Milton, 2004, *Peta Filsafat*, Bandung: Mizan Media Utama

Denny J.A. , 2001, *Merosot, Momentum Reformasi*, dalam Jawa Pos, Kamis 23 Mei, Surabaya.

Eep Saefullah, 2000, *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru*, Bandung: Mizan.

Franz Magnis Suseno, 1992, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia.

Louis O. Kattsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana

T. Jacob, Manusia, 1987, *Ilmu dan Tehnologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

T.V Doan, 2001, "Renungan Tentang Hakekat Ideologi", Penerjemah, Cuk Ananta, Fakultas filsafat UGM,

Titus, Smith, Nolan, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat* alih bahasa oleh Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.

E. Latihan

1. Apa yang dimaksud nilai dalam filsafat?
2. Bagaimana nilai menurut pandangan Objektivisme?
3. Bagaimana nilai menurut pandangan Subjektivisme Aksiologis?
4. Apakah kaitan antara Nilai dan Etika?
5. Apa perbedaan Etika Normatif dan Metaetik?

BAB VIII

METAFISIKA

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai metafisika dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Metafisika adalah suatu pencarian prinsip pertama atau asumsi dasar yang terkandung di dalam pertanyaan (Frederick Sontag 1970: 1) atau bisa saja dalam bentuk pernyataan. Pandangan Plato mengenai dunia *Idea* atau dunia *Bentuk* dalam memandang realitas secara keseluruhan merupakan contoh pernyataan metafisika. Tradisi Platonik ini merupakan tradisi metafisis pertama di Barat (Sontag 1970: 5) bahkan sampai sekarang banyak dari para filosof yang metafisisnya memiliki corak dan arah yang hampir sama dengan taradisi Platonik.

Menurut tafsiran penulis, hal penting dari konsep metafisis Plato adalah bagaimana menjadikan segala sesuatu yang dihadapi ataupun yang dikerjakan menuju suatu puncak yang lebih baik, yang lebih sempurna, dan lebih berkualitas dari yang sedang dihadapi dan diterima sekarang, sehingga memunculkan atau menghasilkan suatu bentuk yang lebih tinggi. Tentunya proses untuk menuju ke arah puncak tersebut memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan dan memerlukan progresivitas dari setiap individu manusia untuk terus mengarahkan diri dan jiwanya ke arah cita-cita tersebut.

1. Idea Plato

Intisari dari filsafat Plato ialah pendapatnya tentang idea. Paham ini sangat sulit untuk dimengerti. Salah satu sebabnya ialah paham tentang idea ini selalu berkembang. Bermula idea itu dikembangkannya sebagai teori Iogika, kemudian meluas menjadi pandangan hidup,

menjadi dasar umum bagi ilmu, politik, sosial, dan mencangkup pandangan agama. Bagi Plato idea-idea adalah bentuk-bentuk yang abadi yang wujudnya adalah dalam alam lain. Idea kita tentang dunia ini hanya merupakan *copy* dari bermacam-macam derajat kebenaran dari idea yang abadi (Titus, Smith, Nolan, 1984: 80), ia percaya kepada eksistensi idea-idea, idea yang terbesar dan tertinggi ialah kebaikan 'Yang Baik'. Sistem idea ini banyak mengilhami para pemikir sesudahnya yang pendekatannya intuitif dan subjektif (Samuel Noah Kramer, 1985: 85).

Tujuan dari metode Plato ialah membuka pemahaman tentang hakekat yang tak terubahkan, seperti ada dalam masing-masing hal/benda/manusia (Anton Bakker, 1984: 33). Dia mengemukakan bahwa terdapat aspek perubahan yang konstan di dalam pengalaman kita yang membuat pengalaman sedemikian sulit untuk menerima nilai secara langsung dan sedemikian banyak orang yang tidak sependapat. Plato yakin bahwa perubahan itu tidak dapat dimengerti sebagaimana adanya, sebuah acuan kepada prinsip lain diperlukan jika kita harus memahaminya dan menetapkan ketidaksepakatan kita mengenai hal itu (Sontag, 1970: 6). Ia mengatakan bahwa, pengertian tentang dunia ini tidak terletak dalam dunia ini. Pengertian riil memerlukan acuan kepada sebuah orde yang jenisnya berbeda secara mendasar dengan dunia alam kita. Orde ini tersusun dari Bentuk (Idea) yang tidak berubah dan nirwaktu yang merupakan arketip (model) bagi setiap objek dan konsep dalam dunia indera (Sontag, 1970:6)

Untuk menuju pada suatu tujuan yang paling puncak, Plato mengajukan metode dialog, baginya dialog ialah metode filosofis paling utama dan merupakan seni manusiawi paling tinggi. Maka ia mempertahankan dialektika sebagai keahlian mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban (Bakker, 1984: 33). Pertanyaanya di sini adalah apakah dialog harus memerlukan teman atau lawan bicara? Kalau seperti itu,

bagaimana dengan sebuah teks (objek) yang tak bisa berbicara, katakanlah misalnya kalau teks itu adalah Kitab Suci atau dasar Negara seperti Pancasila? Untuk melihat posisi keduanya di sini, maka kita perlu menelusuri lebih lanjut tentang hipotesanya Plato untuk sampai pada ajarannya tentang idea-idea.

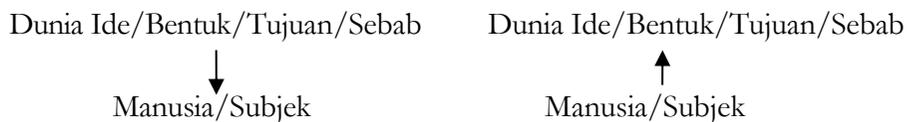
Hypothesis (bhs. Yunani, *hypothesis*, anggapan, asumsi, fondasi, yang diletakkan sebagai aturan tindakan, prinsip) atau sebuah usulan sementara atau tentative untuk penjelasan tentang fenomena yang memiliki beberapa derajat substantiasi atau probabilitas empiris dalam ilmu alam (Yuliani Lupito, 1995:143) misalnya: bagaimanakah dapat diterangkan keindahan dalam sebuah benda yang indah? Sebagai jawaban diajukan "hipotesa" bahwa benda itu mengambil bagian (berpartisipasi) pada "yang-indah" sendiri (Bakker, 1984: 34).

Kemudian hipotesa itu harus diperiksa ke 'bawah'. Andaikata diterima hipotesa itu, apakah mungkin penerapan 'dalil' secara umum itu menghasilkan pertentangan dalam kenyataan? Andaikata ditolak, lalu bagaimana akibatnya dalam kenyataan? Jadi, seakan-akan hipotesa diverifikasi. Misalnya berhubungan dengan partisipasi akan idea-idea, apakah suatu barang mungkin sekaligus indah dan jelek? Apakah jiwa dapat sekaligus diikat dengan "hidup" dan juga dapat menerima "kematian"? Setelah ditetapkan bahwa satu benda menurut salah satu sifat hanya dapat berpartisipasi akan satu idea saja, maka hipotesa dibenarkan, dan dapat ditarik kesimpulan. Oleh karena jiwa mustahil tidak diikat dengan 'hidup', maka sekali-kali tidak akan mati dan jiwa menghidupkan badan.

Jikalau dibenarkan dari 'bawah', hipotesa juga harus dibenarkan ke 'atas'. Hipotesa itu sendiri harus diberikan keterangan, dengan hipotesa lebih tinggi, dan masing-masing hipotesa lebih tinggi pula diperiksa ke

hipotesa lebih tinggi lagi seperti di atas. Dalam proses itu kejelasan hipotesa lebih tinggi entah membenarkan atau pula dapat 'menghancurkan' hipotesa lebih rendah. Akhirnya ditemukan sebuah asas yang menerangkan dan meyakinkan dari dirinya sendiri, yang langsung jelas maka, kenyataan itu tidak (dapat) diterangkan dengan mengandaikan hipotesa lebih tinggi lagi, berada tanpa syarat. Kalau asas itu dicapai, maka semua hal diterangkan dengan "tiada sisanya" (Ibid: 35).

Dengan demikian proses yang harus dilalui dalam melakukan refleksi adalah proses "turun-naik" secara kontinyu sampai akhirnya ditemukan titik asas yang menjadi sebab dan sekaiigus tujuan dalam semua sendi kehidupan manusia, maka dunia Idea atau Bentuk di sini, sebagai standar acuan yang harus dituju oleh manusia dalam hidupnya. Di sinilah manusia dituntut untuk aktif memacu dirinya untuk mendekati Bentuk tersebut.



Ajaran Plato tentang Idea tersebut terlepas dari objek. Idea itu umum, berarti berlaku umum, namun Plato juga berpendapat bahwa selain kebenaran yang umum itu, ada kebenaran yang khusus, yaitu "kongkretisasi" idea di alam ini. "Kucing di alam Idea berlaku umum, kebenaran umum; "kucing hitam di rumah saya" adalah kucing yang khusus (Ahmad Tafsir, 1999: 51).

Idea itu lain sekali hubungannya dengan pendapat orang-orang. Berlakunya idea itu tidak bergantung kepada pandangan dan pendapat orang banyak. Ia timbul semata-mata dari kecerdasan berpikir.

Pengertian yang dicari dengan pikiran ialah idea. Idea pada hakekatnya sudah ada.

Sebagai gambaran tentang ajaran Plato, bisa dilukiskan dalam contoh berikut ini: kalau kita melihat seekor kuda yang bagus atau seorang perempuan cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan dalam keinsafan kita, pengertian bagus yang sebenarnya tidak seluruhnya tergambar pada kuda yang bagus itu atau perempuan yang cantik. Pengertian bagus yang sebenarnya bukanlah pula kumpulan segala yang bagus yang kelihatan pada benda-benda. Terhadap segala yang dipandang itu, idea merupakan suatu ideal, cita-cita. Bangunan yang tampak dengan pandangan tidak lain daripada tiruan akan gambaran yang tidak sempurna daripada "bangunan yang sebenarnya dalam pengertian. Ia serupa tapi tidak sama.

Pendapat ini diteruskan oleh Plato ke dalam daerah filsafat bahasa. Kata-kata tidak pernah menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Ambil misalnya pembicaraan antara dua orang. Apa sebabnya mereka mengerti? Bagaimana pendapat mereka tentang sesuatu pengertian bisa serupa atau berbeda? Kata tidak lain daripada bunyi. Bagaimana kata itu bisa mempunyai arti? Pendengaran bunyi kata itu tidak menentukan maksud kata yang terdengar itu. Kata itu hanya mengingatkan. Kata-kata sebagai bunyi hanya merupakan symbol daripada sesuatunya yang terletak di belakangnya. Kata itu hanya mengingatkan dalam keinsafan kita bahwa ada yang bersembunyi di belakangnya. Hanya pikiran yang dapat menangkap logika yang tepat daripada hubungan kata-kata itu (Hatta, 1986: 99).

Berpikir dan mengalami adalah dua macam jalan yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dicapai dengan berpikir lebih tinggi nilainya dari pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman,

maka dalam pandangan Plato, bahwa rasio tidak puas dengan dunia seperti tampak dalam pengalaman langsung; rasio menolak menerima dunia seperti adanya. Rasio harus menemukan realitas yang sebenarnya (K. Bertens, 2002: 231). Di sini Plato menganggap unsur rasional manusia adalah esensi suci, atau substansi, dan harus dibedakan dari badan dimana akal (jiwa) itu terperjara (Nolan, 1984:78)

Bagaimana hubungan antara pikiran dan pengalaman? Untuk menggambarkannya Plato melahirkan dua dunia, yaitu yang kelihatan dan bertubuh dan dunia yang tidak kelihatan dan tidak bertubuh. Dunia yang bertubuh adalah dunia yang lahir, terdiri dari barang barang yang dapat kita lihat dan kita alami, yang berubah senantiasa menurut benda dan waktu. Dunia yang tidak kelihatan dan" tidak bertubuh adalah dunia daripada idea. Dunia yang immaterial, tetap dan tidak berubah-ubah (Hatta, 1988: 100)

Idea menurut paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk dari pada keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita. Pendapat Plato tentang dunia yang tidak bertubuh menjadi sesuatu yang baru ketika ia menyebutnya dengan suatu istilah yang disebutnya dengan sesuatu yang immaterial atau dunia immaterial, yaitu dunia yang tidak bertubuh. Dunia yang bertubuh adalah dunia yang dapat diketahui dengan pandangan dan pengalaman. Dalam dunia itu semuanya bergerak dan berubah senantiasa, tidak ada yang tetap dan kekal. Dari pandangan dan pengalaman saja tidak akan pernah tercapai pengetahuan dan pengertian. Berhadapan dengan dunia itu terdapat dunia yang tidak bertubuh dari pada idea, yang lebih tinggi tingkatnya dan yang menjadi objek dari pengetahuan pengertian. Apabila pengertian yang dituju itu memperoleh bentuknya yang tepat, ia tidak berubah-ubah lagi dan

bertempat di dalam 'dunia idea. Idea itulah yang melahirkan pengetahuan yang sebenarnya (Hatta, 1986: 100).

Dalam konsepsi Plato, dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh terpisah sama sekali. Ini kelanjutan dari pada pendapatnya tentang perbedaan antara pikiran dan pandangan. Pengetahuan dengan pengertian hanya mengenal dunia yang ada dan tidak menjadi. Pandangan dan pengalaman mengenal dunia yang selalu menjadi. Tetapi dunia yang bertubuh tidaklah semata-mata berdiri sendiri. Ada hubungannya di mana-mana dengan dunia yang tidak bertubuh, dunia idea, yang memberikan makna dan tujuan kepada dunia yang lahir. Bagaimana hubungan yang dua itu?

Sebagai contoh misalnya: pada pekerjaan membangun. Seorang pembuat barang-barang tembikar memadu tanah liat menjadi kendi. Kepada tanah yang tidak berbentuk itu diberikannya bentuk serupa kendi. Dari mana diperolehnya bentuk yang memberikan rupa kepada kendi itu? Bentuk itu datang dari luar. Hal ini lebih nyata lagi pada suatu macam barang yang diperbuat untuk pertama kali. Contoh yang dapat ditiru belum ada kelihatan dalam dunia yang lahir ini. Si tukang dapat membuatnya karena bangunan barang baru itu tertanam dalam kepalanya sebagai tiruan daripada bentuk "barang" asal yang berada dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia idea (Ibid: 102).

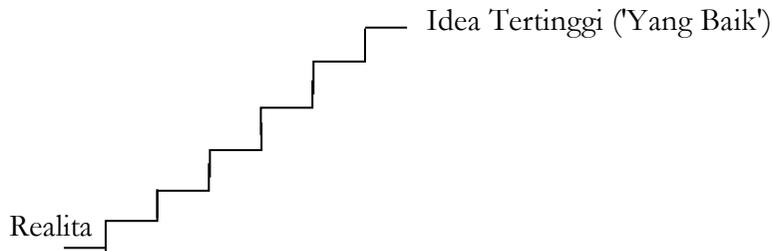
Hubungan antara dunia yang nyata dan dunia yang tidak bertubuh pada Plato serupa dengan hubungan menjadi pada Heraklitos dan Adanya pada Parmenides. Ide menjadi dasar bagi yang ada. Dari dunia atas ide menguasai kenyataan-kenyataan dalam dunia yang lahir yang timbul dan lenyap. Dunia inderawi merupakan dunia samaran, yang mendapat seluruh artinya dari dunia idea-idea itu. Tetapi idea yang paling tinggi adalah idea "Yang Baik". Idea Yang Baik" memberikan arti dan

mengada kepada kenyataan; namun 'Yang Baik' sendiri bukanlah mengada, tetapi melebihi mengada (Anton Bakker, 2002: 171). Sebab itu pengetahuan tentang dunia idea penting. sekali dan harus menjadi tujuan bagi pengetahuan yang sebenarnya.

Bagaimana orang memperoleh pengetahuan tentang dunia itu? Dapatkah idea diketahui sebagai hasil dari pada pemandangan? Menurut Plato tidak, sebab *Idea* itu tempatnya dalam dunia yang lain. Segala pengetahuan adalah tiruan dari yang sebenarnya yang timbul dalam *jiwa* sebagai *ingatan* kepada dunia yang asal. Di sini *jiwa* muncul sebagai "penghubung" antara dunia idea dan dunia yang bertubuh. Karena melihat sesuatunya, teringat oleh jiwa gambaran yang asal, yang diketahuinya sebelum turun ke dunia. Pandangan hanya alasan untuk ingat kepada idea. Segala pengertian dengan pengertian adalah ingatan kata Plato. Itulah intisari teori pengetahuannya (Hatta, 1986: 103)

Dalam masa, waktu jiwa belum terikat kepada badan manusia, ia sanggup melihat Ide itu dari dekat. Juga jiwa bertempat dalam dunia yang tidak bertubuh, dunia ideaq. Setelah jiwa jatuh ke dunia dan terikat kepada tubuh, idea itu setiap kali timbul dalam ingatannya. Kalau terpandang barang-barang dalam dunia yang lahir ini, teringat olehnya idea sebagai bentuk yang asal dari pada barang itu. Segala pengetahuan adalah bentuk daripada ingatan. Mempunyai pengetahuan yang sebenarnya berarti merebut kembali milik yang asli. Dalam pekerjaan untuk memperoleh pengetahuan dengan pengertian, jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia' idea, dunia asalnya. Kerinduan jiwa untuk naik ke atas, ke tempat asalnya adalah suatu gerak filosofi, gerak Eros, cinta. Cinta pada pengetahuan, filosofia, menimbulkan tujuan untuk mengetahui. Bahwa jiwa ingat kembali apa

yang dahulu diketahuinya dan bahwa ia merebut kembali apa yang dahulu dimilikinya adalah tanda yang ia itu hidup selama-lamanya.



Ket.: Setiap titik tangga adalah titik pijak untuk tangga yang di atasnya (berikutnya), untuk menuju Idea tertinggi (seperti matahari, dalam ibaratnya oleh Plato).

Idea yang tertinggi adalah *Idea* kebaikan, sebagai Tuhan yang membentuk dunia. Plato menyamakannya dengan matahari yang menyinari semuanya. Untuk menjelaskan hakekat tertinggi (*Idea*) tersebut Plato mengarang mitos penunggu goa (*the cave man*) yang sangat terkenal yang dimuatnya dalam dialog *Politeia* (Tafsir, 1999: 49)

Ide kebaikan tidak hanya sebab timbulnya tujuan pengetahuan dalam dunia yang lahir, tetapi juga sebab tumbuh dan kembang segala-galanya. *Idea* kebaikan adalah pokok, karena itu dunia *idea* tersusun menurut sistem teologi (teologi ialah logika yang teratur ke jurusan satu tujuan yang sudah ditentukan). Karena yang memancar dari *Idea* kebaikan, semuanya tertarik padanya dan karena itu ia jadi sebab-tujuan dari segala-galanya. Dalam dunia yang asal ia sebab dari adanya dan pengetahuan. Tetapi sebab itu pada hakekatnya tidak lain daripada tujuan.

Dalam sistem hirarki itu di bawah *Idea* kebaikan, berada jiwa dunia yang sebagi badan yang tidak bertubuh masuk ke dunia dan menggerakannya. Kemudian berikut *idea* keindahan yang rapat sekali

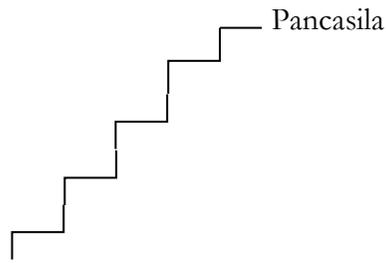
hubungannya dengan Idea yang tertinggi. Ia adalah suatu bentuk yang terutama daripada bayangan yang baik dalam dunia yang nyata. Cahaya dari yang indah itulah yang menjadikan jiwa takjub hendak kembali ke dunia yang asal. Yang indah (idea indah) menjadi penghubung, yang bekerja kuat antara dunia yang tidak kelihatan dan dunia yang lahir. Jiwa yang indah yang menjelma dalam perbuatan menyelenggarakan adab, seni dan ilmu, pendidikan dan usaha politik, akhirnya naik ke atas dalam bentuk indah yang murni, ke tempat asalnya dalam dunia yang tidak bertubuh (Hatta, 1986:104)

Demikian seterusnya tersusun idea berturut-turut dalam urutan yang diliputi oleh kesatuan.

2. Pancasila Sebagai “Idea”Nya Bangsa Indonesia

Pada kesempatan ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan Pancasila sebagai acuan tertinggi sekaligus sebagai sebab dan tujuan yang menjadi *frame* dalam terciptanya kehidupan yang dicita-citakan khususnya oleh bangsa Indonesia.

Namun untuk menuju pada suatu titik tertinggi dalam metode filosofis Plato dibutuhkan dialektika sebagai tangga yang harus dipijak setahap demi setahap sehingga tercapai pada titik akhir yang tak terasumsikan lagi, maka, Pancasila akan berada pada posisi seperti berikut ini:

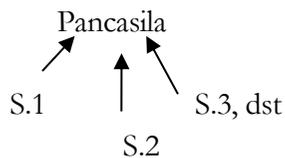


Masyarakat

Bagaimana hubungan antara dunia tertinggi (Pancasila) dengan realita aktivitas kehidupan masyarakat? Di sini kita bisa menganalogkannya dengan konsep dunia ideanya Plato, jadi ketika masyarakat melakukan segala aktivitasnya dalam koridor ke-Indonesia-an maka, jiwa dari masing-masing individu akan menghubungkannya kepada dunia tertinggi tersebut melalui idea-idea yang berada pada setiap tangga sebagai titik pijak menuju Ide tertinggi (Pancasila), maka jiwa dengan pengetahuan melalui pengertian akan sampai pada dunia Pancasila. Aktivitas setiap individu akan mengakibatkan jiwa ingat akan yang asal yaitu nilai tertinggi tersebut.

Sementara pembacaan atau penghayatan atas landasan tertinggi dari dunia yang selai berubah (realitas) ini, akan menghasilkan multi subjek tergantung dari sudut pandang masing-masing subjek. Apakah dengan demikian, jiwa sebagai penghubung dari masing-masing individu berbeda, sehingga menghasilkan subjek yang berbeda? Kalau memang demikian, berarti jiwa terpengaruhi oleh faktor eksternal, artinya corak jiwa tergantung dari corak aktivitas manusia. Kalau memang demikian, berarti tiap jiwa sebagai penghubung memiliki tempat yang berbeda (dalam tingkatan idea) ketika ia (jiwa) menghubungkan hasil dari setiap corak aktivitas manusia dalam hidupnya dengan Idea tertinggi, maka, di sini Pancasila sebagai Idea tertinggi sekaligus objek metafisis akan selalu menghadirkan dan menciptakan subjek yang berbeda dengan posisi

yang berbeda pula dari segi urutan tingkat sesuai sudut pandang si subjek, sebagai hasil interaksi individu terhadap kehidupan, yang sekaligus akan menempatkannya pada posisi tangga (idea) yang sesuai dengan hasil aktivitasnya. Hal ini tidak bisa dielakkan karena Pancasila sebagai Idea tertinggi memiliki dimensi metafisis yang tentunya terbuka untuk berbagai asumsi dari subjek, dan setiap subjek tentunya memiliki asumsi yang berbeda dari subjek yang lain. Di sinilah akhirnya dialog akan terjadi antara Pancasila dan subjek. Dialog ini tak akan pernah berhenti selama manusia atau subjek ada dan berpikir, maka jiwa sebagai penghubung akan mengantarkan manusia sampai sejauhmana interaksinya dengan Pancasila selama ini. Di sinilah akan nampak bahwa interaksi manusia yang satu dengan yang lain tidak semuanya sama, maka, pengertiannyapun tentang Pancasila akan berbeda.



Adanya pengamatan yang dilakukan oleh subjek 1 terhadap Pancasila, melahirkan subjek dalam bentuk lain dari dirinya, begitu seterusnya selama pengamatan terhadap asumsi dasar tersebut (Pancasila) berlangsung. Begitu pula dengan S.2, atau S.3, dan antara S.1, S.2, dan S.3 tentunya tidak akan persis sama, karena masing-masing subjek memiliki interaksi yang berbeda. Di sinilah keadilan akan terjadi seperti yang dikonsepsikan Plato yaitu keteraturan dan keselarasan bagian-bagian, baik dalam kelompok sosial, maupun di antara kekuatan-kekuatan jiwa masing-masing orang sesuai porsi yang ia hasilkan (Franz Magnis-Suseno, 1998: 31) maka, porsi yang dihasilkan oleh setiap individu pun jelas berbeda dengan individu yang lain (terhadap Pancasila).

Ketika kita menjadikan Pancasila sebagai tujuan hidup yang kita jadikan objek dialog maka yang terjadi kemudian adalah Pancasila memiliki progresivitas atau daya perkembangan yang terus menerus selama proses dialog terjadi antara subjek (kita sendiri) dan Pancasila sebagai objek. Proses dialogis yang terjadi, menjadikan Pancasila seolah makhluk hidup, melingkupi kehidupan sekaligus memantau jalannya realita atau tingkah laku yang berada di bawah sorotannya. Pemeriksaan ini akan terus berlangsung dari titik yang tertinggi ke realita yang ada, dan memang peristiwa tersebut sudah ada dari sananya, kalau kita menganalogikannya dengan dunia Idea-nya Plato.

Selain proses dalam bentuk di atas, yang terpenting di sini adalah pemeriksaan dari bawah ke atas dalam bentuk analisa juga harus berjajian. Penyesuaian realita yang ada dengan tujuan tertinggi harus selalu dihidupkan. Proses ini akan membawa realita pada tahap yang lebih berkualitas atau pada titik yang dicita-citakan. Ketika realita kehidupan khususnya Indonesia selalu diarahkan pada tujuan yang tertinggi (Pancasila), maka kehidupan manusianya akan lebih bermartabat dan lebih berkualitas.

Untuk lebih jelasnya proses tersebut akan berbentuk seperti dalam gambar berikut:



Di sini Pancasila sebagai sumber atau payung kehidupan Indonesia, maka, dibutuhkan peranan aktif dari manusia Indonesia untuk mengarahkan atau menyesuaikan dirinya (secara keseluruhan) dengan sistem yang tertinggi tersebut (Pancasila). Maka sesungguhnya perubahan yang sering terjadi, terletak pada dimensi-

dimensi di luar Pancasila sebagai akibat dialogis yang terus menerus dari sang subjek terhadap Pancasila, sementara Pancasila sendiri tetap dalam posisinya sebagai payung yang menaungi bangsa Indonesia (posisi tertinggi).

Sebagai sebuah pandangan dunia, maka, Pancasila sudah mencakup semua kriteria yaitu menyentuh semua persoalan yang ada di dalam kehidupan manusia (mencakup semua sendi kehidupan), yang melingkupi aspek ketuhanan, kemanusiaan dan alam.

Tuhan dalam terminologi ini, bagi penulis adalah berada pada posisi yang tak terjangkau oleh manusia (suatu yang Ideal) manusia hanya dituntut untuk berperan aktif untuk mendekatinya melalui berbagai tahapan (tangga/titik pijak), itu pun, menurut penulis, manusia tidak akan pernah sampai pada-Nya dan hanya sampai pada dunia idea tertentu yang berada di bawah-Nya, setiap individu di sini akan memiliki kemampuan yang berbeda dan memiliki tempat dalam urutan tangga yang berbeda pula dalam menjangkau idea yang tertinggi tersebut ('Yang Baik' Tuhan').

Progresivitas yang dihasilkan dari dialog yang ada antara subjek/manusia dengan Pancasila akan terus terjadi, karena sifat dasar dari sang subjek adalah keinginan yang terus-menerus untuk menyesuaikan dirinya dengan yang ideal atau sifat ideal yang dikandung oleh yang dicita-citakan atau yang dituju yaitu Pancasila itu sendiri.

Maka, sifat kesementaraan UUD 1945 sebagai dunia realita misalnya, tidaklah berimplikasi pada kesementaraan Pancasila, sebab antara UUD 1945 dan Pancasila, oleh banyak pakar juga menyebutnya sebagai sesuatu yang terpisah. Artinya, bolehlah UUD itu bersifat sementara, tapi, semangat perubahan terhadap UUD tetap harus mengacu pada keuniversalan Pancasila (dunia Idea dan realita-nya Plato), sebagai koridor

dan frame bagi segenap keinginan untuk menyempumakan UUD yang harus berlandaskan pada ketinggian dan keuniversalan Pancasila, yang tidak terbatas pada ruang waktu tertentu, bersifat keabadian.

Sebuah bangsa pasti memiliki orientasi hidup atau apa yang dicita-citakan (yang diidealkan), karena sesuatu yang ideal tersebut merupakan kompleks pengertian dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi tujuan bagi seseorang (atau masyarakat) dalam memahami Tuhannya, jagatnya, dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar dalam hidupnya (berbangsa). Berdasarkan pengertiannya itu seseorang menangkap apa yang dilihat benar dan tidak benar, serta apa yang dinilai baik dan tidak baik (Poespowardjojo, 1992: 47) Dan kemudian seseorang (atau masyarakat) akan menjalankan kegiatan-kegiatan sebagai perwujudan keseluruhan pengertian dan nilai yang dimilikinya, sehingga akan terciptalah suatu dunia kehidupan masyarakat dengan sistem dan struktur sosial yang sesuai dengan orientasi yang dicita-citakannya/yang diidealkan (dalam hal ini adalah Pancasila).

Adanya sikap dialektis dari kenyataan hidup masyarakat untuk menuju titik tertinggi, menjadikan masyarakat makin mendekati bentuk yang ideal (Poespowardjojo, 1992: 47). Pada terminologi ini, sesungguhnya Pancasila merupakan sebab dan tujuan yang tepat untuk tatanan kehidupan berbangsa dan benegara.

C. Rangkuman

Tidaklah mudah untuk membuat suatu refleksi metafisis yang bersifat pribadi, apalagi jika dikaitkan dengan tema tertentu seperti Pancasila, namun, mencoba menurut penulis adalah suatu keharusan untuk mencapai kepribadian yang lebih baik, untuk itu dalam refleksi kali ini, penulis

mengakui banyak kekurangan, karena dalam setiap refleksi menurut penulis belumlah mencerminkan secara menyeluruh apa yang sebenarnya diinginkan oleh penulis secara utuh, di samping itu juga karena tiadanya kata final untuk sebuah refleksi, apalagi bila penilaian tersebut diserahkan pada orang lain, namun sebagai bentuk keterbukaan, penulis mengucapkan banyak terimakasih bila ada koreksi dan kritik yang membangun.

D. Suggested Reading

Bahar,S., (ed.),1992, *Risalah Bidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 29 Mei 1945- 19 Agustus 1945*, Sekretaria Negara Republik Indonesia, Jakarta

Bakker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghaiia Indonesia, Jakarta
Bakker, Anton, 2002, *Ontofogi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta.

Bertens, K., 2002, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Gramedia,

Jakarta

Echols, John dan Shadly, Hasan, 1995, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Gramedia, Jakarta.

Hatta, Mohammad, 1986, *Alam Pikiran Yunani*, UI-Press Tintamas, Jakarta
Kamer, Samuel Norah, 1985, *Abad Besar Manusia, Sejarah Kebudayaan*

Dunia, Tempat Labir Peradaban, terjemahan, Tira Pustaka Jakarta
Lupito, Yuliani^v (Koordinator Tim Penulis), 1995, *Kamus Filsafat*, Remaja

Rosdakarya, Bandung

Soerjanto Poespowardojo, 1992, *'Pancasila sebagai Ideologi ditinjau dan*

Segi Pandangan Hidup Bersama', dalam Oetoyo Oesman dan Aifian

(peny.) BP-7 Pusat, Jakarta

Sontag, 1970, *Problems of Metaphysics*, Chandler Publishing Company,

Pensylvania

Suseno, Franz Magnis, 1998, *13 Model Pendekatan Etika*, Bunga Rampai

Teks-Teks Etika dari Plato Sampai Dengan Nietzsche, Kanisius,

Yogyakarta.

Tafsir, Ahmad, 1999, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Titus, Smith, Nolan, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terjemahan, Bulan Bintang, Jakarta

E. Latihan

1. Jelaskan maksud dari metafisika!
2. Jelaskan pandangan Plato tentang idea!
3. Jelaskan mengenai konsep filsafat Bahasa Plato!
4. Jelaskan proses diperoleh atau dihasilkannya suatu pengetahuan!
5. Jelaskan hubungan antara pikiran dan pengalaman?

BAB IX

FILSAFAT YUNANI (PRA SOCRATES, SOCRATES, PLATO, DAN ARISTOTELES)

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai sejarah filsafat Yunani sejak zaman pra Socrates, Socrates dan Aristoteles dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Awal pergumulan akal dengan mite-mite itu terjadi pada kira-kira abad ke-6 SM. Pergumulan itu umpamanya demikian: menurut mite pelangi atau bianglala adalah seorang dewa atau dewi (menurut orang Jawa: tangga tempat para bidadari turun dari sorga). Akan tetapi Xenophanes mengemukakan pendapatnya, bahwa pelangi adalah awan, sedang Anaxagoras berpendapat, bahwa pelangi adalah pemantulan matahari pada awan. Jelaslah bahwa pendapat kedua orang ini bukan karena mite, melainkan karena penggunaan akal, yang mendekati gejala pelangi dengan pikirannya. Pendekatan yang rasional demikian itu menghasilkan suatu pendapat yang dapat dikontrol, dapat diteliti akal, dan dapat diperdebatkan kebenarannya. Cara berpikir yang demikian inilah cara berfilsafat. (Hadiwijono 1980:15).

Para filsuf yang pertama hidup di *Miletos*, kira-kira pada abad ke-6 SM. Bagaimana persisnya ajaran mereka, sukar ditetapkan, sebab sebelum Plato tiada hasil karya para filsuf itu yang telah dibukukan. Pengetahuan kita tentang bagaimana pemikiran mereka, disimpulkan dari potongan-potongan, yang diberitakan oleh orang-orang yang hidup lebih kemudian daripada mereka. Mereka dapat dikatakan sebagai filsuf-filsuf alam, artinya: mereka adalah para ahli pikir yang menjadikan alam yang luas dan penuh keselarasan ini menjadi sasaran pemikiran mereka.

Sasaran yang diselidiki para filsuf pertama ini lebih luas di-banding dengan sasaran yang biasanya diselidiki oleh filsafat pada zaman sekarang. Pemikiran mereka mencakup segala sesuatu yang dapat dipikirkan akal. Filsafat mereka meliputi segala sesuatu yang sekarang disebut ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ilmu bintang- bintang, ilmu hayat, ilmu kedokteran dan politik. Jadi pada waktu itu belum ada pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan khusus seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Yang diperhatikan oleh para ahli pikir yang pertama di Miletos itu adalah alam, bukan manusia. Hanya saja harus diingat, bahwa yang dimaksud dengan alam (*ffusis*) adalah seluruh kenyataan hidup dan kenyataan badaniah. Jadi perhatian mereka dicurahkan kepada apa yang dapat diamati. Banyak sekali pernyataan-pernyataan mereka yang mengenai gejala-gejala alam. Bahwa perhatian yang besar kepada gejala-gejala alam itu bersifat filsafati, bukan bersifat keagamaan atau perhatian biasa, tampak di sini, bahwa mereka mencari asas pertama (*arkebe*), tempat segala yang ada didirikan. Ini bukan pemikiran bersahaja, sebab maksud mereka ialah menemukan asas pertama segala sesuatu atau mencari hal yang mutlak, yang berada di belakang yang serba berubah ini. Mereka mencari yang hakiki, dasar yang ada di belakang segala gejala. (Hadiwijono 1980:16).

Periode filsafat Yunani merupakan periode terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi perubahan pola pikir mitosentris yaitu pola pikir yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam. Pada saat itu, gempa bumi bukanlah suatu fenomena biasa melainkan suatu fenomena di mana Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya.

Sejarah filsafat Yunani diawali dengan zaman filsafat pra-Socrates dengan tokoh-tokohnya yang dikenal dengan nama filsuf pertama atau filsuf alam. Mereka mencari unsur induk (*arcebe*) yang dianggap sebagai asal mula segala sesuaru. Para filsuf yang terkenal pada masa ini di antaranya adalah Thales,

Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Xenophanes, Herakleitos, Parmenides, Zeno, Empedokles, Anaxagoras, dan Demokritos.

1. Thales ($\pm 625-545$ SM)

Nama Thales muncul atas penuturan sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales adalah salah satu dari tujuh orang bijaksana (seven wise men of Greece). Salah satu jasanya yang besar adalah meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM. Thales mengembangkan filsafat alam yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi alam semesta. Sebagai ilmuwan pada masa itu, Thales mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai the father of deductive reasoning (bapak penalaran deduktif). Thales mengatakan bahwa asal alam adalah air karena unsur terpenting bagi setiap makhluk hidup adalah air. Air dapat berubah menjadi gas seperti uap dan benda padat seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air

2. Anaximandros ($\pm 610-540$ SM)

Anaximandros adalah salah satu murid Thales. Ia adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusasteraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi dan geografi. Anaximandros adalah orang pertama yang membuat peta bumi. Sama halnya dengan sang guru, Anaximandros juga ingin mencari asal dari segalanya. Ia tidak menerima begitu saja apa yang dipahami oleh gurunya. Ia beranggapan jika yang asal itu satu, namun yang satu itu bukan air atau sesuatu yang dapat diamati oleh panca indera. Menurutnya, segala sesuatu itu berasal dari toapeiron, yang bisa diartikan tidak terhingga, tidak terbatas, atau tidak tersusun.

3. Anaximenes (+ 538 - 480 SM)

Anaximenes berpendapat bahwa udara merupakan asal usul segala sesuatu. Udara melahirkan semua benda dalam alam semesta karena suatu proses pemadatan dan pengenceran. Jika udara semakin bertambah maka muncullah

berturut-turut angin, air, tanah dan akhirnya batu. Sebaliknya, jika udara menjadi encer maka yang timbul adalah api.

4. Pythagoras (\pm 580 - + 500 SM)

Pythagoras dilahirkan di Pulau Samos, Ionia. Tanggal dan tahunnya tidak diketahui secara pasti. Ia dikenal sebagai filsuf dan ahli ukur. Ia mengembalikan segala sesuatu kepada bilangan. Semua realitas dapat diukur dengan bilangan (kuantitas). Karena itu, ia berpendapat bahwa bilangan adalah unsur pertama dari alam dan sekaligus menjadi ukuran. Kesimpulan ini ditarik dari kenyataan bahwa realitas alam adalah harmoni antara bilangan dan gabungan antara dua hal yang berlawanan.

5. Xenophanes (\pm 570 - + 480 SM)

Xenophanes adalah seorang filsuf yang hidup sezaman dengan Anaxagoras dan Pythagoras. Xenophanes mencoba melihat kesatuan sebagai asas dari setiap kenyataan yang ada. Ia dengan tegas menolak politeisme, menentang orang-orang yang menyamakan "yang ilahi" dengan manusia yang dilahirkan, yang berpakaian, dan lain-lain. Bagi Xenophanes, "yang ilahi" itu tiada awalnya; "yang ilahi" itu bersifat kekal, esa, dan universal.

6. Herakleitos (\pm 540 - 475 SM)

Herakleitos hidup antara tahun 540-480 SM. Ia dilahirkan di Ephesos dari kalangan aristokrat. Herakleitos memiliki watak yang tidak kenal kompromi dan sangat ekstrem dalam menentang demokrasi. Herakleitos terkenal sangat bebas dalam mengemukakan pendapatnya. Herakleitos sangat terpengaruh oleh kenyataan bahwa alam mengalami perubahan yang terus menerus, sehingga terjadilah pluralitas dalam alam semesta. Menurut Herakleitos, tidak ada satu pun di alam ini yang bersifat permanen. Apa yang terlihat tetap sebenarnya

tengah mengalami proses pembahan yang tanpa henti. Ia juga berkeyakinan bahwa api adalah elemen utama dari segala sesuatu yang timbul. Heraklitos berpendapat bahwa segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi. Ia mempercayai bahwa arche (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada dan mengubah sesuatu tersebut menjadi abu atau asap. Sehingga Heraclitus menyimpulkan bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan aktor dan penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api dapat mengeraskan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakkan es. Artinya, api adalah aktor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri.

7. Parmenides (\pm 540 - + 475 SM)

Parmenides lahir tahun 540 SM. Ia adalah seorang ahli pikir yang melebihi siapa saja pada masanya. Filsafatnya adalah "yang realitas dalam alam ini hanya satu, tidak bergerak dan tidak berubah". Dasar pemikirannya adalah bahwa yang ada itu ada, mustahil tidak ada. Pembahan dari ada menjadi tidak ada adalah hal yang mustahil, dan begitu pun sebaliknya. Parmenides lahir di kota Elea. Ia merupakan ahli filsuf yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada. Menurut pendapat Parmenides apa yang disebut sebagai realitas adalah bukan gerak dan perubahan. Yang ada itu ada, yang ada dapat hilang menjadi ada, yang tidak ada adalah tidak ada sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan hanyalah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Dengan demikian, yang ada itu satu, umum, tetap, dan tidak dapat di bagi-bagi karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak yang ada, dan itu tidak mungkin.

8. Zeno (\pm 490SM)

Zeno adalah murid dari Parmenides, yang mencoba membuktikan bahwa gerak adalah suatu khayalan, dan bahwa tiada kejamakan dan tiada ruang kosong. Untuk membuktikan tiada ruang kosong, Zeno mengemukakan bahwa seandainya ada ruang kosong, ruang kosong itu tentu mengambil tempat dalam ruang yang lain, dan ruang yang lain itu mengambil tempatnya lagi dalam ruang yang lainnya. Demikian seterusnya, tiada henti-hentinya. Oleh karena hal yang demikian itu tidak mungkin, maka harus disimpulkan bahwa tidak ada ruang kosong.

9. Empedokles(492-432SM)

Empedokles setuju dengan pendapat Parmenides, bahwa di dalam alam semesta tiada satu pun yang dilahirkan sebagai hal yang baru dan dapat dibiniskan sehingga tiada lagi. Ia juga setuju dengan Parmenides bahwa tiada ruang kosong. Namun demikian, ia menentang pendapat Parmenides yang menyatakan bahwa kesaksian indera adalah palsu. Baginya, segala yang ada terdiri dari empat anasir : air, udara, api dan tanah. Keempat anasir tersebut mempunyai kualitas yang sama, yaitu tidak berubah. Perbedaan-perbedaan yang ada di antara benda-benda disebabkan campuran atau penggabungan dari keempat anasir tersebut berbeda-beda.

10. Anaxagoras (499-420 SM)

Seperti halnya Empedokles, Anaxagoras juga menolak ajaran Parmenides. Menurut Anaxagoras, kenyataan bukanlah satu, sebab kenyataan terdiri dari banyak anasir, masing-masing memiliki kualitas yang sama dengan kualitas "yang ada", yaitu: tidak dijadikan, tidak berubah, dan berada di ruang yang kosong. Pokok terpenting dalam ajaran Anaxagoras adalah teorinya tentang nous (roh, rasio), yang membedakan antara roh (nous) dan benda. Baginya, roh adalah yang terhalus dan tersempurna dari segala sesuatu.

11. Demokritos (+460-370 SM)

Demokritos lahir di Abdera, daerah pesisir di Yunani Utara. Demokritos dipandang sebagai seorang ahli pikir yang menguasai banyak bidang. Dari karya-karyanya, ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang beragam persoalan, seperti kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, musik, puisi dan lain sebagainya. Menurut Demokritos, atom-atom itu selalu bergerak dan itu berarti harus ada ruang kosong. Karena satu atom hanya dapat bergerak dan menduduki satu tempat saja. Dengan demikian, Demokritos berpendapat bahwa realitas itu ada dua: atom itu sendiri (yang penuh) dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong).

Demikianlah pokok pemikiran para filsuf alam yang berusaha mencari unsur induk (arebe) yang dianggap sebagai asal mula dari segala sesuatu. Periode filsafat Yunani yang selanjutnya adalah masa keemasan dari filsafat Yunani yang dikenal sebagai Zaman Yunani Klasik. Pada masa ini, kecenderungan pemikiran filsafat yang berkembang lebih ditujukan kepada manusia (antroposentris). Para filsuf yang mewarnai zaman keemasan filsafat Yunani ini adalah : Socrates, yang mengembangkan teori moral; Plato, yang mengembangkan teori tentang ide; dan Aristoteles, yang mengembangkan teori yang menyangkut dunia dan benda.

1. **Socrates (470-400 SM)**

Zaman keemasan atau puncak dari filsafat Yunani Kuno atau Klasik, dicapai pada masa Sokrates (\pm 470 – 400 SM), Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Sokrates merupakan anak dari seorang pemahat Sophroniscos, ibunya bernama Phairmarete yang bekerja sebagai seorang bidan. Istrinya bernama Xantipe yang terkenal galak dan keras.

Socrates adalah seorang guru. Setiap kali socrates mengajarkan pengetahuannya, Socrates tidak pernah memungut bayaran kepada murid-muridnya. Oleh karena itulah, kaum sofis menuduh dirinya memberikan ajaran baru yang merusak moral dan menentang kepercayaan negara kepada

para pemuda. Kemudian ia ditangkap dan dihukum mati dengan minum racun pada umur 70 tahun yakni pada tahun 399 SM. Pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dengan keterkaitan kedua hal tersebut banyak nilai yang dihasilkan.

Socrates mengarahkan kajian-kajian filsafat yang semula sangat abstrak dan jauh dari praksis kehidupan sehari-hari menjadi lebih praktis dan kongkrit. Oleh Socrates filsafat diarahkan pada penyelidikan tentang manusia, etika, dan pengalaman hidup sehari-hari, baik dalam konteks individu (psikologis), sosial, maupun politik. Menurut Socrates, kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat subyektif dan rektif. Seseorang dapat menangkap adanya kebenaran obyektif yang tidak tergantung pada individu yang memikirkan atau menggapainya. Dalam kehidupan sehari-hari, ada perilaku yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Penentuan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, tidak terletak pada kekuatan argumentasi orang perorang, melainkan pada sesuatu yang sifatnya universal. Berbuat jahat di mana pun adalah buruk, sedangkan berbuat baik pasti merupakan kebaikan. Kebaikan bukan saja akan membawa kebahagiaan pada pelakunya, tetapi juga karena dalam dirinya memang baik.

Socrates menyampaikan ajaran-ajarannya dengan metode dialektika, yaitu metode pencarian kebenaran secara ilmiah melalui percakapan dan dialog. Socrates selalu bertanya-tanya: Apakah itu salah atau tidak salah? Apakah itu adil atau tidak adil? Apakah itu pemberani atau tidak berani? Demikian seterusnya. Socrates berpendapat jawaban pertama dari pertanyaan itu adalah hipotesis, dan dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya ia menarik segala konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban itu. Socrates juga

meramalkan masa depan yang ideal dari negara yang sempurna, yaitu republik yang diperintah oleh para filsuf.

Filsafat Socrates banyak membahas masalah etika. Socrates beranggapan bahwa yang paling utama dalam kehidupan bukanlah kekayaan atau kehormatan, melainkan kesehatan jiwa. Prasyarat utama di dalam hidup manusia adalah kesehatan jiwa. Jiwa manusia harus sehat terlebih dulu agar tujuan-tujuan hidup yang lainnya (dan lebih utama) dapat diraih. Tujuan hidup yang paling utama adalah kebahagiaan (eudaimonia). Namun, kebahagiaan dalam bahasa Yunani memiliki pengertian yang berbeda dengan arti kebahagiaan pada masa sekarang yaitu mencari kesenangan. Kebahagiaan dalam bahasa Yunani berarti kesempurnaan.

Dalam konteks kebahagiaan di atas, Plato dan Aristoteles setuju dengan pendapat Socrates bahwa eudaimonia merupakan tujuan utama kehidupan. Jalan atau cara yang utama untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan melakukan kebajikan (arete). Dengan demikian, orang yang bajik adalah orang yang mampu hidup bahagia.

2. **Plato (428-348 SM)**

Plato adalah pengikut Socrates yang taat di antara para pengikut Socrates yang lainnya. Selain dikenal sebagai ahli pikir, Plato juga dikenal sebagai sastrawan. Ia lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Semenjak kanak-kanak Plato telah mengenal Socrates yang kemudian menjadi gurunya selamanya 8 tahun. Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme, karena meyakini bahwa kenyataan itu tidak lain adalah proyeksi atau bayang-bayang dari dunia "ide" yang abadi. Oleh karena itu, bagi Plato, yang ada dan nyata adalah "ide" itu sendiri.

Bagi Plato, ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pikiran saja, yang bersifat subyektif. Ide ini bukan gagasan yang dibuat manusia atau

yang ditemukan, sebab ide ini bersifat obyektif, yang artinya berdiri sendiri, lepas daripada subyek yang berpikir, tidak tergantung kepada pemikiran manusia; justru sebaliknya, idelah yang memimpin pikiran manusia, Namun demikian, ide ini tidak dapat diungkapkan secara sempurna pada tiap manusia. Segala sesuatu yang diketahui melalui pengamatan yang beraneka ragam dan serba berubah itu adalah pengungkapan ide-idenya, yang adalah gambar aslinya, atau pola aslinya.

Dengan demikian, filsafat Plato adalah suatu usaha untuk menjembatani pertentangan yang terdapat di antara para filsuf terdahulu dengan mencoba keluar dari pemilihan yang sulit yang dihadapi oleh Herakleitos dan Parmenides, yaitu dengan memberi bentuk tersendiri kepada hal-hal yang berubah dan tidak berubah, dan jembatan tersebut terdapat di dalam ajarannya tentang ide. Dengan demikian, Plato menganjurkan agar manusia menggunakan rasionya untuk menemukan kebenaran.

Plato lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Ia belajar filsafat dari Socrates, Pythagoras, Heracleitos, dan elia. Sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya, ia mencoba menyelesaikan permasalahan lama yakni mana yang benar yang berubah-ubah (Heracleitos) atau yang tetap (Parmenidas). Pengetahuan yang diperoleh lewat indera disebutnya sebagai pengetahuan indera dan pengetahuan yang diperoleh lewat akal disebutnya sebagai pengetahuan akal. Plato menerangkan bahwa manusia itu sesungguhnya berada dalam dua dunia yaitu dunia pengalaman yang bersifat tidak tetap dan dunia ide yang bersifat tetap. Dunia yang sesungguhnya atau dunia realitas adalah dunia ide.

Menurut Plato ada beberapa masalah bagi manusia yang tidak pantas jika manusia tidak mengetahuinya, masalah tersebut adalah:

- a) Manusia itu mempunyai Tuhan sebagai penciptanya.

- b) Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia.
- c) Tuhan hanya dapat diketahui dengan cara negatif, tidak ada ayat, tidak ada anak dan lain-lain.
- d) Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari tidak mempunyai peraturan menjadi mempunyai peraturan.

Sebagai puncak pemikiran filsafatnya adalah pemikiran tentang negara, yang tertera dalam *polites* dan *Nomoi*. Konsepnya mengenai etika sama seperti Socrates yakni tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (*eudaimonia* atau *well being*). Menurut Plato di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan, antara lain:

- a) Golongan yang tertinggi (para penjaga dan para filsuf).
- b) Golongan pembantu (prajurit yang bertugas untuk menjaga keamanan negara).
- c) Golongan rakyat biasa (petani, pedagang, dan tukang).

Plato mengemukakan bahwa tugas seorang negarawan adalah mencipta keselarasan semua keahlian dalam negara (*polis*) sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Apabila suatu negara telah mempunyai undang-undang dasar maka bentuk pemerintahan yang tepat adalah monarki. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai undang-undang dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi.

Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme dalam hal ajarannya bahwa kenyataan itu tidak lain adalah proyeksi atau bayang-bayang/ bayangan dari suatu dunia “ide” yang abadi belaka dan oleh karena itu yang ada nyata adalah “ide” itu sendiri. Karya-Karya lainnya dari Plato sangat dalam dan luas meliputi logika, epistemologi, antropologi (metafisika), teologi, etika, estetika, politik, ontologi dan filsafat alam.

Sedangkan Aristoteles sebagai murid Plato, dalam banyak hal sering tidak setuju/berlawanan dengan apa yang diperoleh dari gurunya (Plato). Aristoteles lahir di Stageira, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Bagi Aristoteles “ide” bukanlah terletak dalam dunia “abadi” sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato, tetapi justru terletak pada kenyataan atau benda-benda itu sendiri. Setiap benda mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi (*hylé*) dan bentuk (*morfé*). Lebih jauh bahkan dikatakan bahwa “ide” tidak dapat dilepaskan atau dikatakan tanpa materi, sedangkan presentasi materi mestilah dengan bentuk. Dengan demikian maka bentuk-bentuk “bertindak” di dalam materi, artinya bentuk memberikan kenyataan kepada materi dan sekaligus adalah tujuan (*finalis*) dari materi. Karya-karya Aristoteles meliputi logika, etika, politik, metafisika, psikologi, ilmu alam, Retorika dan poetika, politik dan ekonomi. Pemikiran-pemikirannya yang sistematis tersebut banyak menyumbang kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa pemikiran Aristoteles yang terdiri dari:

a. Ajarannya tentang logika

Suatu pengertian memuat dua golongan, yaitu substansi dan aksidensia. Dan dari dua golongan tersebut terurai menjadi sepuluh macam kategori, yaitu :

1. Substansi (manusia, binatang).
2. Kuantitas (dua, tiga).
3. Kualitas (merah, baik).
4. Relasi (rangkap, separuh).
5. Tempat (di rumah, di pasar).
6. Waktu (sekarang, besok).
7. Keadaan (duduk, berjalan).
8. Mempunyai (berpakaian, bersuami).

9. Berbuat (membaca, menulis).
 10. Menderita (terpotong, tergilas). Sampai sekarang, Aristoteles dianggap sebagai Bapak logika tradisional.
- b. Ajarannya tentang sillogisme.
 - c. Ajarannya tentang pengelompokan ilmu pengetahuan. Aristoteles mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi tiga golongan.
 - d. Ajarannya tentang potensi dan dinamika. *Hyle* adalah suatu unsur yang menjadi bermacam-macam. Sementara itu, *morfe* adalah unsur yang menjadi dasar kesatuan.
 - e. Ajarannya tentang pengenalan.
 - f. Ajarannya tentang etika.
 - g. Ajarannya tentang negara.

Keyakinannya pada keberadaan jiwa dan ide membawa Plato pada penyusunan metode dalam mendapatkan pengetahuan (epistemologi). Plato mengembangkan metode deduktif, yaitu suatu cara berpikir yang dimulai dari premis-premis umum atau mayor untuk kemudian diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang lebih khusus atau kesimpulan-kesimpulan yang tidak melampaui premis-premis mayornya.

Dalam karyanya yang paling terkenal yaitu *Republic*, Plato mengemukakan pemikirannya tentang negara ideal (utopis) yang dipimpin oleh para filsuf sebagai raja. Pemimpin negara ideal ini bercirikan: cerdas, rasional, mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi, mampu membuat keputusan yang adil bagi semua warga negara, dan tentu saja cinta pada kebijaksanaan. Karena sifat-sifatnya tersebut, sang raja yang sekaligus filsuf ini menempati kelas atas dalam pemerintahan. Kelas berikutnya adalah kelas prajurit (*mrriors*). Mereka adalah kelas yang sangat pemberani, kuat dan terorganisir. Kelas selanjutnya adalah kelas pekerja

(workers), di antaranya adalah para petani, pedagang, peternak, dan lain sebagainya.

3. **Aristoteles (384-322 SM)**

Aristoteles dilahirkan di Stageira, Yunani Utara, pada tahun 384 SM. Pada usia 17 tahun, Aristoteles dikirim ke Athena untuk belajar di Academia Plato. Di sana, ia belajar di bawah bimbingan Plato selama kurang lebih 20 tahun lamanya hingga Plato meninggal. Aristoteles juga sempat mengajar logika dan retorika di Academia selama beberapa waktu.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa "ide" tidak terletak dalam dunia "abadi" sebagaimana yang dikemukakan Plato, tetapi justru terletak pada kenyataan/benda-benda itu sendiri. Aristoteles sendiri telah menulis banyak bidang pengetahuan yang meliputi logika, etika, politik, metafisika, psikologi dan ilmu alam. Pemikiran-pemikirannya yang sistematis tersebut banyak memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil-hasil pemikiran Aristoteles dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian yang mencakup: logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik dan ekonomi, retorika dan poctika.

Selain mengembangkan cara berpikir deduktif, Aristoteles juga mengembangkan cara berpikir atau metode berpikir induktif. Berbeda dengan metode deduktif, metode induktif dimulai dari pengamatan-pengamatan empiris dan ditarik kesimpulan yang isinya melampaui obyek-obyek yang diamati. Dengan demikian, dalam metode induktif ada proses generalisasi, yaitu menarik kesimpulan yang lebih umum daripada obyekobyek yang diamatinya. Melalui metode ini Aristoteles mengembangkan sejumlah kajian yang menjadi cikal-bakal sejumlah ilmu pengetahuan modern, misalnya biologi, geologia, fisika, astronomi, dan lain sebagainya.

Dalam filsafat Aristoteles, etika mendapat tempat yang khusus dan tersendiri. Hukum-hukumnya bukan diarahkan pada suatu cita-cita yang kekal, mutlak dan tanpa syarat di dalam dunia yang mengatasi penginderaan manusia, tetapi diarahkan ke dunia. Hukum-hukum kesusilaan ditiirunkan dari pengamatan perbuatan-perbuatan kesusilaan dan dari pengalaman angkatan yang susul-menyusul. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai adalah "kebahagiaan" (eudamonia). Kebahagiaan ini bukan kebahagiaan yang subyektif namun suatu keadaan yang sedemikian rupa, sehingga segala sesuatu yang termasuk keadaan bahagia itu terdapat pada manusia.

C. Rangkuman

Filsafat Yunani dimulai sejak abad ke-6 SM. Namun demikian, jauh sebelum filsafat lahir, bangsa Yunani telah mengenal mitos-mitos yang berkembang subur di tengah-tengah mereka. Mitos-mitos tersebut berfungsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh bangsa Yunani pada saat itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain mengenai asal-usul alam semesta, penyebab bencana (gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain), sebab-sebab gerhana, dan lain sebagainya. Salah satu contoh mitos yang paling terkenal adalah mengenai sebab-sebab terjadinya gempa bumi. Menurut bangsa Yunani pada saat itu, kejadian gempa bumi disebabkan oleh kemarahan dewa Poseidon (dewa penjaga bumi dan laut) yang ingin memberi hukuman kepada penghuni bumi (manusia) dengan cara menggoyang-goyangkan bumi. Mitos-mitos seperti itu merupakan upaya bangsa Yunani untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang misteri alam semesta.

Filsafat dilahirkan karena kemenangan akal atas dongeng-dongeng atau mite-mite yang diterima dari agama, yang memberitahukan tentang asal-mula. Segala sesuatu, baik dunia maupun manusia. Akal manusia tidak puas dengan keterangan

dongeng-dongeng atau mite-mite itu, karena tidak dapat dibuktikan oleh akal. Kebenarannya hanya dapat diterima oleh iman atau kepercayaan. Para filsuf yang pertama adalah orang-orang yang mulai meragukan cerita mite-mite dan mulai mencari dengan akalnya dari mana asal alam semesta yang menakjubkan itu. Sudah barang tentu kemenangan akal atas mite-mite itu tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Kemenangan itu diperoleh hingga berabad-abad lamanya.

D. Suggested Reading

Achmadi, Asmoro, Drs., 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ali Maksun, 2011, *Pengantar Filsafat: dari masa klasik hingga postmodernis*, Jogjakarta: Ar-ruzzi media cet. IV

Bachtiar, Amsal, 2005. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers ·

Bernadin, Win Usuluddin, 2011. *Membuka Gebang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Praja, Juhaya S., Prof. Dr., 2010, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana

Scruton, Roger, 1986, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT. Pantja Simpati

Solomon, Robert C & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Russell, Bertrand, 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tafsir, Ahmad, 2000. *Filsafat Umum*. Bandung: ROSDA ·

E. Latihan

1. Bagaimana kondisi masyarakat Yunani sebelum Filsafat Lahir?
2. Kenapa periode Yunani dipandang sebagai periode yang penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia?
3. Bagaimana pemikiran Filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles?
4. Sebutkan para filsuf yang terkenal pada masa praSocrates beserta pemikirannya!
5. Jelaskan pemikiran Plato tentang logika!

BAB X

FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai filsafat pada abad pertengahan dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Abad pertengahan merupakan kurun waktu yang khas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dominasi agama kristen sangat menonjol. Perkembangan alam pikiran harus disesuaikan dengan ajaran agama. Demikian pula filsafat, harus diuji apakah tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jelas, teologi dipandang lebih tinggi dari filsafat. Filsafat berfungsi melayani teologi. Tapi bukan berarti bahwa pengembangan penalaran dilarang. Itu masih tetap dilakukan, malahan mencapai perkembangan yang lebih maju, asal harus diabdikan kepada keyakinan agama.

Dalam sejarah filsafat Barat, abad pertengahan dibagi menjadi dua periode, yakni masa patristik dan masa skolastik. Baik di Yunani maupun Latin, masa patristik mencatat masa keemasan dengan tokoh dan karya-karya penting. Di bawah ini diuraikan masing-masing tentang Zaman Patristik dan Zaman Skolastik, serta tokoh-tokohnya yang terpenting. Di sini semua filsuf tidak mendapat porsi uraian yang sama. Hanya pemikiran filsuf terpenting yang akan dibahas, itupun terbatas pada inti-inti ajarannya saja.

Karakteristik Filsafat Barat Abad Pertengahan; 1). Cara berfilsafatnya dipimpin oleh gereja, 2). Berfilsafat di dalam lingkungan ajaran Aristoteles, 3). Berfilsafat dengan pertolongan Augustinus dan lain-lain. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang penuh dengan upaya untuk menggiring manusia

ke dalam suatu sistem kepercayaan yang picik dan fanatik. Keditaktoran gereja yang sebenarnya bertujuan untuk menjadikan manusia ke arah hidup yang saleh akan tetapi malah mengekang kehidupan manusia itu sendiri dalam segala aspeknya. (Achmadi: 2010)

1. Masa Patristik

Gambaran Umum

Patristik berasal dari kata *patres* (bentuk jamak dari *pater*) yang berarti bapak-bapak. Yang dimaksudkan adalah para pujangga Gereja dan tokoh-tokoh Gereja yang sangat berperan sebagai peletak dasar intelektual kekristenan. Mereka khususnya mencurahkan perhatian pada pengembangan teologi, tetapi dalam kegiatan tersebut mereka tak dapat menghindarkan diri dari wilayah kefilosofatan.

Tokoh-tokoh Terpenting

Bapak Gereja terpenting masa itu antara lain Tertullianus (160-222), Justinus, Clemens dari Alexandria (150-251), Origenes (185-254), Gregorius dari Nazianza (330-390), Basilius Agung (330-379), Gregorius dari Nyssa (335-394), Dionysius Areopagita, Johannes Damascenus, Ambrosius, Hieronimus, dan Agustinus (354-430).

Justinus Martir, Nama aslinya Justinus, kemudian nama Martir diambil dari istilah 'orang-orang yang berani mati hanya untuk kepercayaannya'. Menurut pendapatnya, agama Kristen bukan agama baru karena Kristen lebih tua dari filsafat Yunani, dan Nabi Musa dianggap sebagai awal kedatangan Kristen. Padahal, Musa hidup sebelum Sokrates dan Plato. Sokrates dan Plato sendiri sebenarnya telah menurunkan hikmahnya dengan memakai hikmah Musa. Selanjutnya dikatakan bahwa filsafat Yunani itu mengambil dari kitab Yunani. Pandangan ini didasarkan bahwa Kristus adalah Logos. Dalam mengembangkan aspek logosnya ini

orang-orang Yunani (Socrates, Plato dan lain-lain) kurang memahami apa yang terkandung dan memancar dari logosnya, yaitu pencerahan sehingga orang-orang Yunani terpengaruh oleh demon. Demon tersebut dapat mengubah pengetahuan yang benar kemudiandipalsukan. Jadi, agama Kristen lebih bermutu dibanding filsafat Yunani. Demikian pembelaan Justinus Martir. (Achmadi: 2010)

Tertullianus, Justinus, Clemens dari Alexandria, dan Origenes adalah pemikir-pemikir pada masa awal patristik. Gregorius dari Nazianza, Basilius, Gregorius dari Nyssa, Dyonisius Areopagita, dan Johanes Damascenus adalah tokoh-tokoh masa patristik Yunani. Sedangkan Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus adalah pemikir-pemikir yang menandai masa keemasan patristik Latin.

Masa keemasan patristik Yunani didorong, antara lain, oleh Edik Milan yang dikeluarkan Kaisar Constantinus Agung tahun 313 yang menjamin kebebasan beragama bagi semua penganut kristen. Pada abad-abad pertama gereja mengalami hambatan dan penganiayaan berkepanjangan oleh para penguasa Romawi.

Agustinus adalah seorang pujangga Gereja dan filsuf besar. Augustinus memiliki nama panjang Markus Aurelius Augustinus. Ia lahir di Tagasta, Numidia (Algeria), Afrika Utara pada tahun 354. Ayahnya, Patricius, yang dianggap kafir karena tidak memeluk agama Kristen hingga kematiannya, adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi. Sedangkan ibunya, Monica, adalah penganut Kristen yang sangat shaleh. Pada usia sekitar 16 tahun, Augustinus pergi ke Cartago. Di kota tersebut ia belajar filsafat Yunani kuno. Ketika tinggal di sana, ia tinggal bersama seorang wanita di luar nikah. Ada yang mengabarkan wanita itu adalah gurunya. Dari hubungannya dengan wanita itu, ia memiliki anak bernama Adeodatus. Awalnya, Augustinus menganut ajaran Manikeisme. Nama ini diambil dari

nama pendirinya, Mani. Manikeisme mengajarkan dua prinsip dasar yang saling bertentangan, yaitu “ yang baik” dan “yang jahat”. Namun Augustinus belum menemukan kedamaian dalam ajaran ini. Karena itulah ia meninggalkan ajaran ini dan beralih menganut skeptisisme yang mengajarkan bahwa tidak mungkin manusia mencapai kebenaran. (Arif Rahman: 20130). Dia seorang teolog sekaligus filsuf, meskipun lebih menonjol posisinya sebagai teolog. Bagi dia, filsafat tak dapat dipisahkan dari teologi. Karyanya terpenting adalah *Confessiones* (Pengakuan-pengakuan) dan *De Civitate Dei* (Tentang Kota Allah).

Agustinus menentang aliran skeptisisme (aliran yang meragukan kebenaran). Menurut Agustinus skeptisisme itu sebetulnya merupakan bukti bahwa ada kebenaran. Orang yang ragu-ragu, merupakan bukti bahwa dia tidak ragu-ragu terhadap satu hal, yakni bahwa ia ragu-ragu. Orang yang ragu-ragu sebetulnya berpikir, dan siapa yang berpikir harus ada. Aku ragu-ragu maka aku berpikir, dan aku berpikir maka aku berada.

Menurut Agustinus, Allah menciptakan dunia *ex nihilo* (konsep yang kemudian juga diikuti oleh Thomas Aquinas). Artinya, dalam menciptakan dunia dan isinya, Allah tidak menggunakan bahan. Jadi, berbeda dengan konsep penciptaan yang diajarkan Plato bahwa *metempsychosis* merupakan dasar atau materi segala sesuatu. Dunia diciptakan sesuai dengan ide-ide Allah. Manusia dan dunia berpartisipasi dengan ide-ide ilahi. Pada manusia partisipasi itu lebih aktif dibanding dunia materi.

Filsafat patristik mengalami kemunduran sejak abad V hingga abad VIII. Di Barat dan Timur muncul tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir baru dengan corak pemikiran yang mulai berbeda dengan masa patristik.

2. Masa Skolastik

Gambaran Umum

Istilah Skolastik berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah atau dapat dikatakan pada masa ini filsafat diajarkan di sekolah-sekolah atau universitas. Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat Abad Pertengahan. Istilah skolastik pun berasal dari bahasa Latin "*scholasticus*" yang berarti murid, sebagai suatu gerakan filsafat dan keagamaan yang berupaya mengadakan sintesa antara akal budi manusia dengan keimanan. Atau menerapkan metafisika Yunani ke dalam keyakinan Kristiani. Metode yang digunakan ialah *disputatio*, yaitu membandingkan argumentasi di antara yang pro dan kontra.

Istilah ini pertama kali muncul di Galia dengan tokoh Abaelardus (1079-1142), Anselmus (1033-1100) dan Petrus Lombardus, dan mengalami kejayaan pada abad 12. Nama skolastik menunjuk besarnya peranan sekolah-sekolah (termasuk universitas) dan biara-biara dalam pengembangan pemikiran-pemikiran filsafat. Masa skolastik dimulai setelah filsafat mengalami masa kemandegan karena situasi politik yang tidak stabil. Abad VI dan VII memang ditandai kekacauan. Selain perpindahan bangsa-bangsa, kerajaan Romawi mengalami keruntuhan akibat serbuan bangsa-bangsa barbar. Dengan keruntuhan kekaisaran Romawi, peradabannya pun runtuh.

Baru sejak pemerintahan Karel Agung (742-814), keadaan mulai pulih. Kegiatan intelektual mulai bersemi kembali. Ilmu pengetahuan, kesenian, dan filsafat pun mendapat angin baru. Peran utama pada mulanya dimainkan oleh biara-biara tua di Galia Selatan, tempat pengungsian ketika terjadi perpindahan bangsa-bangsa.

Masa skolastik mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII. Di masa ini filsafat masih dikaitkan dengan teologi, tetapi sudah menemukan tingkat kemandirian tertentu. Hal ini disebabkan oleh dibukanya universitas-universitas bare, berkembangnya ordo-ordo biara, disebarluaskannya karya-karya filsafat Yunani.

Patut diberi catatan khusus tentang penyebaran karya-karya filsafat Yunani, karena inilah faktor terpenting bagi perkembangan intelektual dan filsafat. Karya-karya filsafat Yunani itu terutama filsafat Aristoteles, yang praktis belum dikenal di Barat. Memang karya Aristoteles sudah dikenal, tapi terbatas pada logika.

Masuknya filsafat Aristoteles ke Barat dimungkinkan lewat filsuf-filsuf Arab, terpenting di antaranya adalah Ibn Sina (980-1037) atau Avicenna, dan Ibn Rushd (1126-1198) alias Averroes. Dapat disebut juga beberapa filsuf Yahudi (yang menulis filsafat dalam bahasa Arab), terpenting di antaranya Salomon Ibn Geribol (1021-1050) alias Avicebron, dan Moses Maimonides (1135-1204).

Avicenna berusaha menggabungkan filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Sedangkan Averroes merupakan pengagum Aristoteles dan menulis banyak komentar tentang pemikiran-pemikiran Aristotelian. Sebab itu ia dijuluki Sang Komentator.

Karya-karya Aristoteles tidak saja diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin (setelah sebelumnya diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab oleh filsuf-filsuf Arab), tapi juga diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Latin. Seorang penerjemah terpenting adalah Gulielmus dari Moerbeke, yang bekerja untuk Thomas Aquinas.

Apa pentingnya keberadaan karya-karya Aristoteles di dunia Barat? Suasana intelektual mulai berubah. Sebelumnya, kehidupan intelektual sangat kental diwarnai pemikiran kristen. Kehadiran karya-karya filsafat Aristoteles itu memberikan nuansa baru. Orang berhadapan dengan karya-karya nonkristen. Tugas filsafat dan teologi adalah mendamaikan alam pikiran baru itu dengan ajaran kristen, khususnya alam pikiran Agustinus yang mendominasi masamasa sebelumnya.

Periode ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu Periode Skolastik awal, Periode puncak perkembangan skolastik dan Periode Skolastik lanjut atau akhir. (Surajio:2005)

Periode Skolastik awal (800-120)

Ditandai oleh pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang rapat antara agama dan filsafat. Yang tampak pada permulaan ialah persoalan tentang universalia. Ajaran Agustinus dan neo-Platonisme mempunyai pengaruh yang luas dan kuat dalam berbagai aliran pemikiran.

Pada periode ini, diupayakan misalnya, pembuktian adanya Tuhan berdasarkan rasio murni, jadi tanpa berdasarkan Kitab Suci (Anselmus dan Canterbury). Problem yang hangat didiskusikan pada masa ini adalah masalah universalia dengan konfrontasi antara “Realisme” dan “Nominalisme” sebagai latar belakang problematisnya. Selain itu, dalam abad ke-12, ada pemikiran teoretis mengenai filsafat alam, sejarah dan bahasa, pengalaman mistik atas kebenaran religious pun mendapat tempat.

Tokoh-Tokoh

Peter Abaelardus (1079 – 1180) Ia dilahirkan di Le Pallet, Perancis. Ia mempunyai kepribadian yang keras dan pandangannya sangat tajam

sehingga sering kali bertengkar dengan para ahli pikir dan pejabat gereja. Ia termasuk orang konseptualisme dan sarjana terkenal dalam sastra romantik, sekaligus sebagai rasionalistik, artinya peranan akal dapat menundukkan kekuatan iman. Iman harus mau didahului akal. Yang harus dipercaya adalah apayang telah disetujui atau dapat diterima oleh akal. Berbeda dengan Anselmus yang mengatakan bahwa berfikir harus sejalan dengan iman. Aberlardus memberikan alasan bahwa berfikir itu berada di luar iman (di luar kepercayaan). Karena itu berfikir merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan metode dialektika yang tanpa ragu-ragu ditunjukkan dalam teologi. (Achmadi: 2010).

Anselmus dari canterbury (1033 – 1109). Anselmus merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh kepada terhadap perkembangan filsafat pada abad pertengahan ini, dimana dia adalah pencetus pernyataan *credout intelligam* (mendahulukan iman daripada akal) yang dianggap merupakan ciri utama filsafat Abad Pertengahan. Sekalipun pada umumnya filosof Abad Pertengahan berpendapat sedemikian pula mengenai hubungan akal dan iman, namun Anselmuslah yang diketahui mengeluarkan pernyataan itu.

Ia dilahirkan di Aosta, Piemont, seluruh hidupnya dipenuhi kepatuhan terhadap gereja. Yang kemudian pada tahun 1093 ia menjadi uskup di Canterbury dan mengambil bagian dalam perselisihan antara golongan pendeta dan orang-orang sekular. Sekalipun sebagian karyanya ditulis pada abad ke-11, akan tetapi karena karya – karyanya itu besar sekali pengaruhnya atas pemikiran Skolastik, maka tiada keberatan untuk untuk membicarakan tokoh ini sebagai termaksud tokoh abad ke-12. Dapat dikatakan bahwa ia adalah Skolastikus pertama dalam arti yang sebenarnya dengan iman sebagai tema sentral pemikirannya. Di antara karya – karyanya yang penting adalah “*Cur deus homo*” (Mengapa Allah menjadi manusia) yang berisi ajarannya tentang taubat dan petunjuk tentang cara penyelamatan melalui

Kristus, *Monologion* yang membicarakan keadaan Tuhan, *Proslogion* yang berisi pembahasan tentang dalil-dalil adanya Tuhan. (Tafsir: 2000). Pemikiran dengan akal, diterima sepenuhnya bagi pemikiran teologia. Akan tetapi bukan dalam arti bahwa hanya akallah yang dapat memimpin orang kepada kepercayaan, namun dapat dikatakan: *percayalah lebih dulu supaya mengerti*. Pandangan yang demikian ini ternyata menguasai pandangan orang pada abad-abad berikutnya, terlebih-lebih para pemikir yang bergerak ke jurusan pemikiran Neoplatonisme dan mistik. Pengaruh pemikiran Anselmus ini sangat besar sekali atas perkembangan teologi pada zaman kemudian. Pemikiran Augustinus atas pemikiran abad pertengahan makin dikuatkan oleh Anselmus. Pada zaman setelah Anselmus diakui betapa penting dialektika (berfikir dengan akal) bagi ilmu Teologia. (Hadiwijono: 1980)

Periode puncak perkembangan skolastik (abad ke-13)

Periode puncak perkembangan skolastik : dipengaruhi oleh Aristoteles akibat kedatangan ahli filsafat Arab dan yahudi. Filsafat Aristoteles memberikan warna dominan pada alam pemikiran Abad Pertengahan. Aristoteles diakui sebagai Sang Filsuf, gaya pemikiran Yunani semakin diterima, keluasan cakrawala berpikir semakin ditantang lewat perselisihan dengan filsafat Arab dan Yahudi. Universitas-universitas pertama didirikan di Bologna (1158), Paris (1170), Oxford (1200), dan masih banyak lagi universitas yang mengikutinya. Pada abad ke-13, dihasilkan suatu sintesis besar dari khazanah pemikiran kristiani dan filsafat Yunani. Tokoh-tokohnya adalah Yohanes Fidanza (1221-1257), Albertus Magnus (1206-1280), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Hasil sintesis besar ini dinamakan *summa* (keseluruhan).

Tokoh-Tokoh

Thomas Aquinas (1225-1274) nama sebenarnya adalah Santo Thomas Aquinas, yang artinya Thomas yang suci dari Aquinas. Di samping sebagai ahli pikir, ia juga seorang dokter gereja bangsa Italia. Ia lahir di Rocca Secca, Napoli, Italia. Ia merupakan tokoh terbesar Skolastisisme, salah seorang suci gereja Katolik Romawi dan pendiri aliran yang dinyatakan menjadi filsafat resmi gereja Katolik. Tahun 1245 belajar pada Albertus Magnus. Pada tahun 1259 menjadi guru besar dan penasihat istana Paus. Karya Thomas Aquinas telah menandai taraf yang tinggi dari aliran Skolastisisme pada Abad Pertengahan. Ia berusaha untuk membuktikan bahwa iman Kristen secara penuh dapat dibenarkan dengan pemikiran logis. Ia telah menerima pemikiran Aristoteles sebagai otoritas tertinggi tentang pemikirannya yang logis.

Menurut pendapatnya, semua kebenaran asalanya dari Tuhan. Kebenaran diungkapkan dengan jalan yang berbeda-beda, sedangkan iman berjalan di luar jangkauan pemikiran. Tidak ada kontradiksi antara pemikiran dan iman. Semua kebenaran mulai timbul secara utuh walaupun iman diungkapkan lewat beberapa kebenaran yang berada di luar kekuatan pikir. Thomas telah menafsirkan pandangan Tuhan yang tidak berubah dan tidak berhubungan dengan atau tidak mempunyai pengetahuan tentang kejahatan-kejahatan di dunia. Tuhan tidak pernah menciptakan dunia, tetapi zat dan pemikirannya tetap abadi. (Achmadi: 2010)

Albertus Magnus (1203 – 1280), di samping sebagai birawan, Albertus Magnus juga dikenal sebagai cendekiawan Abad Pertengahan. Ia lahir dengan nama Albert Von Bollstadt yang juga dikenal sebagai “Doktor Universalis” dan “Doktor Magnus”, kemudian bernama Albertus Magnus

(*Albert the Great*). Ia mempunyai kepandaian luar biasa. Di universitas Padua ia belajar *artes liberalis*, ilmu-ilmu pengetahuan alam, kedokteran, filsafat Aristoteles, belajar teologi di Bologna, dan masuk ordo Dominican tahun 1223, kemudian masuk ke Koln menjadi dosen filsafat dan teologi. Selain daripada itu ia juga mengantarkan ajaran Aristoteles di Eropa Barat, yang oleh karenanya telah membuka keterangan yang baru bagi pemikiran Kristiani terhadap gagasan-gagasan dasar filsafat Aristoteles. Lebih dari siapa pun ia telah memperkenalkan Aristoteles kepada dunia Barat. Sekalipun demikian ia tetap setia kepada beberapa dalil Neoplatonisme bahkan telah memperkuat pengaruh Neoplatonisme dengan keterangannya yang mengenai ajaran Dionision dan Areopagos.

Periode Skolastik lanjut atau akhir (abad ke-14-15)

Periode skolastik Akhir abad ke 14-15 ditandai dengan pemikiran islam yang berkembang kearah nominalisme ialah aliran yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Kepercayaan orang pada kemampuan rasio memberi jawaban atas masalah-masalah iman mulai berkurang. Ada semacam keyakinan bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan. Rasio tidak dapat mempertanggungjawabkan ajaran Gereja, hanya iman yang dapat menerimanya.

Tokoh-tokoh Terpenting

Tokoh-tokoh terpenting masa skolastik adalah Boethius (480-524), Johannes Scotus Eriugena (810-877), Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Petrus Abelardus (1079-1142), Bonaventura (1221-1274), Siger dari Brabant (sekitar 1240-1281/4), Albertus Agung (sekitar 1205-1280), Thomas Aquinas (1225-1274), Johannes Duns Scotus (1266-1308), Gulielmus dari Ockham (1285-1349), dan Nicolaus Cusanus (1401-1464).

Boethius menjabat sebagai menteri pada pemerintahan Raja Theodorik Agung di Italia. Dia kemudian dijebloskan dalam penjara karena dituduh melakukan komplotan. Dalam penjara dia menulis buku *De Consolatione Philosophiae* (Tentang Penghiburan Filsafat). Dia menerjemahkan sejumlah karya Aristoteles.

Johannes Scotus Eriugena mengajar di sekolah istana yang didirikan Karel Agung. Dia menerjemahkan karya-karya Pseudo-Dionysios ke dalam bahasa Latin. Anselmus, kelahiran Italia, adalah uskup di Canterbury (Inggris). Semboyannya yang terkenal adalah *Credo ut intelligam* (Saya Percaya Agar Saya Mengerti). Artinya, dengan percaya, orang dapat mendapat pemahaman lebih dalam tentang Allah. Anselmus memberikan bukti tentang adanya Allah melalui argumen ontologis. Sumbangan terpenting Anselmus yaitu suatu ajaran ketuhanan yang bersifat filsafat. Dalam menjelaskan kedatangan dan kematian Kristus Anselmus menjelaskan bahwa kemuliaan Tuhan telah digelapkan oleh kejatuhan malaikat dan manusia. Hal ini merupakan penghinaan bagi Tuhan yang patut dikenai hukuman. Untuk menyelamatkan manusia, Tuhan menjelma menjadi anaknya agar hukuman dapat ditanggung. Dengan demikian keadilan, rahmat dan kasih Tuhan telah genap dan dipenuhi. (Bakry: 1991).

Petrus Abelardus mempunyai jasa besar dalam bidang logika dan etika. Dia ikut memberikan pendapat yang sangat berharga menyangkut perdebatan di masa itu tentang universalia (konsep-konsep umum), antara kelompok penganut realisme dan nominalisme. Abelardus mengambil jalan tengah di antara kedua pandangan ekstrim tersebut.

Ibn Sina (Avicenna), berasal dari Parsi, dan kegiatan intelektualnya ditujukan untuk menggabungkan ajaran Aristoteles dan neoplatonisme. Dia menganut ajaran emanasi Plotinos, dan mengatakan Allah menyelenggarakan dunia secara tidak langsung melalui Intelek Aktif yang berasal dari Intelek Pertama.

Ibn Rusyd (Averroes) hidup di Cordoba (Spanyol) dikenal sebagai komentator Aristoteles. Dia mengajarkan monopsikisme, yakni pandangan bahwa jiwa adalah milik bersama seluruh umat manusia. Pandangan ini ditentang keras oleh para teolog Islam dan dunia skolastik Kristen sebab tidak ada tempat bagi kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

Bonaventura adalah biarawan ordo Fransiskan, yang menjadi profesor di Paris, dan pernah dipercayakan memimpin ordo tersebut. Siger dari Brabant adalah mahaguru di fakultas sastra di Paris. Dia dan rekan-rekannya mengajarkan pemikiran Aristoteles berdasarkan komentar Ibn Rusyd, termasuk beberapa pandangan yang tidak diterima Gereja, yakni bahwa dunia berada dari kekal dan tentang monopsikisme.

Albertus Agung adalah biarawan ordo Dominikan, dan menjadi mahaguru di sejumlah universitas di Jerman dan Paris. Salah seorang muridnya yang dikenal sebagai filsuf terbesar masa skolastik adalah Thomas Aquinas. Thomas Aquinas dijuluki sebagai Pangeran Masa Skolastik. Ia seorang biarawan ordo Dominikan, mengajar di Paris,

Jerman, dan Italia. Thomas meninggalkan banyak karya teologi dan filsafat. Berbeda dengan Agustinus yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Plato, Thomas lebih dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles. Thomas berpendirian bahwa filsafat harus mengabdikan teologi. Waktu itu dikenal ungkapan *Philosophia est Ancilla Theologiae*. Karya utamanya adalah *Summa Theologiae*, yang terdiri dari 22 jilid. Paus Leo XIII kemudian menyatakan buku ini sebagai sumber resmi filsafat di lingkungan Katolik. Hingga dewasa ini filsafat Thomas masih sangat berpengaruh dan digunakan sebagai acuan.

Berikut diberikan penjelasan tentang beberapa pokok ajaran Thomas Aquinas tentang penciptaan, pengenalan Allah, dan manusia. Allah menciptakan dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Artinya, Allah menciptakan dunia tanpa menggunakan bahan dasar, dan adanya ciptaan bergantung seluruhnya kepada Allah. Penciptaan tidak terbatas pada satu waktu saja, tetapi berlangsung terus-menerus. Ciptaan berpartisipasi dalam adanya Allah.

Manusia dapat mengenal Allah dengan menggunakan rasio (akal budi). Tetapi, pengenalan itu berlangsung hanya melalui ciptaan-ciptaan. Thomas membuktikan adanya Allah melalui rangkaian argumentasi yang dikenal dengan *Quinque Viae* (Lima Jalan). Adanya Allah dapat dibuktikan dengan lima hal berikut:

1. Gejala adanya perubahan atau gerak. Di dunia terdapat perubahan atau gerak. Apa saja yang bergerak digerakkan oleh suatu yang lain. Tidak mungkin seluruh rangkaian itu hanya merupakan perantara. Harus ada suatu yang menjadi penggerak awal, yang tidak digerakkan oleh suatu yang lain. Penggerak yang tidak digerakkan itu adalah Allah.

2. Gejala sebab dan akibat. Kita menyaksikan kejadian-kejadian, dan menjelaskannya dengan menyebut sebab-sebabnya. Penjelasan itu tak akan rampung kalau hanya ada sebab-sebab antara. Oleh sebab itu harus ada suatu penyebab pertama yang merupakan sumber segala kejadian. Penyebab pertama ini adalah Allah.
3. Gejala kontingensi. Di dunia ini kita menyaksikan bahwa segalanya adalah bersifat kontingen atau sementara. Artinya, bisa ada bisa juga tidak ada. Jika segalanya kontingen, dan jika serf waktu-waktu yang telah berlalu adalah seri tak terbatas, seharusnya ada waktu di mana hal-hal ini berlalu secara serentak, tanpa meninggalkan apa-apa lagi. Tetapi karena kita tidak dapat memperoleh sesuatu dari tiada, sekarang seharusnya dalam tiada. Tetapi bukan demikian yang terjadi. Oleh sebab itu, tidak semuanya kontingen. Harus ada suatu yang niscaya. Apa yang niscaya itu kita namakan Allah.
4. Adanya hirarki kesempurnaan. Dari pengalaman kita mengetahui bahwa ada tingkat-tingkat kebenaran, kebaikan, keluhuran, keindahan. Tapi supaya penilaian ini masuk akal, harus ada suatu kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan tertinggi itulah yang dinamakan Allah.
5. Finalitas dunia. Semua yang ada di dunia mengarah kepada tujuan tertentu (telos). Benda-benda tak bernyawa tak dapat mengarahkan dirinya kepada tujuan tersebut. Seperti panah yang harus diarahkan oleh pemanah, dunia haruslah diarahkan oleh suatu intelijen tertinggi. Intelijen tertinggi ini adalah Allah.

Manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa itu merupakan forma sedangkan tubuh ada materinya. Kedua unsur itu tak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu substansi. Jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang lebih tinggi dari aspek badaniah, yakni kegiatan berpikir dan berkehendak. Jiwa bersifat kekal. Pada saat kematian, tubuh

hancur, tetapi jiwa hidup terus. Jadi, ajaran Thomas tentang jiwa bertolak belakang dengan ajaran Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa hancur dan lenyap pada saat kematian badan.

Johannes Duns Scotus, kelahiran Irlandia, adalah biarawan ordo Fransiskan. Ia mengikuti ajaran Aristoteles dan Bonaventura. Tapi dalam beberapa hal, ajaran berbeda dengan ajaran Thomas Aquinas. Ia dianggap sebagai filsuf terbesar sesudah Thomas Aquinas dalam seluruh periode Abad Pertengahan. Bahkan pada beberapa tahap perkembangan sejarah filsafat, terlihat persaingan antara Thomisme dan mazhab Skotistik.

William Ockham, kelahiran Inggris, adalah biarawan ordo Fransiskan. Dalam kalangan gereja, ia dianggap seorang pemikir bermasalah. Di bidang filsafat, ajarannya bercorak empiristik.

Nicolaus Cusanus, kelahiran Jerman, adalah uskup dan kardinal. Meskipun dipercayakan memikul tugas-tugas keagamaan, Nicolaus juga dikenal sebagai seorang ilmuwan. Dia menulis banyak tentang ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, astronomi, filsafat, dan teologi. Dia mengadakan sintesa seluruh ajaran abad pertengahan. Dia mempunyai komitmen tinggi terhadap kerukunan. Ia mempelajari Al Quran dengan maksud mengerti agama Islam dengan lebih baik. Dia dianggap filsuf yang berdiri di antara dunia Abad Pertengahan dan renaissance.

C. Rangkuman

Filsafat pada jaman ini dikuasai oleh pemikiran keagamaan yaitu Kristiani. Puncak dari filsafat Kristiani adalah Patristik (Lt. "Patres"/Bapa-bapa Gereja) dan Skolastik Patristik. Skolastik Patristik dibagi menjadi dua yaitu Patristik Yunani (Patristik Timur) dan Patristik Latin (Patristik Barat). Tokoh-tokoh Patristik Yunani antara lain Clemens dari Alexandria (150-215), Origenes (185-254).

Gregorius dari Naziane (330-390), Basilius (330-379). Tokoh-tokoh dari Patristik Latin antara lain Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420) dan Augustinus (354-430). Ajaran dari para Bapa Gereja ini adalah falsafi-teologis. Ajaran ini ingin memperlihatkan bahwa iman sesuai dengan pikiran-pikiran paling dalam dari manusia. Ajaran-ajaran ini banyak pengaruh dari plotinos.

Pada jaman Skolastik pengaruh Ploinus diambil alaih oleh Aristoteles. Pada masa ini, pemikiran-pemikiran Aristoteles kembali dikenal dalam karya beberapa filsuf Yahudi maupun Islam yaitu melalui Avicena Ibn. Sina, 980-1037), Averroes (Ibn. Rushd, 1126-1198) dan Maimonides (1135-1204). Pengaruh Aristoteles sangatlah besar sehingga ia disebut sebagai “Sang Filsuf” sedangkan Averroes yang banyak membahas karya Aristoteles dijuluki sebagai “Sang Komentator”. Pertemuan pemikiran Aristoteles dengan iman Kristiani menghasilkan filsuf penting sebagian ordo Dominikan dan Fransiskan.

Pada Abad Petengahan ini muncullah seorang astronom berkebangsaan Polandia. Astronom tersebut bernama N. Copernicus. Pada saat itu, N. Copernicus mengemukakan temuannya bahwa pusat peredaran benda-benda angkasa adalah matahari (Heleosentrisme). Namun temuan N. Copernicus ini tidak disambut baik oleh otoritas Gereja sebab mereka menganggap bahwa teori yang dikemukakan oleh N. Copernicus bertentangan dengan teori geosentrisme (Bumi sebagai pusat peredaran benda-benda angkasa) yang dikemukakan oleh Ptolomeus. Oleh karena itulah, N. Copernicus dihukum kurungan seumur hidup oleh otoritas Gereja.

Galileo Galilei adalah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horisontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan masing-masing

berdiri sendiri. Karena pandangannya yang bertentangan dengan tokoh Gereja akhirnya di hukum mati.

D. Suggested Reading

Surajio, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), hlm. 157

A. Hanafi. Filsafat Skolastik. 1983. Jakarta: Alhusna

Hasbullah Bakry, Di sekitar Filsafat Skolastik Kristen. 1991. Jakarta: Firdaus

Asmoro Achmadi, Filsafat Umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

Masykur Arif Rahman, Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat, (Yogyakarta: IRCiSoD,2013), hlm. 202

Ahmad Tafsir, filsafat umum : akal dan hati sejak Thales sampai capra, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2000)

Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

E. Latihan

1. Jelaskan ciri-ciri dari filsafat abad pertengahan!
2. Jelaskan mengenai konsep *ex nihilo* menurut Agustinus!
3. Mengapa filsafat patrisik mengalami kemunduran?
4. Jelaskan mengenai filsafat skolastik!
5. Jelaskan perbedaan filsafat pada masa patrisik dan masa skolastik!

BAB XI

FILSAFAT MODERN

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai filsafat modern dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Zaman renaissance sering disebut sebagai sebagai zaman humanisme, sebab pada abad pertengahan manusia kurang dihargai sebagai manusia, kebenaran diukur berdasarkan kebenaran gereja, bukan menurut yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya. Ciri utama Renaissance dengan demikian adalah humanisme, individualisme, lepas dari agama. Manusia sudah mengandalkan akal (rasio) dan pengalaman (empiris) dalam merumuskan pengetahuan, meskipun harus diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance, melainkan pada zaman sesudahnya, yang berkembang pada waktu itu sains, dan penemuan-penemuan dari hasil pengembangan sains yang kemudian berimplikasi pada semakin ditinggalkan agama kristen karena semangat humanisme. Fenomena tersebut cukup tampak pada abad modern. (Tafsir: 2000)

Zaman modern merupakan zaman tegaknya corak pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentrisme, sebab manusia menjadi pusat perhatian. Pada masa Yunani dan abad pertengahan filsafat selalu mencari substansi prinsip induk seluruh kenyataan. Para filsuf Yunani menemukan unsur-unsur kosmologi sebagai prinsip induk segala sesuatu yang ada. Sementara para tokoh abad pertengahan, Tuhan menjadi prinsip bagi segala yang ada, namun pada zaman modern, peranan

substansi diambil alih oleh manusia sebagai 'subjek' yang terletak di bawah seluruh kenyataan, dan memikul seluruh kenyataan yang melingkupinya. Oleh karena itu zaman modern sering disebut sebagai zaman pembentukan 'subjektivitas', karena seluruh sejarah filsafat zaman modern dapat dilihat sebagai satu mata rantai perkembangan pemikiran mengenai subjektivitas. Semua filsuf zaman modern menyelidiki segi-segi subjek manusiawi. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan pusat kehendak, dan pusat perasaan.

PERKEMBANGAN FILSAFAT ABAD MODERN

Akhir abad ke 16 Eropa memasuki abad sangat menentukan dalam dunia perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat dengan dunia yang berpikir dalam pusatnya, yaitu suatu sistem berpikir rasional. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme pada dasarnya ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan filsafat, dalam agama rasionalisme adalah lawan otoritas (Hanafi: 1981). Sementara dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam filsafat berguna sebagai teori pengetahuan.

Sejarah rasionalisme pada esensialnya sudah ada sejak Thales ketika merumuskan filsafatnya, kemudian pada kaum sofis dalam melawan filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles, dan beberapa filsuf sesudahnya. Dalam abad modern tokoh utama rasionalisme adalah Rene Descartes (Baker: 1986), sebab Descarteslah orang yang membangun fondasi filsafat jauh berbeda bahkan berlawanan dengan fondasi filsafat abad pertengahan. Dasar filosofis utama Descartes adalah bahwa perkembangan filsafat sangat lambat bila dibandingkan

dengan laju perkembangan filsafat pada zaman sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Descartes ingin melepaskan dari dominasi gereja dan mengembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Dengan demikian corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes, kemudian dikembangkan lagi oleh Spinoza, Leibniz dan Pascal.

Paham yang berlawanan dengan rasionalisme adalah empirisme. aliran ini lebih menekankan peranan pengalaman dan mengecilkan peran akal dalam memperoleh pengetahuan. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Dalam menguatkan doktrinya, empirisme mengembangkan dua teori, yaitu teori tentang makna yang begitu tampak pada pemikiran J. Locke dalam buku *An Essay concerning human understanding* ketika ia menentang innate idea (ide bawaan) rasionalisme Descartes. Teori tentang makna kemudian dipertegas oleh D. Hume dalam bukunya *Treatise of human nature* dengan cara membedakan antara idea dan kesan (impression). Pada abad 20 kaum empirisis cenderung menggunakan teori makna mereka pada penentuan apakah suatu konsep diterapkan dengan benar atau tidak. Filsafat empirisme tentang teori makna berdekatan dengan positivisme logis. Oleh karena itu, bagi penganut empirisis jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola jumlah yang dapat diindera, dan hubungan kausalitas sebagai urutan peristiwa yang sama. Teori kedua yaitu teori pengetahuan, menurut pengikut rasionalisme ada beberapa kebenaran umum seperti setiap kejadian mempunyai sebab, seperti dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika yang dikenal dengan istilah kebenaran apriori yang diperoleh lewat institusi rasional. Empirisme menolak pendapat seperti itu, mereka menganggap bahwa kebenaran hanya aposteriori yaitu pengetahuan melalui observasi. Tokoh empirisme yang eksis mengembangkan teori ini J. Locke, D. Hume dan H. Spencer.

Rasionalisme dan empirisme dalam pandangan kritisisme sudah terjebak pada paham eksklusivisme, ke dua aliran ini sama-sama mempertahankan kebenaran, seperti rasionalisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio, sementara empirisme mengatakan sumber pengetahuan adalah pengalaman, padahal masing-masing aliran ini memiliki kelemahan-kelemahan. Dalam kondisi seperti itu Immanuel Kant tampil untuk mendamaikan kedua aliran tersebut, menurut Kant bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama dua unsur yaitu 'pengalaman inderawi' dan 'keaktifan akal budi'. Pengalaman inderawi merupakan unsur aposteriori (yang datang kemudian), akal budi merupakan unsur apriori (yang datang lebih dulu). Empirisme dan rasionalisme hanya mementingkan satu dari dua unsur ini. Kant telah memperlihatkan bahwa pengetahuan selalu merupakan sebuah sintesis (Hamersme: 1992).

Revolusi kopernikan yang telah diadakan Kant dalam bidang filsafat dengan kritisismenya, diteruskan dengan lebih radikal lagi oleh pengikutnya (Achmadi: 2008). Para murid Kant tidak puas terhadap batas kemampuan akal, alasannya karena akal murni tidak akan dapat mengenal hal yang berada di luar pengalaman. Untuk itu dicari suatu sistem metafisika yang ditemukan lewat dasar tindakan. Para idealis dalam hal ini tidak sepakat dengan Kant dan mereka menyangkal adanya 'das ding an sich' (realitas pada dirinya). Menurut mereka, Kant jatuh dalam kontradiksi dengan mempertahankan 'das ding an sich'. Menurut Kant sendiri penyebab merupakan salah satu katagori akal budi dan akibatnya tidak boleh disifatkan pada das ding an sich. Karena alasan-alasan serupa itu para idealis mengesampingkan 'das ding an sich'. Menurut pendapat mereka tidak ada suatu realitas pada dirinya atau suatu realitas yang objektif. Realitas seluruhnya merupakan hasil aktivitas suatu subjek, yang dimaksud subjek di sini bukan subjek perorangan melainkan subjek absolut. Pemikiran idealisme dikembangkan oleh Fichte dengan idealisme subjektif, Schelling dengan idealisme objektif dan Hegel dengan idealisme mutlak.

Perkembangan filsafat idealisme yang menyetarakan realitas seluruhnya dengan roh atau rasio menuai pesimisme dengan lahirnya positivisme. Aliran ini mulanya dikembangkan oleh A. Comte, menurut positivisme pengetahuan tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta, untuk itu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa bagi aliran ini, sehingga mereka menolak metafisika dan mengutamakan pengalaman, meskipun positivisme mengandalkan pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan, namun mereka membatasi diri pada pengalaman objektif saja (Bertens: 1998).

Pada pertengahan abad ke 20 ilmu pengetahuan positif berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Salah satu metode kritis yang berkembang pada waktu itu yaitu munculnya filsafat fenomenologi sebagai sumber berpikir kritis. Fenomenologi adalah metode yang diperkembangkan oleh Edmund Husserl berdasarkan ide-ide gurunya Franz Brentano. Menurut Husserl bahwa objek harus diberi kesempatan untuk berbicara, yaitu dengan cara deskripsi fenomenologi yang didukung oleh metode deduktif, tujuannya adalah untuk melihat hakikat gejala-gejala secara intuitif. Sedangkan metode deduktif mengkhayalkan fenomena berbeda, sehingga akan terlihat batas invariable dalam situasi yang berbeda.

Sementara di Amerika salah satu aliran filsafat berkembang adalah aliran pragmatisme. Aliran ini mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dan bermanfaat secara praktis. Ide aliran pragmatisme berasal dari William James, pemikiran James pada awalnya sederhana karena James melihat bahwa telah terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan dengan agama sehingga tujuan kebenaran orang Amerikan terlalu teoritis, ia menginginkan hasil yang kongkret, untuk menemukan esensi tersebut maka harus diselidiki konsekwensi praktisnya (Achmadi: 2008). Pragmatisme kemudian dikembangkan oleh John Dewey, menurut Dewey filsafat tidak boleh berada dalam pemikiran metafisika yang tidak ada manfaatnya. Dengan demikian filsafat harus berdasarkan pada pengalaman, kemudian mengadakan penyelidikan dan

mengolahnya secara kritis sehingga filsafat dapat memberikan sistem norma dan nilai-nilai.

Filsafat kadang kala lahir tidak selamanya dalam keadaan normal, salah satunya adalah eksistensialisme. Lahirnya eksistensialisme berangkat dari suatu krisis kemanusiaan akibat perang dunia I terutama di Eropa barat, dalam bidang filsafat eksistensialisme mengkritik paham materialisme yang menganggap manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek. Manusia berpikir, berkesadaran inilah yang tidak disadari oleh materialisme. Dengan demikian manusia dalam pandangan materialisme melulu menjadi objek. Sementara idealisme sebaliknya, berpikir dan berkesadaran dilebih-lebihkan sehingga menjadi seluruh manusia, bahkan dilebih-lebihkan lagi sampai menjadi tidak ada barang lain selain pikiran. Idealisme dalam hal ini hanya memandang manusia sebagai subjek. Aliran ini dikembangkan oleh Soren Kierkegaard kemudian diteruskan oleh Jean Paul Sartre (Tafsir: 2000).

Filsafat untuk abad sekarang bukan lagi barang baru dan momok yang harus ditakutkan oleh banyak orang, tetapi yang menjadi kendala dalam menyampaikan maksud-maksud filsafat kepada masyarakat secara luas yaitu bahasa. Filsuf dalam kondisi seperti itu harus menaruh perhatian besar guna menjelaskan kaidah-kaidah bahasa dalam filsafat agar mudah dipahami oleh masyarakat. Perhatian terhadap bahasa tersebut awalnya dilakukan oleh G.E. More, kemudian diteruskan oleh B. Russel dan Wittgenstein. Melalui Wittgenstein inilah muncul metode analisis bahasa. Metode analisis bahasa yang ditampilkan oleh Wittgenstein berhasil membentuk pola pemikiran baru dalam dunia filsafat. Tugas filsafat bukan saja membentuk pernyataan tentang sesuatu yang khusus, melainkan memecahkan persoalan yang timbul akibat ketidapkahaman terhadap logika bahasa (Muntansyir: 2001).

C. Rangkuman

Pada masa abad modern ini pemikiran filsafat berhasil menempatkan manusia pada tempat yang sentral dalam pandangan kehidupan, sehingga corak pemikirannya: antroposentris, yaitu pemikiran filsafatnya mendasarkan pada akal pikir dan pengalaman.

Telah dikemukakan bahwa munculnya *Renaissance* dan Humanisme sebagai awal masa abad modern. Di mana para filsuf menjadi pelopor perkembangan filsafat Dan pemikiran filsafat masa abad modern ini berusaha meletakkan dasar-dasar bagi metode induksi secara modern, serta membuka sistematika yang sifatnya logis-ilmiah. Pemikiran filsafat diupayakan lebih bersifat praktis, artinya pemikiran filsafat diarahkan pada upaya manusia agar dapat menguasai lingkungan alam dengan menggunakan berbagai ilmiah.

Karena semakin pesatnya orang menggunakan metode induksi atau eksperimental dalam berbagai penelitian ilmiah, akibatnya perkembangan pemikiran filsafat mulai tertinggal oleh perkembangan ilmu-ilmu alam kodrat (*natural sciences*). Rene Descartes sebagai bapak filsafat modern yang berhasil melahirkan konsep dari perpaduan antara metode ilmu alam dengan ilmu pasti ke dalam pemikiran filsafat. Upaya ini dimaksudkan, agar kebenaran dan kenyataan filsafat juga sebagai kebenaran dan kenyataan yang jelas dan terang.

Pada abad ke-18, perkembangan pemikiran filsafat mengarah kepada filsafat ilmu pengetahuan, di mana pemikiran filsafat diisi dengan upaya manusia, bagaimana cara/sarana apa yang dipakai untuk mencari kebenaran dan kenyataan. Sebagai tokohnya George Berkeley, David Hume.

Di Jerman muncul Immanuel Kant, yang mengupayakan agar filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang pasti dan berguna, yaitu dengan cara membentuk pengertian-pengertian yang jelas dan bukti yang kuat.

Abad ke-19, perkembangan pemikiran filsafat terpecah belah. Pemikiran filsafat pada saat itu telah mampu membentuk suatu kepribadian tiap-tiap bangsa dengan pengertian dan caranya sendiri. Tokoh-tokohnya adalah: Hegel, Karl Marx, August Comte, JS. Mill dan John Dewey.

Filsafat Dewasa Ini atau Filsafat Abad ke-20 juga disebut Filsafat Kontemporer yang merupakan cirri khas pemikiran filsafat adalah desentralisasi manusia. Karena pemikiran filsafat abad ke-20 ini memberikan perhatian yang khusus kepada bidang bahasa dan etika sosial.

Dalam bidang bahasa terdapat pokok-pokok masalah: arti kata-kata dan arti pernyataan-pernyataan. Masalah ini muncul karena bahwa realitas sekarang ini banyak bermunculan berbagai istilah, di mana cara pemakaiannya sering tidak dipikirkan secara mendalam, sehingga menimbulkan tafsir yang berbeda-beda (bermakna ganda). Maka timbullah filsafat analitika, yang di dalamnya membahas tentang cara berpikir untuk mengatur pemakaian kata-kata/istilah-istilah yang menimbulkan kerancuan, dan sekaligus dapat menunjukkan bahaya-bahaya yang terdapat di dalamnya. Oleh karena bahasa sebagai obyek terpenting dalam pemikiran filsafat, maka para ahli pikir menyebut sebagai: logo-sentris.

D. Suggested Reading

Ahmad Tafsir. (2000). Filsafat umum akal dan hati sejak Thales sampai Capra. Bandung: Rosdakarya

A. Hanafi. (1981). Ikhtisar sejarah filsafat barat. Jakarta: Pustaka Alhusna

Anton Bakker. (1986). Metode-metode filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia

Harry Hamersma. (1992). Tokoh-tokoh filsafat barat modern. Jakarta: Gramedia

Asmoro Achmadi. (2008). Filsafat Umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada

K. Bertens. (1998). Ringkasan sejarah filsafat. Yogyakarta: Kanisius

Rizal Mustansyir. (2001). Filsafat Analitik, sejarah, perkembangan, dan peranan para tokohnya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

E. Latihan

1. Jelaskan mengenai Renaissance!
2. Apa yang menjadi ciri khas dari filsafat zaman modern?
3. Jelaskan mengenai filsafat Kant yang paling menonjol dan berlainan dengan filsuf yang lain!
4. Jelaskan tentang metode analisis bahasa!
5. Jelaskan latar belakang lahirnya eksistensialisme!

BAB XII

FILSAFAT ISLAM

A. Standar Kompetensi

Kecakapan teoritis dan konseptual mengenai filsafat Islam dalam membuat refleksi kritis serta analisis filsafat umum yang dapat dikomunikasikan.

B. Uraian Materi

Ada tiga hal yang sangat mendasar pada diri manusia dalam pencarian pengetahuan atau kebenaran yaitu indera, rasa, dan akal. Apakah ketiga hal ini saling terkait, berdiri sendiri atau memiliki penekanan masing-masing adalah pertanyaan yang banyak mengisi sejarah pemikiran di dunia, termasuk di dunia Islam sendiri.

Berbicara mengenai indera, dalam kaitannya dengan pengetahuan akan selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat eropiris atau bukti nyata. Dalam sejarah ilmu pengetahuan di negara manapun, sumbangan aliran empiris ini telah banyak membawa kemajuan bagi negaranya.

Yang kedua adalah rasa. Rasa sering diidentikkan atau disinonimkan dengan hal yang berkaitan dengan *instinct*, *dzaunq* dan hati (*qoth*), instuisi, mistis atau supra logis bahkan agama. Sedangkan akal akan selalu terkait dengan rasio /logis dan bersifat abstrak. Hal lain yang dimiliki akal adalah watak kritis dan radikal yang selalu melekat sebagai ciri khas dirinya.

Dalam sejarah pemikiran manusia, munculnya filsafat di Yunani merupakan kerja akal, yang mempertanyakan asal mula alam semesta, dan menimbulkan berbagai jawaban saat itu. Thales, mengatakan air, anaximander mengatakan *A Peiron* (sesuatu yang kekal, tak terbatas dan acla dengan sendirinya). Sedangkan Anaximenes mengatakan sumber dari ala adalah udara

Perkembangan pemikiran, dalam sejarahnya tidak terlepas dari akal itu sendiri. Akal dalam hal ini sering dikontraskan dengan hati, mistis atau wahyu sebagai produk jadi yang menuntut ketaatan, sementara akal memiliki ciri yang berbeda, yaitu sikap kritis dan radikal dalam bentuk pertanyaan atau tanggapan (respon).

Ketiga hal tersebutlah yang paling banyak mendominasi sejarah pemikiran manusia. Namun ketiga aliran tersebut (empiris, mistis, dan rasionalis) jarang membentuk suatu keharmonisan, keharmonisan tidak lebih hanya pada daratan, konseptual atau teoritik, namun dalam realita sejarah hal itu sulit kita dapatkan dalam bentuk yang riil, sehingga dominasi dari tiga model episteme tadi dalam sejarah pemikiran Islam khususnya dan di seluruh dunia umumnya mempunyai periodenya sendiri-sendiri.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam yang panjang misalnya, persoalan menjadi tambah rumit ketika akal mulai berani memasuki wilayah dogmatis agama yang sudah memiliki bahasa-bahasa klaim. Maka masalah keberhakan dan kewenangan merupakan rebutan, apakah akal memiliki batas atau wilayah-wilayah tertentu yang tak boleh dilewati? atukah akal mampu mendapatkan kebenaran tanpa wahyu atau dengan kata lain akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama, sehingga antara akal dan wahyu adalah sesuatu yang harmonis selling dan seimbang dalam menggapai yang hakiki.

Makna Kata “Akal”

Masyarakat Arab Jahiliyah memiliki kultur nomaden kehidupan, baik sehari-hari, mingguan maupun tahunan. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang bisa menjamin kebutuhan lahiriah mereka. Efek dari itu adalah mereka lebih di dominasi oleh hal-hal yang bersifat konkrit, indrawi dan terjangkau akal sederhana mereka. Hal ini bisa kita buktikan misalnya melalui karya-karya puisi mereka yang lebih di dominasi oleh tema-tema alam yang indah atau lingkungan yang mereka saksikan ketika berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti: kuda, onta, laut dan sebagainya. Kultur seperti ini berdampak pada sistem berpikir

mereka yang sulit menjangkau hal-hal yang metafisik dan terbentur pada hal-hal yang riil duniawi.

Selain itu juga orang Arab memiliki kebiasaan berlomba dalam memanah, berkuda, berpuisi, dan memiliki rasa panatisme tinggi pada hal kehormatan atau kemuliaan, suku, keturunan, dan lain-lain. Sehingga yang terjadi adalah dua kutub yang berlawanan. Hal ini juga berdampak dalam pola pikir mereka yang "hitam-putih". Bangsa Arab memiliki gaya-pikir khas yang dicerminkan dalam struktur bahasa mereka, ciri khusus pemikiran menunjukkan suatu pengalaman kenyataan tertentu, yaitu pengalaman *jadali* (berlawanan). Sifat menghadapi kenyataan secara *jadali* itu disebut dialektis, dualistis atau paralellisme antithesis. Ini bukan dialektik Yunani atau Marxis, melainkan dialektik antara dua wujud pengetahuan yang mutlak berbeda, tetapi saling berkaitan. Menurut sikap mental itu selalu ada dua hal yang dipertentangkan, misalnya : *Khoiiq-makhuq, mu 'min-kafir, baqa-fana, wajib-adam (tidak ada), ghaib-syithud, halal-haram, haq-batal, ma 'mf-mimkar, wajib-mumkin (mungkin)* dan lain-lain. Gerak pikiran berkutub dua tanpa pengantara kedua kutub berlawanan dinyatakan serentak dan paralel tanpa medium. Sifat *jadali* itu berkembang dalam kosa kata Arab- Pemandangan dunia yang bercorak *jadali* itu dengan mudah dicocokkan dengan iman akan transendensi (*tanzih*) dan kekuasaan Allah terhadap manusia yang *dbaifdan balik*. (J.W.M. Bakker SY, 1978: 9). Watak pemikiran seperti ini akan berdampak besar terhadap dialog antar peradaban yang disertai berbagai corak pro_ dan kontra terhadap budaya sistem berfikir yang datang dari luar.

Perkembangan agama Islam yang sangat cepat, khususnya semenjak meninggalnya Rasulullah boleh dikatakan berdampak pada munculnya "wajah" baru bagi dunia Islam, baik dalam bidang ilmu pengetahuan praktis maupun dalam bidang teoritis filosofis (akali). Semenjak munculnya berbagai ajaran filsafat ini, sebagai produk akal yang reflektif, semenjak itu pula dia telah membawa musuh bagi dirinya sendiri, yang tak jarang berdampak negatif bagi

filsafat itu sendiri maupun bagi mereka yang menyukai dan mempelajarinya atau memilikinya (filosof), dan yang mengembangkannya. Fenomena ini telah banyak menyita waktu dan pikiran ummat Islam dalam mendamaikan keduanya, yang terkadang mengalami kegagalan dan sia-sia.

Hal ini berlawanan dengan masa Nabi, kehidupan bermasyarakat boleh dikatakan lebih dikuasai oleh iman atau dogma yang bersumber dari wahyu. Persoalan-persoalan yang muncul langsung ditanggapi dan diselesaikan oleh Nabi melalui wahyu dan sekaligus Nabilah satu-satunya interpreter yang sah dan yang paling berhak atas wahyu sebagai satu-satunya sumber hukum dan pegangan umat Islam. Maka perselisihan pendapat atau pertikaian (*conflict*) tentang-hal-hal mendasar dalam Islam seperti: iman, ketauhidan atau masalah-masalah sosial sangat jarang sekali atau mungkin tidak ada.

Persoalan mulai muncul ketika Nabi sudah tiada lagi, yaitu siapakah yang paling berhak sebagai *mufassir* atau *interpreter*? Umat Islam dengan akal yang dimiliki berusaha menggali dan memperdalam kandungan Al-Qur'an sehingga muncullah berbagai warna /corak tafsiran al-Qur'an yang disertai dengan penekanan masing-masing. Hal ini sulit dihindari seiring dengan beragamnya pemahaman setiap individu terhadap ayat-ayat dari teks Al-Qur'an. Atau dengan kata lain penyeragaman penafsiran atau pemahaman atas teks al-Qur'an tidak mungkin untuk dipaksakan.

Dalam dunia Islam, munculnya ide-ide penekanan terhadap akal dalam memahami dan memaknai ayat-ayat al-Quran, bahkan dalam mencapai kebenaran tanpa melalui Kitab Suci merupakan fakta sejarah dari perkembangan pemikiran terutama menemui mengenai akal itu sendiri. Berkembangnya pemikiran rasional

Islam memperoleh dorongan dari dua sumber: dari Al-Qur'an dan dari luar Al-Qur'an (Yunani dan India) dua daerah yang memiliki tradisi rasional yang tinggi. (Ahmad Tafsir, 1999:209).

Salah satu dari fenomena itu adalah munculnya filsafat Peripatetik. Filsafat Peripatetik adalah tradisi yang memegang teguh peranan akal, disamping itu juga sangat memegang kuat ajaran-ajaran serta model logika dan rasionalitas ala Aristoteles. J.W.M. Bakker, (1978: 13,14), aliran filsafat ini dibedakan ke dalam dua golongan yaitu: filsafat pertama dan kedua yang dibedakan menurut waktu, tempat, haluan dan hubungannya dengan filsafat Yunani. Filsafat Pertama adalah yang berkembang di daerah timur dari khalifah Abbasi dan berhaluan Neoplatonis berGampur dengan mazhab peripatetik (Aristoteles). Para tokoh filsafat pertama yang ternama adalah al-Kindi, al-Rozi, al-Farabi, dan ibn Sina- Sedangkan yang kedua adalah berkembang di Spanyol dan di Magrib (Maroko) sekitar abad ke-12, yang berhaluan peripatetik, dengan tokoh-tokohnya yang paling terkenal yaitu ibn Bajjah, ibn Tufail dan ibn Rushd. Pada masa inilah kebangkitan kembali filsafat peripatetik yang dulu pernah padam sebelumnya di wilayah Timur (Abbasi) dengan munculnya kekuasaan kaum Asy'ariyah, Hanbaliyah dan yang serupa lainnya (Majid Fakhry, 2001: 97).

Dalam buku *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Titus, Smith, Nolan: 1984: 76-83) terdapat sejumlah deretan pengertian mengenai akal: *pertama*, akal sebagai substansi non material. Tokoh pendukung dari aliran ini adalah Plato dan Descartes. *Kedua*, akal adalah prinsip penataan. Pendukung aliran ini adalah Aristoteles dan Immanuel Kant- Menurut Aristoteles, akal atau pikiran di sini diposisikan sebagai suatu kekuatan atau fungsi tertinggi dari jiwa (*psyche*) manusia. Ia adalah proses dan fungsi. *Ketiga*, akal adalah kumpulan dari pengalaman. Pendukung aliran ini adalah David Hume. Sebagai seorang empiris, ia memandang bahwa akal di sini dilihat sebagai wadah tempat berkumpulnya fakta-fakta atau data-data empiris. Di sini akal adalah pasif. *Keempat*, akal sebagai bentuk tingkah laku. Akal di sini ditempatkan dalam posisi psikologi. Tingkah laku ataupun gerak-gerik sebagai cerminan dari psikologi manusia adalah cerminan dari akal itu sendiri.

Al-qur'an sangat menghargai akal. Penekanan al-Qur'an tentang pemakaian akal terbukti dengan banyaknya kosa kata yang didapatkan dalam al-Qur'an yang menunjukkan kegiatan berpikir seperti kata *nazaro* dalam surat Qaf ayat 6-7, surat

al-Toriq ayat 5-7, surat al-Goziah ayat 17-20: kata *tadabbaro* seperti yang terdapat dalam surat Shod ayat 29, surat Muhammad ayat 24: kata *tafakkaru* seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 68-69, surat al-Jaziah ayat 12-13. Selain itu konsep *fiker* terdapat juga dalam kata *faqiba*, *tazakkaru*, *fabima*, dan *aqota*, seperti di dalam surat al-Isro ayat 44, al-An'am ayat 97-98, dan ayat al-Taubah ayat 122, (Harun Nasution 1982: 39-41) ayat ini lebih dari 140 banyaknya. Selain itu banyak hadits Rosul yang menjelaskan perlunya akal digunakan dan dikembangkan. Di dalam buku-buku hadis kata akal biasanya diungkapkan dalam kata *al-Ilmu*.

Kata akal yang sudah menjadi bahasa Indonesia, berasal dari kata Arab *al-'aql* yang dalam bentuk kata benda berlainan dengan kata *al-wahyu*. Kata-kata *al-'aql* sendiri dalam al-Qur'an berarti paham dan mengerti. (Harun Nasution, 1986 : 5).

Menurut Prof Toshihiko Izutsu, kata *'aql* ini pada masa pra Islam kira-kira bermakna "kecerdasan praktis" yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi yang selalu berubah-ubah. Hal ini berhubungan dengan apa yang oleh psikologi modern disebut kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Orang yang memiliki *'aql* adalah orang yang dalam situasi tak terduga seperti apapun, dapat menemukan cara-cara untuk memecahkan masalah dan menemukan masalah. Kecerdasan praktis dalam bentuk ini sangat dikagumi dan dihargai oleh orang-orang Arab pra Islam. Hal ini tidak mengherankan karena kalau tidak demikian tentu mustahil hidup dengan aman di alam padang pasir. (Toshihiko Izutsu, 1997 : 65).

Setelah Islam datang, kata ini memiliki arti mengerti dan memahami seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam al-Qur'an kata ini sebagai sebuah istilah kunci, yang memperoleh makna re%ius yang lebih spesifik. Disana dalam konteks yang sangat penting, kata tersebut digunakan dengan makna kemampuan

intelektuai dan spiritual pikiran manusia, yang memungkinkan manusia untuk memahami "tanda-tanda" (ayat) yang Allah telah bermurah hati memperlihatkan kepada umat manusia, dan memahami implikasi religiusnya yang dalam. (Toshihiko Izutsu, 1997": 65).

Ketika kata '*aql*' masuk ke dalam filsafat Islam dan menjadi salah satu istilah kuncinya, kandungan semantiknya, yakni struktur konsep yang disimbolkan oleh kata tersebut sudah berbeda, menjadi sesuatu yang pada hakekatnya asing bagi pandangan dunia Arab tradisional, yaitu berdasarkan pada konsep Yunan *nous*, yang berakar pada pengertian Aristotelian dan neo-Platonis. (Toshihiko Izutsu, 1997: 66), seperti yang terdapat pada pemikiran sebagian filosof Islam khususnya pada Ibn Sina dan al-Farabi di wilayah Timur.

Nous (Aristoteles): 1. Pikiran wujud ilahi abadi dimana seluruh bentuk-bentuk yang dipahami ditemukan dan menurutnya untuk seluruh bentuk mengaktualisasikan diri-nya. 2. Akal atau rasio kosmik yang tunggal yang dapat dipandang dalam dua cara a. sesuatu yang menjadi segala sesuatu (materi). b. sesuatu yang merupakan gaya aktif yang membuat segala sesuatu (bentuk). 3. Bagian rasional dari fikiran manusia yang meliputi pemahaman intelektual dan intuitif ide-ide fundamental tentang realitas sebagai lawan dari pemahaman perseptual dan inderawi. Oleh Aristoteles dibagi menjadi dua : *nous patheilileos*. aspek pikiran yang mampu memahami dan memberi arti pada sesuatu yang diberikan oleh pengalaman, dan *Nous poifikos* : a. Aspek ilahiah dari pikiran yang mampu memahami yang abadi' prinsip-prinsip pertama dari seluruh fenomena atau bentuk-bentuk, dan substansi-substansi yang dapat dimengerti. b. Rasio aktif. (TimPenulisRosda, 1995 : 277).

Sedangkan menurut Plotinus, *nous* merupakan salah satu bagian dari 3 realitas dalam pikiran (*the one the mind, dan the soul*). *The nous* yang disebutnya juga *the mind* adalah gambaran tentang yang Esa dan didalamnya mengandung ide-ide Plato. Ide-ide itu merupakan bentuk asli obyek-obyek. Kandungan *nous* adalah benar-

benar kesatuan. Untuk menghayatinya kita mesti melalui perenungan (Ahmad Tafsir, 1999: 59).

Akal seperti yang dikatakan Aristoteles adalah suatu proses yang dilihat dari segi fungsi yang dimilikinya yaitu sebagai pengaturan atau penataan yang bersifat aktif. Sifat keaktifan inilah yang membuat akal menghasilkan suatu putusan-putusan yang bercirikan rasionalitas dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan. Namun rasionalitas seperti yang dikatakan oleh filosof abad ke-19, Nietzsche adalah suatu matrik yang menentukan hubungan sebab akibat. Untuk mencari akar rasionalitas, Nietzsche menyelami akar epistemology psiko-biologi. Dia menegaskan bahwa rasionalitas adalah konsekuensi mutlak dari apa yang disebutnya sebagai 'kehendak manusia atas kekuasaan'. Menurut Nietzsche, keinginan-keinginan untuk mengontrol kejadian-kejadian dari luar, adalah suatu kebutuhan yang letaknya sangat dalam, terkubur dalam jiwa manusia. 'Kehendak manusia untuk berkuasa' adalah dorongan psikologi utama bagi semua aktivitas kreatif. Rasionalitas periling untuk sublimasi kebutuhan ini. Karena tanpanya tidak mungkin ada kesempatan bagi manusia untuk mengontrol kejadian-kejadian atau perubahan-perubahan sosial. Di luar 'kehendak untuk berkuasa' tersebut, manusia hanya sekedar menjadi pelampung yang mengapung di atas gelombang. (Pervez Hoodbhoy 1996:203-204).

Filsafat Islam merupakan suatu komponen penting dalam tradisi intelektual Islam. Di sisi lain, para filsuf Muslim memiliki penghayatan spiritual yang sama mendalamnya, seperti pemikiran yang diperoleh tidak melalui pemikiran tetapi masuk langsung ke dalam benak yang dikandung oleh para sufi. Adapun tema-tema yang mencolok dalam filsafat Islam adalah pembuktian adanya Tuhan dengan akal seperti yang ditampilkan oleh Al Kindi dan Al-Farabi. Tema penciptaan alam juga merupakan tema yang banyak dibahas oleh para filsuf Islam sebelum Ibnu Rusyd. Tema lainnya adalah perpaduan kegiatan pemikiran

spekulatif yang menggunakan intelek dengan kegiatan penyucian hati dengan iman dan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari intelek.

Ajaran filsafat yang dikemukakan oleh sebagian besar filsuf Muslim awal adalah apa yang dikenal dengan filsafat paripatetik. Ajaran ini merupakan sintetis ajaran-ajaran wahyu Islam, filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme, baik yang berkembang di Athena maupun di Alexandria. Ajaran ini dimulai pada abad UI Hijriah/IX Masehi dalam iklim intelektual yang kaya di Bagdad oleh Al-Kindi. Pada masa itu, Bagdad menjadi pusat kekhalifahan disamping menjadi pusat kegiatan ilmu, filsafat dan peradaban. Kaum cendekiawan dan para ahli pikir dari berbagai pelosok dunia banyak yang tertarik untuk datang ke Bagdad, sehingga kota itu mirip dengan Athena pada abad ke-5 SM, atau mirip dengan Paris pada abad ke-I 9, yaitu sebagai pusat kebudayaan dunia.⁵ Filsafat paripatetik ini kemudian dikembangkan oleh penerus Al-Kindi seperti al-Farabi dan Yahya ibnu 'Adi. Selanjutnya, perkembangan filsafat paripatetik makin memuncak sampai pada masa Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Dalam mengambil inspirasi, filsafat Islam tidak membatasi sumber dan tempat. Para filsuf Islam tidak pernah malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari sumber manapun ia datang, sekalipun ia dibawa generasi baru dan orang asing. Bagi mereka, tidak ada nilai yang lebih tinggi daripada kebenaran itu sendiri.

Di antara para filosof Muslim yang memiliki nama besar antara lain:

- Al-Kindi (801-866M).

Nama Al-Kindi adalah nisbat pada suku yang menjadi asalusulnya, yaitu Banu Kindah. Banu Kindah adalah suku keturunan Kindah yang sejak lama menempati daerah selatan Jazirah Arab. Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq AshShabbah ibn 'Imran ibn Ismail ibn Al-Asy'ats ibn Qays Al-Kindi. Ia dilahirkan di Kufah tahun 185H (801M). Ayahnya, Ishaq AshShabbah, adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan AlMahdi dan Harun al-Rasyid dari Bani Abbas. Ayahnya meninggal beberapa tahun setelah Al-Kindi lahir. Karena ia adalah satusatunya filosof Muslim yang berasal dari keturunan Arab, Al-Kindi dikenal dengan sebutan Failasuf Al-'Arab.

Nama Al-Kindi menanjak setelah hidup di istana pada masa pemerintahan Al-Mu'tashim yang menggantikan Al-Makmun pada tahun 218 H (833M), karena ia dipercaya untuk menjadi guru pribadi putera Al-Mu'tashim, yaitu Ahmad ibn Al-Mu'tashim. Pada masa inilah Al-Kindi berkesempatan menulis karya-karyanya, setelah pada masa Al-Makmun ia menterjemahkan kitab-kitab Yunani ke dalam bahasa Arab. Sebagai seorang filosof yang mempelopori mempertemukan agama dan filsafat Yunani, Al-Kindi banyak mendapat tantangan dari para ahli agama. Ia dituduh meremehkan dan membodoh-bodohkan ulama yang tidak mengetahui filsafat Yunani. Banyak fitnah yang dituduhkan kepada Al-Kindi, terutama pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil. Akhirnya Al-Kindi menyingkir dari kemelut politik istana dan meninggal pada tahun 252 H (866M) (Azhar Basyir, 1993:80-81).

Karya ilmiah Al-Kindi kebanyakan berupa makalah. Ibn Nadim, dalam kitabnya Al-Fihrits, menyebutkan karyanya lebih dari 230 buah; sementara George N. Atiyeh menyebut ada 270 buah. Karya-karya Al-Kindi mengenai filsafat menunjukkan ketelitian dan kecermatannya

dalam memberikan batasan-batasan makna istilah-istilah yang dipergunakan dalam terminologi ilmu filsafat. Dari karangan-karangannya diketahui bahwa Al-Kindi adalah penganut aliran eklektisme, yaitu suatu faham pemikiran atau kepercayaan yang tidak mempergunakan atau mengikuti metode apapun yang ada, melainkan mengambil apa yang paling baik. Dalam metafisika dan kosmologi ia mengambil pendapat-pendapat Aristoteles; dalam psikologi ia mengambil pendapat Plato; dan dalam bidang etika ia mengambil pendapat Sokrates dan Plato. Meskipun demikian, kepribadian Al-Kindi sebagai seorang Muslim tetap tidak tergoyahkan.

Sebagai seorang pelopor yang dengan sadar berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat, Al-Kindi berpendapat bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Filsafat menurutnya adalah semulia-mulia ilmu dan Ilmu Tauhid atau teologi adalah sebagai cabang termulia dari filsafat. Filsafat sejalan dan dapat mengabdikan kepada agama. Dengan demikian berfilsafat tidaklah berakibat mengaburkan dan mengorbankan keyakinan agama, seperti yang sering dituduhkan orang. Al-Kindi menegaskan bahwa filsafat yang paling tinggi tingkatannya adalah filsafat yang berupaya mengetahui kebenaran yang pertama, kausa dari semua kebenaran, yaitu filsafat pertama. Menurut Al-Kindi kalau ada kebenaran-kebenaran atau hakekat-hakekat maka mesti ada kebenaran atau hakekat pertama (al-Haqq al-Awwal). Hakekat pertama itu adalah Tuhan.

Tentang Metafisika. Sebagaimana disebutkan di atas, Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat yang tertinggi adalah Filsafat Pertama yang membicarakan tentang Causa Prima. Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah Wujud Yang Haq (Sebenarnya) yang tidak pernah tiada sebelumnya dan tidak akan pernah tiada selama-lamanya, yang sejak awal dan akan senantiasa ada selama-lamanya. Tuhan adalah Wujud Sempurna yang tidak pernah didahului wujud yang lain, dan wujud-Nya tidak akan pernah berakhir

serta tidak ada wujud lain melainkan dengan perantara-Nya. Dalam pandangannya ini Al-Kindi sejalan dengan pemikiran Aristoteles tentang Causa Prima dan Penggerak Pertama, penggerak yang tidak bergerak. Al-Kindi mengajukan pertanyaan yang juga dijawabnya sendiri: “Mungkinkah sesuatu menjadi sebab adanya sendiri, atautkah hal itu tidak mungkin?”. Jawabannya adalah: “Yang demikian itu tidak mungkin”. Dengan demikian, alam ini baru, ada permulaan dalam waktu; demikian pula alam ini ada akhirnya; oleh karena itu alam harus ada yang menciptakannya. Karena alam itu baru, maka alam adalah ciptaan yang mengharuskan ada penciptanya, yang mencipta dari tiada (*creatio ex nihilo*).

Tentang keberadaan Tuhan ini, Al-Kindi memperkuatnya dengan dalil keanekaan alam wujud dan dalil keteraturan alam wujud. Al-Kindi mengatakan bahwa tidak mungkin keanekaan alam wujud ini tanpa ada kesatuan, demikian pula sebaliknya tidak mungkin ada kesatuan tanpa keanekaan. Karena alam wujud ini semuanya mempunyai persamaan keanekaan dan kesatuan, maka sudah pasti hal itu terjadi karena ada Sebab; dan Sebab itu adalah berada di luar wujud itu sendiri, eksistennya lebih tinggi, lebih mulia dan lebih dulu adanya. Sebab itu tidak lain adalah Tuhan. Ia juga mengatakan bahwa keteraturan alam inderawi ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan adanya Zat yang tidak terlihat. Dan Zat yang tidak terlihat itu tidak mungkin diketahui adanya kecuali dengan adanya keteraturan dan bekas-bekas yang menunjukkan ada-Nya. Argumen yang demikian disebut dengan argumen teleologik.

Tentang Epistemologi. Al-Kindi menyebutkan adanya tiga macam pengetahuan manusia, yaitu: (a) pengetahuan inderawi, (b) pengetahuan rasional, dan (c) pengetahuan isyraqi (iluminatif).

Pertama, pengetahuan inderawi. Pengetahuan inderawi terjadi secara langsung ketika seseorang mengamati suatu obyek material. Pengetahuan

model ini bersifat tidak tetap disebabkan obyek yang diamati pun tidak tetap, selalu dalam keadaan menjadi, berubah setiap saat. Pengetahuan inderawi ini tidak memberi gambaran tentang hakekat suatu realitas. Pengetahuan inderawi selalu bersifat parsial.

Kedua, pengetahuan rasional. Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan jalan menggunakan akal yang bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immaterial. Obyek pengetahuan rasional bukan individu, melainkan genus dan spesies. Apa yang diamati dari manusia bukanlah tinggi pendeknya, warna kulitnya, lesung pipitnya, dan seterusnya yang bersifat fisik; melainkan mengenai hakekatnya sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk berpikir (rational animal atau hayawan al-natiq).

Ketiga, pengetahuan isyraqi (iluminatif). Pengetahuan isyraqi (iluminatif) adalah pengetahuan yang langsung diperoleh dari pancaran Nur Ilahi. Puncak dan jalan ini adalah yang diperoleh para Nabi untuk membawakan ajaran-ajaran yang berasal dari wahyu kepada umat manusia. Tuhan telah menyucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu. Pengetahuan dengan jalan wahyu ini merupakan kekhususan bagi para Nabi. Akal meyakini kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya. Menurutnya mungkin ada manusia selain nabi yang dapat memperoleh pengetahuan isyraqi, meskipun derajatnya di bawah para nabi. Hal ini akan terjadi pada orang-orang yang suci jiwanya.

Tentang Etika. Al-Kindi menyatakan bahwa keutamaan manusiawi tidak lain adalah “budi pekerti manusia yang terpuji”. Keutamaan ini ada tiga bagian. Pertama yang merupakan asas dalam jiwa, yaitu: hikmah (kebijaksanaan), najdah (keberanian), dan ‘iffah (kesucian).

Kebijaksanaan adalah keutamaan daya berpikir, yang bisa berupa kebijaksanaan teoris dan praktis. Keberanian adalah keutamaan daya ghadabiyah (gairah), berupa keinginan untuk mencapai sesuatu sehingga tercapai. Kesucian adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri dari yang tidak diperlukan untuk itu. Kedua, adalah keutamaan-keutamaan manusia yang tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan di atas. Dan Ketiga, hasil keadaan lurus tiga macam keutamaan itu tercermin dalam 'keadilan'.

- Al-Farabi (872-950M).

Filosof besar lain dalam Islam adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlagh al-Farabi. Al-Farabi adalah putera dari seorang panglima perang Dinasti Samani (874-99M) yang berkuasa di daerah Transoxania dan Persia. Nama al-Farabi berasal dari nama tempat kelahirannya, yaitu Farab, Transaxonia; dilahirkan pada tahun 872 M, dan berasal dari keturunan Turki.

Sewaktu muda ia pergi ke Bagdad, pusat ilmu pengetahuan dan filsafat, dan ia belajar filsafat, logika, matematika, metafisika, etika, ilmu politik, musik dan lain-lain. Al-Farabi pernah menjadi murid Bisyr ibn Yunus, salah seorang penerjemah yang membantu Hunain ibn Ishaq di Bait al-Hikmah. Dari Bagdad kemudian ia pindah ke Aleppo dan tinggal di istana Saif Al-Daulah dari dinasti Hamdani yang berkuasa di Suria. Di istana inilah ia banyak mengembangkan pemikirannya, karena istana ini merupakan tempat berkumpulnya dan pertemuan para ilmuwan. Di kalangan filosof Muslim al-Farabi dikenal dengan julukan al-Mu'alim al-Tsani (Guru Kedua); sementara Guru Pertama (al-Mu'alim al-Awwal) adalah Aristoteles.

Mengenai hubungan filsafat dan agama, sebagaimana al-Kindi, al-Farabi juga berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dengan agama. Tetapi dalam hal ini ia menekankan bahwa filsafat bisa mengganggu keyakinan orang awam. Untuk itu pemikiran yang bercorak filsafat harus dihindarkan dari orang-orang awam.

Tentang Metafisika. Di antara pemikiran filsafat al-Farabi yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan terjadinya alam terlihat dalam pemikirannya tentang ‘filsafat emanasi’. Dalam filsafatnya ini al-Farabi sebagaimana halnya Plotinus menerangkan bahwa ‘segala yang ada atau alam ini memancar dari Zat Tuhan melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh’. Antara alam materi dengan Zat Tuhan terdapat pengantara. Tuhan berpikir tentang diriNya, dan dari pemikiran ini memancarlah Akal Pertama. Akal Pertama berpikir tentang Tuhan, dan dari pemikiran ini memancarlah Akal Kedua. Akal Kedua berpikir tentang Tuhan, dan dari pemikiran ini memancarlah Akal Ketiga. Demikian seterusnya sampai memancar Akal Kesepuluh.

Akal Pertama selanjutnya berpikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbullah langit pertama. Akal-akal lainnya juga berpikir tentang dirinya masing-masing, dan dari pemikiran itu timbullah planet-planet yang menghuni alam ini. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai hubungan langsung dengan alam materi yang mengandung arti banyak ini. Demikian penjelasan Al-Farabi mengenai bagaimana yang banyak bisa muncul dari Yang Satu (Tuhan).

Tentang Jiwa. Jiwa manusia sebagaimana halnya dengan materi asal memancar dari Akal Kesepuluh. Jiwa itu menurutnya memiliki tiga daya, yaitu: (a) daya gerak (al-muharrakah/motion), yang memuat daya makan, memelihara, dan berkembang; (b) daya mengetahui (al-mudrikah/cognition), yang memuat daya merasa dan berimajinasi; dan (c) daya berpikir (al-

natiqah/intellection), yang memuat akal praktis (practical intellect) dan akal teoritis (theoretical intellect).

Tentang Akal. Menurut Al-Farabi akal atau daya berpikir ini mempunyai tiga tingkat, yaitu: (a) al-‘aql al-hayulani (akal materil/akal potensial/material intellect); (b) al-‘aql bi al-fi‘l (akal aktuil/actual intellect); dan (c) al-‘aql al-mustafad (aquired intellect). Akal pada tingkat terakhir inilah yang dapat menerima pancaran yang dikirimkan dari Tuhan melalui akal-akal tersebut. Akal potensial menangkap bentuk-bentuk dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera; akal aktuil menangkap arti-arti dan konsep-konsep; dan akal mustafad mempunyai kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan, atau menangkap inspirasi dari akal yang ada di atas dan di luar diri manusia, yaitu Akal Kesepuluh atau al-Aql al-fa‘al (active intellect), yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk segala yang ada semenjak azal. Hubungan akal manusia dengan Akal Aktif sama dengan hubungan mata dengan matahari. Mata melihat karena ia menerima cahaya dari matahari. Akal manusia dapat menangkap arti-arti dan bentuk-bentuk karena mendapat cahaya dari Akal Aktif.

Tentang Filsafat Kenabian. Nabi atau Rasul dapat menerima wahyu, karena ia mempunyai kesanggupan untuk berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh. Akal Kesepuluh ini dapat disamakan dengan malaikat dalam pandangan Islam. Nabi atau Rasul adalah manusia pilihan, dan ia dapat berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh bukan atas usahanya sendiri, melainkan atas pemberian Tuhan. Para rasul diberi daya imajinasi yang begitu kuat oleh Tuhan, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh tanpa latihan. Dengan imajinasi yang kuat, para Nabi dapat melepaskan diri dari pengaruh panca indera dan dari tuntutan jasmani. Sementara itu para filosof dapat berhubungan dengan Akal Kesepuluh adalah melalui akal mustafad dan itu dilakukan melalui latihan-latihan kontemplasi.

Karena baik para Nabi atau Rasul dan para filosof mendapat pengetahuan dari sumber yang sama, yaitu Akal Kesepuluh, maka wahyu yang diterima para Nabi atau Rasul dan pengetahuan filsafat yang diperoleh para filosof tidak bisa bertentangan. Mukjizat terjadi karena hubungan dengan Akal Kesepuluh dapat mewujudkan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan.

- Ibn Sina (980-1037 M).

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali Husein ibn Abdillah Ibn Sina. Popularitas yang diperoleh Ibn Sina melampaui poluplaritas al-Kindi dan al-Farabi. Ia lahir di Afshana, suatu wilayah dekat Bukhara. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Samani. Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama atau sebutan Avicenna, dan lebih dikenal dalam bidang pengobatan dari pada sebagai filosof. Dalam bidang ini karyanya yang terkenal adalah al-Qanun fi al-Tibb dan al-Syifa. Untuk bidang ini Ibn Sina mendapat gelar the Prince of the Physicians.

Sementara di dunia Islam ia dikenal dengan sebutan al-Syaikh alRais (Pemimpin Utama dari para Filosof). Tentang Metafisika. Dalam pemikiran filsafatnya mengenai Tuhan dan kejadian alam, Ibn Sina juga mempunyai ‘faham emanasi’. Dari Tuhan memancar Akal Pertama, dan dari Akal Pertama memancar Akal Kedua, demikian seterusnya sampai Akal Kesepuluh. Menurut Ibn Sina akal-akal itu adalah malaikat, dan Akal Pertama adalah malaikat tertinggi, kemudian Akal Kesepuluh, yang mengatur bumi, adalah Jibril.

Menurut Ibn Sina, Akal Pertama mempunyai dua sifat, yaitu (a) sifat wajib wujudnya, karena ia sebagai pancaran Tuhan; dan (b) sifat mungkin wujudnya, apabila dilihat dari hakekat dirinya, karena ia sebagai hasil dari sesuatu yang lain. Dengan demikian Akal Pertama mempunyai tiga obyek pemikiran, yaitu: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai

mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan munculah akal-akal; dari pemikiran tentang dirinya yang wajib wujudnya munculah jiwa-jiwa; dan dari pemikiran tentang dirinya yang mungkin wujudnya munculah langit-langit (planet).

Tentang Jiwa. Jiwa manusia yang memancar dari Akal Kesepuluh menurut Ibn Sina dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Jiwa Tumbuhan (al-nafs al-nabatiyah), yang di dalamnya memuat daya makan, daya tumbuh, dan daya berkembang biak; (b) Jiwa Binatang (al-nafs al-hayawaniyah), yang di dalamnya memuat daya gerak dan daya menangkap (meliputi menangkap dari luar dan menangkap dari dalam -indera bersama, representasi, imajinasi, estimasi, dan rekoleksi); dan (c) Jiwa Manusia (al-nafs al-Nathiqah), yang di dalamnya memuat daya praktis dan daya teoritis.

Daya praktis menurut Ibn Sina mempunyai kedudukan penting, karena ia akan mengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menghalangi berkembangnya daya teoritis. Sementara daya teoritis mempunyai empat tingkatan, yaitu: (a) Akal Materil (material intellec/al-aql al-hayulani), yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir; (b) intellectus in habitu (al-aql bi al-malakah), yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak; (c) Akal Aktuil (al-aql bi al-fi'l), yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak; dan (d) Akal Mustafad (al-aql al-mustafad), yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak perlu daya upaya, sudah terlatih begitu rupa. Akal inilah yang sanggup menerima ilmu pengetahuan dari Akal Kesepuluh.

Tentang Filsafat Kenabian. Di antara manusia ada yang dianugerahi akal materil (al-aql al-hayulani) yang begitu besar dan kuat, yang oleh Ibn Sina diberi nama al-hads atau intuisi. Orang yang dianugerahi akal yang demikian, dengan tanpa melalui latihan, dengan mudah dapat berhubungan dengan Akal Kesepuluh. Oleh karena itu, orang tersebut

dengan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal serupa ini mempunyai daya suci (quwwah qudsiyyah). Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia, dan terdapat hanya pada para nabi.

- Ibn Miskawaih (932-1030M).

Abu ‘Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qub Miskawaih lahir di Raiy (Teheran) dan meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M. Pada masa mudanya bekerja sebagai pustakawan dari beberapa menteri, di antaranya Ibn al-Amid, di Raiy. Dalam pemikiran filsafatnya lebih banyak dikenal di bidang filsafat akhlaq. Buku yang terkenal di bidang ini adalah Tahzib al-Akhlaq.

Menurutnya kata akhlaq adalah bentuk jamak (plural) dari kata khuluq. Pengertian khuluq menurutnya adalah ‘peri keadaan yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya’. Dengan kata lain, khuluq adalah sikap mental atau jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran sebelumnya atau secara spontan. Sikap mental atau keadaan jiwa ini dapat merupakan fitrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil latihan pembiasaan (ikhtiari).

Tentang Jiwa. Dalam kaitannya dengan jiwa, Miskawaih menyebutkan adanya tiga macam kekuatan jiwa, yaitu: (a) bahimiyah atau syahwiyah (kebinatangan atau nafsu syahwat), jiwa atau sikap mental yang senantiasa mengejar kelezatan jasmani; (b) sabu’iyah (binatang buas), jiwa atau sikap mental yang senantiasa bertumpu pada kemarahan dan keberanian; dan (c) nathiqah (berpikir), jiwa atau sikap mental yang selalu berpikir tentang hakekat segala sesuatu. Apabila terjadi keselarasan dalam perimbangan di antara ketiganya, maka tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia.

Keutamaan-keutamaan yang lahir kemudian sebagai hasil keselarasan tiga jiwa di atas adalah: (a) hikmah, atau kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa cerdas; (b) 'iffah, atau kesucian adalah keutamaan nafsu syahwat, dan ini dapat tercapai apabila manusia dapat menyalurkan syahwatnya sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat, sehingga terbebas dari perbudakan syahwatnya; (c) syaja'ah, atau keberanian adalah keutamaan jiwa ghadabiyah (sabu'iyah), dan ini dapat tercapai apabila manusia dapat menundukkannya kepada jiwa nathiqah, dan menggunakannya sesuai dengan tuntutan akal sehat dalam menghadapi berbagai persoalan; dan (d) 'adalah, atau keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari kumpulan ketiga keutamaan di atas di saat terjadi keselarasan antara keutamaan-keutamaan itu dan tunduk kepada kekuatan sehat, sehingga bisa berlaku adil kepada dirinya sendiri juga kepada orang lain.

Tentang Kebahagiaan. Ibnu Miskawaih membedakan antara al-khair (kebaikan) dan al-sa'adah (kebahagiaan). Kebaikan memiliki corak umum dan menjadi tujuan semua orang; kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedang kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum tetapi relatif bergantung kepada orang per-orang.

Kebahagiaan tertinggi menurutnya adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek, yaitu hikmah yang bersifat teoritis dan hikmah yang praktis. Hikmah yang bersifat teoritis adalah bersumber dari pengetahuan yang benar, sedangkan hikmah yang praktis adalah keutamaan jiwa yang mampu melahirkan budi pekerti yang mulia. Kebahagiaan yang diperoleh melalui kesenangan jasmani adalah kebahagiaan yang palsu yang pada umumnya dicari oleh orang awam.

Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang, merasa selalu berdampingan dengan malaikat. Jiwanya diterangi Nur Ilahi

dan merasakan nikmat di dalamnya. Baginya tidak akan menjadi masalah apakah dunia datang kepadanya atau meninggalkannya; dan tidak merasa sedih bila berpisah dengan orang yang dicintainya. Akan dilakukannya segala sesuatu yang menjadi kehendak Allah; akan dipilihnya hal-hal yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah; tidak akan berkhianat kepada dirinya juga kepada Allah.

Tentang Cinta. Menurut Ibn Miskawaih ada dua jenis cinta, yaitu cinta kepada Allah dan cinta kepada manusia, terutama cinta seorang murid kepada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah. Tetapi tipe cinta ini hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Cinta kepada sesama manusia adalah kesamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada gurunya. Menurut Ibn Miskawaih cinta murid kepada gurunya dipandang lebih mulia dan lebih berperanan. Guru adalah bapak ruhani bagi murid-muridnya. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap murid laksana kemuliaan ruhani terhadap jasmani.

Tentang Pendidikan Anak. Menurut Ibn Miskawaih kehidupan utama pada anak-anak memerlukan dua syarat, yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat kejiwaan tersimpul dalam menumbuhkan watak cinta kepada kebaikan, yang dapat dilakukan dengan mudah pada anak-anak yang berbakat baik, dan dapat dilatih dengan membiasakan diri pada anak-anak yang tidak berbakat untuk cenderung kepada kebaikan. Syarat kedua, syarat sosial, dapat dicapai dengan cara memilihkan teman-teman yang baik, menjauhkan dari pergaulan dari teman-temannya yang berperangai buruk.

Nilai-nilai keutamaan pada anak-anak yang harus menjadi perhatian juga adalah mencakup aspek jasmani dan ruhani. Keutamaan jasmani antara lain berkaitan dengan makanan dan kegiatan-kegiatan fisik.

Makanan hendaknya untuk tujuan kesehatan dan bukan kenikmatan. Kegiatan-kegiatan fisik diarahkan ke arah yang bisa mendorong dan selaras dengan kesehatan jiwa. Sedangkan keutamaan ruhani antara lain dengan membiasakan anak bersikap cinta kepada sesama, jujur, berkata-kata yang baik, percaya diri dan seterusnya.

Dengan demikian anak-anak akan terbiasa dengan kebaikankebaikan dan terhindar dari kebiasaan yang buruk.

- Al-Razi (863-925M).

Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria Al-Razi lahir di Raiy, suatu kota dekat Teheran. Dalam karir kehidupannya al-Razi pernah menjabat direktur rumah sakit di Raiy dan di Bagdad. Ia terkenal di Barat dengan sebutan Rhazes dari buku-bukunya mengenai ilmu kedokteran. Karyanya yang terkenal adalah tentang ‘Cacar dan Campak’ dan diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa berulang kali, cetakan yang keempat puluh dicetak pada tahun 1866. Kemudian kitab al-Hawi, merupakan ensiklopedia tentang ilmu kedokteran yang tersusun dari lebih 20 jilid.

Tentang Agama dan Akal. Al-Razi merupakan seorang rasionalis sejati yang hanya percaya kepada kekuatan akal, dan tidak percaya kepada wahyu dan perlunya para nabi. Ia berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, untuk tahu Tuhan, dan untuk mengatur hidup manusia di dunia ini. Sekalipun tidak percaya kepada wahyu dan tidak perlu para nabi, al-Razi tetap sebagai filosof yang percaya kepada Tuhan.

Dalam filsafatnya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, ia berpendapat bahwa kesenangan manusia sebenarnya ialah kembali kepada Tuhan dengan meninggalkan alam materi, seperti filsafatnya Pythagoras. Untuk kembali kepada Tuhan, roh manusia harus terlebih dahulu disucikan;

dan yang dapat mensucikan roh ialah ilmu pengetahuan dan berpantang mengerjakan sesuatu yang tidak baik. Al-Razi pun mengatakan agar manusia tidak terlalu zahid dan juga tidak terjebak dengan kesenangan materi.

Tentang Filsafat Lima Kekal. Menurut Al-Razi ada lima hal yang kekal dalam kehidupan ini, yaitu: Tuhan, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut, dan Zaman Absolut. Lima hal ini kemudian dikenal sebagai doktrin Lima Yang Kekal. Mengenai kelima hal ini ia menjelaskan:

1. Materi, merupakan apa yang ditangkap dengan pancaindera tentang benda itu;
2. Ruang, karena materi mengambil tempat;
3. Zaman, karena materi berubah-ubah keadaannya;
4. Di antara benda-benda ada yang hidup dan oleh karena itu perlu ada roh. Dan di antara yang hidup ada pula yang berakal yang dapat mewujudkan ciptaan-ciptaan yang teratur;
5. Semua ini perlu pada Pencipta Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.

Dua dari Lima Kekal itu hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan roh. Satu daripadanya tidak hidup dan pasif, yaitu materi. Dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yaitu ruang dan waktu.

Materi itu kekal, karena itu *creatio ex nihilo* (penciptaan dari tiada) adalah sesuatu yang tidak mungkin. Kalau materi itu kekal, ruang mesti kekal. Karena materi mengalami perubahan, dan perubahan itu menunjuk pada adanya waktu, maka waktu mesti juga kekal. Sungguhpun materi pertama itu kekal, tetapi alam tidak kekal. Alam diciptakan Tuhan, bukan dalam arti *creatio ex nihilo*, tetapi dalam arti disusun dari bahan (materi) yang telah ada.

- Ibn Rusyd (1126-1198M)

Nama lengkap Ibn Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Muhammad ibn Rusyd. Ibn Rusyd berasal dari keluarga hakim-hakim di Andalusia (Spanyol). Ia sendiri pernah menjadi hakim di Seville. Selain sebagai hakim, ia pun pernah menjadi dokter istana di Cordova. Sebagai ahli hukum dan filosof, pikiran Ibn Rusyd banyak berpengaruh di kalangan istana, terutama di zaman Sultan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur (1184-1199M).

Karyanya yang terkenal di bidang fiqh Islam adalah Bidayah al-Mujtahid; sedang dalam bidang kedokteran adalah Kitab al-Kulliat. Tulisan-tulisan lainnya adalah menyangkut bidang filsafat.

Tentang Filsafat dan Agama. Ibn Rusyd memiliki pendapat bahwa antara Islam dan filsafat tidak bertentangan. Bahkan ia menambahkan bahwa setiap orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan mempelajari filsafat. Tugas filsafat tidak lain adalah berpikir tentang wujud untuk mengetahui Pencipta semua yang ada ini. Tanda-tanda bagi orang yang berpikir adalah apabila manusia berpikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Karena banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan demikian, maka sesungguhnya al-Qur'an menyuruh manusia untuk berfilsafat.

Lebih lanjut Ibn Rusyd mengatakan bahwa setiap Muslim mesti percaya pada tiga dasar keagamaan, yaitu: (a) adanya Tuhan, (b) adanya Rasul, dan (c) adanya pembangkitan. Apabila seseorang tidak percaya kepada salah satu di antara ketiga unsur dasar tersebut maka ia dapat digolongkan sebagai orang kafir.

Tentang Pembelaan Terhadap Filosof. Seperti dinyatakan oleh Al-Gazali, bahwa para filosof itu telah menjadi kafir karena tiga pendapatnya, yaitu: (a) alam itu bersifat kekal; (b) Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam ini; dan (c) pembangkitan jasmani tidak ada.

Mengenai pendapat Al-Gazali ini Ibn Rusyd menyatakan:

Pertama, tentang kekekalan alam. Kaum teolog berpendapat bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Pendapat ini menurut Ibn Rusyd tidak berdasar. Menurutnya alam ini dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada. Beberapa ayat al-Qur'an menunjuk pada keadaan itu misalnya surat Hud:7, surat Hamim:11, dan Al-Anbia:30. Dari ayat-ayat ini dapat disimpulkan bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan, telah ada benda lain. Dalam sebagian ayat benda itu disebutkan air dan uap. Berpegang pada ayat itu dapat disimpulkan bahwa alam itu kekal. Betul alam itu diwujudkan, tetapi diwujudkan terus menerus.

Kedua, tentang Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam. Menurutnya al-Gazali telah salah dalam memahami pemikiran filosof, karena para filosof tidak mengatakan seperti itu. Apa yang dikatakan kaum filosof adalah 'bahwa pengetahuan Tuhan tentang perincian yang terjadi di alam, tidak sama dengan pengetahuan manusia tentang perincian itu'. Pengetahuan manusia dalam hal ini mengambil efek, sedang pengetahuan Tuhan merupakan sebab, yaitu sebab mengenai perincian itu. Pengetahuan manusia adalah baru, sedang pengetahuan Tuhan adalah qadim.

Ketiga, tentang tidak adanya pembangkitan jasmani. Menurut Ibn Rusyd, Al-Gazali menyatakan hal-hal yang saling bertentangan. Dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Gazali menyatakan bahwa tidak ada orang Islam yang menyatakan bahwa pembangkitan hanya akan terjadi dalam bentuk rohani. Dalam buku itu dinyatakan bahwa pembangkitan bagi kaum sufi hanya terjadi dalam bentuk rohani, tentu termasuk dirinya. Oleh karena itu, menurut Ibn Rusyd, tidak ada *ijma* tentang persoalan ini. Dengan demikian, kaum filosof yang berpendapat bahwa pembangkitan jasmani itu

tidak ada, tidak dapat dikafirkan. Tetapi menurutnya bagi kaum awam penggambaran pembangkitan jasmani sangat diperlukan untuk menguatkan keislaman mereka (Harun Nasution, 1973:11-54).

C. Rangkuman

Kasus-kasus pertikaian (*conflic*) yang terjadi dalam sejarah pemikiran Islam tidak hanya terjadi akibat adanya kiam wilayah tadi, namun disebabkan juga oleh dampak adanya pengarabisasian yang memunculkan istilah-istilah baru dan tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Arab terutama dengan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa al-Qur'an yang dianggap baku, karena dalam bahasa istilah ada konsep, sementara konsep tersebut memiliki penyebutan yang berbeda dalam setiap bahasa, maka ketidaksepadanan sinonim ini menyebabkan ketidakakuran.

Di sisi lain faktor ekstrem yang datang dari suasana politik, ikit memanfaatkan keruwetan yang sedang terjadi dalam sejarah pemikiran itu, sehingga interpersi politik dengan pengatasmamaan agama atau yang lainnya, tidak jarang diikuti oleh kekerasan fisik dan penganiayaan terhadap keiompok minoritas. Maka pertikaian yang telah ada tidaklah disebabkan oleh ketidakakuran antara akal dan wahyu, melainkan lebih banyak oleh faktor kekuasaan, kepentingan, atau politik.

Fenomena sejarah pemikiran dalam Islam yang penuh dengan perlawanan kaum agamawan (teolog) menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kemajuan dan perkembangan Islam sendiri, sehingga dirasa penting untuk penyadaran kesatuan dalam keberagaman dengan selalu melihat aspek positif yang ada dibelakangnya atau lebih mengutamakan kepentingan bersama yang lebih luas.

Dalam konteks ke-Indonesia-an pemahaman dan penyadaran ini sangatiah penting dalam heterogenitas kebudayaan, suku, ras dan agama, sehingga

perdamaian akan selalu ada dan dirasakan oleh segenap rakyat tanpa ada rasa diskriminasi.

D. Suggested Reading

SY, IW.M,1978, *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, Kanisius, Yogyakarta.

Fakhry, Majid, 2001, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Banaung.

Hoodbhoy, Pervez 1996, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Dalam Islam Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Bandung.

Nasution,Harun,1986, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta.

Tafsir, Ahmad ,1999, *Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja

Rosdakarya, Bandung.

Tim Penulis Rosda, 1995, *Kamus Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Titus, Smith, Nolan: 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan-Bintang, Jakarta.

E. Latihan

1. Bagaimana hubungan antara indera, rasa dan akal dalam pencarian kebenaran?
2. Jelaskan Penjelasan Atas Filsafat Ketuhanan Al-Kindi!
3. Jelaskan Penjelasan mengenai akal!
4. Jelaskan Biografi Dan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Filsafat Islam!
5. Jelaskan Pandangan Ibnu Rusyd Terhadap Filsafat Islam

UJIAN AKHIR SEMESTER

1. Jelaskan maksud dari aksiologi?
2. Jelaskan hubungan antara aksiologi dengan nilai?
3. Sebutkan perbedaan penilaian dari segi etika dan estetika!
4. Jelaskan makna filosofis dari Pancasila!
5. Jelaskan salah satu contoh penerapan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari!
6. Jelaskan awal mula lahirnya aliran positivisme!
7. Jelaskan pandangan beberapa filsuf terhadap pengertian positivisme!
8. Jelaskan peranan dan ajaran pokok Comte!
9. Jelaskan perkembangan pragmatisme!
10. Jelaskan pandangan dasar pragmatisme menurut beberapa filsuf!
11. Jelaskan perbedaan antara filsafat barat dengan filsafat Islam?
12. Jelaskan perkembangan filsafat dari abad pertengahan hingga modern!
13. Sebutkan pokok ajaran Aristoteles!

PENUTUP

Filsafat bisa dimengerti dengan sifat-sifat yang dilahirkan dan melekat padanya dan tanpanya, ia tak terpahami. Sifat umum yang disebut sebagai karakternya, yaitu radikal, kritis, dan reflektif. Istilah "radikal" dimaknai sebagai bentuk keingintahuan tentang suatu objek secara menyeluruh, mendalam, dan sampai ke penyebab awalnya (First Causal atau first causal). Istilah "kritis" dimaknai sebagai bentuk seni bertanya. Untuk memahami suatu objek, maka sifat kritis mesti dimiliki seseorang untuk sampai pada pemahaman yang tepat tentang suatu objek. "tidak bertanya sesat di jalan". Kalimat bijak ini sangat cocok disematkan pada istilah tersebut. Sementara, istilah reflektif bisa dimaknai sebagai sikap berpikir yang keras, fokus, dan serius. Tiga karakter tersebut tidak bermaksud membatasi karakter-karakter lain yang lebih spesifik sesuai dengan relasi filsafat dengan objeknya yang lain.

Secara umum, Filsafat dibagi menjadi tiga, yaitu: Epistemologi, Ontologi, dan Axiologi. Pengertian populer epistemologi, yaitu teori pengetahuan yang membahas tentang sumber pengetahuan, karakter dasar pengetahuan, dan keabsahan atau validitas pengetahuan. Pengertian istilah Ontologi, yaitu teori tentang "ada" atau "Ada". Ontologi lebih umum dikenal sebagai objek pengetahuan. Pembahasannya yang terkait dengan alam menjadikannya dikenal sebagai Kosmologi. Ia juga terkadang disinonimkan dengan Metafisika yang mengupas sesuatu yang berada dibelakang objek fisik. Sedangkan Axiologi adalah teori tentang nilai dalam segala macam, jenis, dan bentuknya. Istilah ini lebih masyhur dimaknai sebagai manfaat ilmu pengetahuan. Tiga dimensi ini sebagai struktur utuh dan solid yang membentuk filsafat sehingga menjadikannya sebagai *grand mother of science*. Slogan ini mengantarkan filsafat sebagai kebijaksanaan, kebijaksanaan sebagai pengetahuan, dan pengetahuan sebagai kebaikan (knowledge is good).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid & Mulyono, 1985. *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Achmadi, Asmoro, Drs., 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mudhofir, Ali, 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bertens, K., Dr., 1996, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia

Hadiwijono, Harun, 1985. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Praja, Juhaya S., Prof. Dr., 2010, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana

Scruton, Roger, 1986, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT. Pantja Simpati

Solomon, Robert C & Kathleen M. Higgins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Tafsir, Ahmad, Prof. Dr., 2012, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

INDEKS

- a posteriori*, 18
a priori, 18
 abstrak, 6
 Agnostisisme, 86, 88, 95, 110
 akal, 5, 16, 20, 183, 215
 Al-Ghazali, 244
 analisis, 5, 6, 17, 30, 42, 43, 45, 68,
 100, 115, 139, 156, 174, 191, 209,
 218
Analogi, 43, 64
 antropologi, 19, 184
 antroposentris, 215
a-priori, 39, 40
arche, 178
 Aristoteles, 25, 40, 50, 53, 54, 56,
 58, 101, 107, 140, 147, 151, 180,
 182, 185, 186, 187, 188, 190, 191,
 196, 197, 199, 200, 201, 202, 203,
 204, 206, 207, 210, 222, 224, 225,
 228, 229, 231
 Chuang Tzu, 37
 Copernicus, 207
criteriology, 19, 46
 David Hume, 215
deduksi, 37, 40, 42, 74
 Descartes, 15, 28, 33, 59, 67, 71, 72,
 73, 74, 75, 107, 154, 189, 210,
 211, 222, 248
 dialektis, 14, 84, 170, 220
 Empirisme, 3, 43, 65, 70, 76, 79, 98,
 211, 212
 epistemologi, 17, 18, 19, 20, 27, 184
 Epistemologi, 17, 19, 22, 23, 24, 27,
 29, 45, 66, 69, 96, 97, 115, 138,
 229
 estetika, 12, 14, 17, 18, 22, 27, 28,
 29, 141, 144, 184, 246
 estetis, 6, 18
 etika, 9, 12, 14, 17, 18, 22, 25, 26,
 27, 59, 115, 121, 122, 125, 136,
 141, 144, 145, 146, 147, 148, 149,
 150, 151, 153, 154, 180, 181, 182,
 184, 185, 186, 187, 188, 203, 211,
 216, 228, 231, 246
 Etika, 15, 18, 28, 67, 189, 248
 etimologis, 14, 32, 35
 Euklides, 37, 38
 Fenomenalisme, 83, 84, 95, 98
filsafat alam, 184
 filsafat analitik, 33, 41
 filsafat bahasa, 41, 160
 George Berkeley, 215
Gnoseologia, 21
gnosiology, 19, 46
 Heleosentrisme, 207
 Heraklitos, 178
hylé, 185
 Idealisme, 83, 95, 98, 104, 113, 214
 Immanuel Kant, 215
 implikatif, 6
 Implikatif, 14, 16
induksi, 37, 40, 42, 215
inquires, 26
 intuitui, 26
 Intuisionisme, 70, 81
 J.F. Feriere, 45
 jiwa, 19, 26
 John Dewey, 216
 Karl Marx, 216
 kehendak, 18
 kepercayaan, 27, 180
 kepribadian, 216
koheren, 8, 11, 30, 35, 117
 Koheren, 8
konsepsional, 11, 42
 konseptual, 5, 8, 17, 30, 38, 45, 68,
 100, 115, 139, 140, 156, 174, 191,
 209, 218, 219
Kriteriologia, 20
Kritika Pengetahuan, 20
 Kritisme, 82

logika, 1, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 20, 22, 25, 27, 33, 35, 37, 38, 40, 44, 46, 53, 64, 65, 66, 70, 73, 75, 78, 94, 102, 111, 112, 144, 160, 164, 180, 184, 185, 186, 187, 190, 196, 203, 214, 222, 231

Logika Material, 20

love of wisdom, 5

materi, 185

metafisika, 14, 17, 19, 20, 22, 24, 27, 36, 45, 64, 73, 102, 150, 156, 173, 184, 185, 187, 195, 212, 213, 228, 231

Metafisika, 19, 22, 23, 24, 28, 29, 81, 102, 112, 156, 171, 228, 232, 234

meta-bodos, 43

Metode intuitif, 43

Metode Kritis, 43

mitos, 175

mitosentris, 175

monarki, 184

moral, 6, 7, 18, 180

morfé, 185

objek formal, 6

Objek Material, 6

observes, 26

obyek, 216

ontologi, 19, 20, 184

pengalaman, 8, 18, 28, 29, 183, 215

pengenalan, 186

Permenides, 178

Phairmarete, 180

philein, 5

philosophia, 5

philosophy, 5, 32, 44

Plato, 180, 183, 184, 185

Ploinus, 207

polis, 184

positivisme, 33, 80, 89, 98, 144, 211, 213, 246

Positivisme, 3, 70, 80, 95

praktis, 215

proyeksi, 184

psikologi, 185

Pythagoras, 183

rasional, 1, 2, 10, 11, 25, 30, 61, 62, 63, 76, 90, 92, 111, 112, 118, 119, 148, 150, 151, 153, 161, 174, 186, 210, 211, 221, 224, 229, 230

Rasionalisme, 3, 43, 65, 70, 71, 72, 73, 94, 98, 210, 211, 212

reability, 45

realitas, 178, 183, 216

religijs, 9

Renaissance, 215

Rene Descartes, 215

Russel, 33, 34, 36, 44, 97, 214

Sense Experience, 50

sillogisme, 186

sinoptik, 6, 11

sintesis, 14, 34, 35, 36, 40, 69, 82, 93, 117, 199, 212

Sintesis, 42

sistematis, 10, 17, 22, 27, 30, 34, 61, 69, 78, 117, 121, 136, 185, 187

Skeptisisme, 85, 95, 143

Sokrates, 180

sophia, 5

Sophroniscos, 180

spekulatif, 6, 7

Spekulatif, 7

substansi, 8, 185

Tao, 38

teoritis, 5, 17, 30, 45, 68, 100, 115, 139, 156, 174, 191, 209, 218

universal, 1, 2, 8, 10, 13, 15, 23, 30, 34, 86, 101, 105, 126, 145, 153, 177, 181, 230

values, 6

waktu, 26

Weltsanschauung, 12

Wittgenstein, 15, 28, 67, 189, 248

Xantipe, 180

RIWAYAT HIDUP

Muliadi (Aik-Nggempok, Lombok Timur, NTB, 02 Februari 1976) – menamatkan studi SD hingga Madrasah Aliyah di Pulau Lombok yang populer dengan sebutan “Pulau Seribu Masjid”. Selesai dari Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1988 kemudian meneruskan studi di MTs Nahdlotul Wathon dan tamat pada tahun 1991. Pada tahun 1994 selesai mesantren dari Pondok Al-Kautsar Aik- Nyambuk Aikmel. Disamping melaksanakan pengabdian di pondok almamater juga mengikuti pendidikan penyeteraan di MA An-Najah, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat 1996. Pada tahun tersebut pulau Jawa dipilih untuk studi lanjutanya dan mampir di IAIN Yogyakarta dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dan tamat tahun 2000. Selama menempuh pendidikan S.1 sering membaca buku tentang filsafat menariknya untuk lebih mendalaminya dengan mengambil Magister di bidang Ilmu Filsafat di UGM dan diselesaikan pada tahun 2003. Kebutuhan akan ilmu dan wawasan yang menunjang profesi sebagai tenaga pengajar di UIN SGD Bandung menggerakkannya untuk menempuh studi doktoral dengan akar ilmu yang sama dengan sebelumnya, yaitu Filsafat Agama, Prodi Studi Agama-Agama dan diselesaikan pada tahun 2018.

Menikah dengan Heni Yulyani tahun 2003 dan dikaruniai dua anak, yaitu: Khalef Elfaiq, 04 Oktober 2008 dan Aqila Sayla Najah, 09 Juli 2012. E-mail: Muliadi1@uinsgd.ac.id.

Penerbit:
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat: Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung

ISBN 978-623-7106-42-9 (PDF)



9 786237 166429